

**Kompilasi Khotbah Jumat tentang  
Syuhada Lahore (Seri I)  
4, 11, dan 18 Ihsan 1389 HS/Juni 2010  
Vol. VIII, Nomor 12, 13 Ihsan 1393 HS/Juni 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
Mln. Qomaruddin, Shd  
Mln. Mahmud Ahmad Wardi  
Mln. Ataul A'la Agus Mulyana

**Editor:**  
Mln. Dildaar Ahmad Dartono  
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad  
C. Sofyan Nurzaman

**Desain Cover dan type setting:**  
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

### DAFTAR ISI

<b>Khotbah Jumat 4 Juni 2010: Kesabaran dan Doa-Doa bagi Pengorbanan Besar Syuhada Lahore</b>	1-20
---	------

Pensyahidan Para Ahmadi Di Lahore dan Keteguhan Hati Mereka; Saling Memperteguh Hati Dalam Keadaan Terluka; Serangan “Bunuh Diri” Para Teroris Remaja yang Telah “Dicuci Otak”; Istiqamah Adalah Cara Meraih “Surga Keridhaan” Allah Swt; Istiqamah Berada Di atas Karamah; Beberapa Mimpi Baik Tentang Para Syuhada dan Ilham Tentang “Para Ahmadi di Lahore”; Mencemari Kehormatan Rasulullah Saw; Beberapa Peristiwa Menyedihkan; Menunggu Giliran Menjadi Syahid dan Ungkapan “Rasa Simpati” dari Berbagai Pihak; Merebaknya Tindakan Terorisme di Pakistan dan Pentingnya Banyak Berdoa; Kesyahidan Tn. Ni’matullah, disyahidkan dengan sabetan golok di halaman rumahnya sendiri kala sedang tidur; pelaku pembunuhan ditangkap dan mengaku melakukannya karena provokasi ulama dengan imbalan surga.

<b>Khotbah Jumat 11 Juni 2010: Biografi Para Syuhada 28 Mei 2010</b>	20-52
--	-------

<b>Khotbah Jumat 18 Juni 2010: Biografi Para Syuhada 28 Mei 2010 (bagian II)</b>	52-84
--	-------

**Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 11-06-2010:**

Insyah Allah, dalam sejarah Ahmadiyah, semua Syuhada ini akan senantiasa cemerlang bagaikan bintang-bintang yang bersinar; Insyah Allah *Ta'ala*; Pengorbanan orang-orang yang berkorban itu akan memotivasi setiap Ahmadi generasi mendatang dan sedapat mungkin akan berusaha menegakkan keagungan nama Hadhrat Rasulullah *saw* di dunia ini dan tidak akan terputus dengan yang sebelumnya; Disebabkan ketidaktahuan, beberapa anggota Jemaat menanyakan perihal alokasi dana untuk para keluarga syuhada. Padahal, dengan karunia Allah *Ta'ala*, sejak masa Khalifah ke-4 sudah dicetuskan Sayyidina Bilal Fund; Hadhrat Khalifatul Masih ke-5 atba juga pernah menggalang pengumpulan dana (Bilal Fund) pada kesempatan Hari Raya Id dan pernah dicetuskan kembali dalam dua khotbah beliau dengan sangat rinci; Dengan karunia Allah *Ta'ala* semata bahwa dari dana tersebut bisa membantu keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh para syuhada. Bagi mereka yang membutuhkan, dari dana itulah kebutuhannya bisa terpenuhi;

**Kenangan Syuhada sejumlah 22 orang:** (1) Yang terhormat Tn. Munir Ahmad Syeikh; (2) Mayor Jenderal (Purn) Tn. Nasir Choudry; (3) Tn. Aslam Bharwana Syahid; (4) Tn. Asyraf Bilal; (5) Tn. Kapten (purn) Mirza Na'imuddin; (6) Tn. Kamran Rasyid putra Tn. Muhammad Arsyad Qamar; (7) Tn. Ijaz Ahmad Baig; (8) Tn. Mirza Akram Baig; (9) Tn. Munawwar Ahmad Khan Sahib Syahid, putra Tn. Muhammad Ayyub Khan; (10) Tn. Irfan Ahmad Nasir Syahid; (11) Tn. Sajjad Azhar Bharwana Syahid (12) Tn. Mas'ud Ahmad Akhtar Bajwa Syahid; (13) Muhammad Asif Faruq Sahib; (14) Syekh Syamim Ahmad Sahib; (15) Tn. Muhammad Syahid; (16) Tn. Prof. Abdul Wadud; (17) Tn. Walid Ahmad; (18) Tn. Muhammad Anwar; (19) Tn. Malik Ansar-ul-Haq; (20) Tn. Nasir Mahmood Khan; (21) Tn. Umair Ahmad Malik; (22) Tn. Sardar Iftikharul Ghani

### Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 18-06-2010:

Orang-Orang yang meraih kesyahidan di Masjid Darudz Dzikir dan Masjid Baitun Nur, Lahore-Pakistan; Kenangan Syuhada sejumlah 25 orang; Semua syuhada ini memiliki jenis-jenis keistimewaan masing-masing. Doakanlah mereka, semoga Allah *Ta'ala* mengabulkan doa-doa mereka dan keinginan-keinginan baik mereka atas istri-istri mereka, anak-anak mereka dan keturunan mereka. Semoga semua [yang ditinggalkan] dianugerahi taufik ketabahan dan semangat atas kesedihan ini. Uraian mengenai kenangan kebaikan para syuhada masih akan berlanjut di masa yang akan datang.

**Detail 25 Syuhada lagi:** (23) Yth. Tn. Abdul Rasyid Malik; (24) Yth. Tn. Muhammad Rasyid Hasyimi; (25) Yth. Tn. Muzafar Ahmad; (26) Yth. Tn. Mia Mubasyir Ahmad; (27) Tn. Fida Husain; (28) Tn. Khawar Ayyub; (29) Yang terhormat Tn. Syeikh Muhammad Yunus; (30) Yang terhormat Tn. Mas'ud Ahmad Bhatti; (31) Yang terhormat Tn. Haji Muhammad Akram Choudry Wirk; (32) Yang terhormat Tn. Mia Laiq Ahmad; (33) Tn. Mirza Syabil Munir; (34) Yang terhormat Tn. Malik Maqsud; (35) Yang terhormat Tn. Choudry Muhammad Ahmad; (36) Yang terhormat Tn. Ilyas Ahmad Aslam Quraisyi Sahib; (37) Yang terhormat Tn. Tahir Mahmud Ahmad Sahib; (38) Yang terhormat Tn. Sayyid Irsyad Ali Syah; (39) Yang terhormat Tn. Nurul Amin; (40) Yang terhormat Tn. Chaudhry Muhammad Malik; (41) Yang terhormat Tn. Syeikh Sajid Na'im; (42) Yang terhormat Tn. Sayyid Laiq Ahmad; (43) Yang terhormat Tn. Muhammad Asyraf Bhullar; (44) Yang terhormat Tn. Mubarak Ahmad Tahir (Syahid); (45) Yang terhormat Tn. Anis Ahmad; (46) Yang terhormat Tn. Munawar Ahmad; (47) Seorang Syahid, yang terhormat tuan Sa'id Ahmad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Kesabaran dan Doa-Doa bagi para Syuhada Lahore

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>1</sup>  
Tanggal 4 Juni 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ  
بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \*  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَ  
أَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ فِي الْآخِرَةِ. وَلَكُمْ فِيهَا  
مَا تَشْتَهُي أَنْفُسُكُمْ وَ لَكُمْ فِيهَا مَا نَدَّعَوْنَ. بَرُّ لَأَمْ مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ

*'Innalladziina qaaluu RabbunAllahu tsummas taqaamuu tatanazzalu  
'alahimul malaa-ikatu allaa takhaafuu wa laa tahzanuu wa absyiruu  
bil jannatillatii kuntum tuu'aduuna nahnun aulaa-ukum fil hayaatid  
dunyaa wa fil aakhirati wa lakum fiihaa maa tastahii anfusukum wa  
lakum fiihaa maa tadda'uuna nuzulam min Ghafuurir Rahiim.'*

“Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan kami, kemudian beristiqamah (teguh pendirian), banyak malaikat turun kepada mereka seraya berkata, “Jangan takut dan bersedih serta berbahagialah dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepada kamu. Kami menyertai kamu di dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat juga. Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dikehendaki oleh jiwa kamu dan di dalamnya juga terdapat segala sesuatu yang

<sup>1</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

diminta kamu. Ini adalah sebagai hidangan dari Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang”. (Hā Mim Sajdah; :31-33).

Ini adalah terjemahan dari ayat-ayat yang telah saya tilawatkan. Dalam setiap minggu saya mendapat ribuan surat yang saya baca dan di dalamnya terdapat berbagai jenis surat. Ada yang menulis surat untuk permohonan doa karena sakit. Ada yang menulis untuk rekan-rekannya. Ada yang menulis surat untuk menghadiri acara-acara pernikahan. Ada yang mengekspresikan kegelisahannya dalam mencari hubungan kekeluargaan (rishtanata). Ada yang menceritakan keberkahan-keberkahan bisnis dan pekerjaan-pekerjaan serta masalah-masalah lain. Para pelajar menulis surat demi kelancaran-kelancaran dalam ujian dan orang tua juga menulis demikian.

Ringkasnya, demikianlah yang terjadi dan selain itu, ada juga berbagai jenis surat. Tetapi, dalam minggu yang lalu, saya mendapatkan ribuan surat yang melebihi ribuan surat yang biasa dan inti semua surat itu tertuju pada satu poin penting. Di dalamnya dituangkan perasaan-perasaan terhadap penyahidan agung para syuhada Lahore. Semua perasaannya dituangkan. Ada yang sedih, ada terluka dan ada juga yang marah. Tetapi, dengan segera sikap emosi itu berubah bentuk menjadi kesabaran dan doa dalam kalimat selanjutnya. Semuanya telah lupa dengan masalah-masalah mereka sendiri. Surat-surat ini berasal dari Pakistan, negara-negara Arab, Hindustan, Australia dan pulau-pulau lainnya, Eropa, Amerika dan juga Afrika. Dari antara surat-surat itu jelas membuktikan bahwa bukan hanya Ahmadi keturunan Pakistan yang merasakan gejolak bahwa kezaliman telah terjadi pada orang-orang yang sebangsa dengan mereka. Kezaliman telah terjadi pada orang-orang Ahmadi Pakistan yang merupakan saudara-saudara mereka atau sebangsa dengan mereka. Bahkan, setiap penduduk negara yang dianugerahi taufik oleh Allah *Ta'ala* untuk bergabung dalam baiat kepada Masih Muhammadi, mengemukakan perasaannya dengan rintihan seperti halnya seorang kerabat yang memiliki ikatan darah menjadi sasaran kezaliman tersebut.

Saudara-saudara dan para kerabat dari mereka yang memperoleh kedudukan yang tinggi dan kemuliaan syahid ini, mereka menuliskan

cerita mulia guna memberi penghiburan kepada saya tentang kesabaran dan istiqamah mereka atas syahidnya kerabat-kerabat yang mereka sayangi, anak-anak mereka, bapak-bapak mereka, saudara-saudara mereka dan suami-suami mereka.

Lalu, ketika kami mendapatkan banyak informasi, saya berupaya untuk berta'ziah (menyampaikan simpati) ke setiap rumah melalui telepon. Jika ada yang tertinggal, tolong beritahu saya. Sebagaimana saya telah katakan, saya telah menelpon ke setiap rumah. Saya mendapati anak-anak, istri-istri, saudara-saudara, ibu-ibu dan bapak-bapak mereka ridha atas keridhaan Allah *Ta'ala*.

Memang dalam surat-surat perasaan itu dapat disembunyikan, tetapi pada telepon, pesan ini bisa terdengar secara jelas dalam suara mereka yang penuh tekad, “Kami memprioritaskan firman Allah *Ta'ala* dan menampilkan reaksi orang-orang mukmin tanpa dibuat-buat dengan mengatakan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*. Kami mengatakan dengan penuh kesadaran dan demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala* bahwa kami bahagia atas ridha Allah *Ta'ala*. Apalah artinya satu dua pengorbanan saja. Kami siap mengorbankan segala sesuatu dan setiap tetes darah kami untuk jemaat Masih Mau'ud as. Karena itu, hari ini darah kami, pengorbanan-pengorbanan kami akan menampakkan dan mengumumkan *Afdhalur Rusul* dan *Khaatamul anbiya*, Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw* ke dunia. Kamilah orang-orang yang akan menegakkan kembali contoh-contoh abad pertama Islam. Kamilah orang-orang yang akan menampilkan contoh-contoh agung para sahabat Rasulullah *saw* kepada mereka.”

Setelah membaca dan mendengar semua surat dan curahan perasaan ini, saya tidak mampu mengungkapkan perasaan sendiri. Tetapi Allah *Ta'ala* telah menetapkan kami pada keyakinan dan menciptakan kekuatan di dalamnya bahwa untuk meraih maksud-maksud mulia Hadhrat Masih Mau'ud as, Allah *Ta'ala* telah menganugerahkannya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Oleh karena itu Hadhrat Masih Mau'ud as dibangkitkan untuk memenuhinya.

Iniilah kesabaran dan istiqamah orang-orang yang telah kembali ke hadirat Allah *Ta'ala* dengan menampilkan contoh-contoh agung keteguhan langkahnya dan mereka menjadi penyempurna sesuai

dengan janji Allah *Ta'ala*: وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (البقرة: 155) Mereka memberitahu dunia bahwa, “Janganlah menganggap kami mati, melainkan kami hidup. Kami memperoleh keridhaan Allah *Ta'ala* dalam kehidupan abadi. Kami pun menjadi penyiram [kesuburan] agama Allah *Ta'ala*. Hanya dengan setetes darah kami, ribuan pepohonan yang berbuah pun tumbuh berkembang. Kami telah dipeluk oleh para malaikat. Seraya mengorbankan nyawa, kami tidak tahu, dimana dan berapa peluru yang mengenai diri kami? Kami tidak tahu, betapa banyak luka yang ada akibat serangan granat.”

Kita selalu menyaksikan bahwa corak kesabaran dan keikhlasan, mereka ini gelisah demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*, mereka menyumbangkan nyawa mereka demi agama, mereka terluka sampai berjam-jam dan darah mereka pun terus mengalir. Tetapi bukannya mengeluh, malahan mereka selalu menjadikan kondisinya melalui doa dan shalawat sebagai sarana untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*.

Jika seseorang [yang terluka] mengeluarkan kata-kata keluhan (rintihan) dari mulutnya, orang yang terluka di depannya mengatakan, “Semangat dan jangan putus asa. Orang-orang *toh* mengorbankannya tanpa maksud yang agung. Tetapi kalian berkorban untuk maksud kalian yang agung.” Orang yang bersedih itu selalu membaca shalawat sampai nafas penghabisan. Mereka mengirimkan shalawat kepada Rasulullah *saw* dan yakin kepada Allah serta Rasul-Nya *saw*, “Kami sedang memenuhi janji yang kami ikat dengan Masih Muhammadi.”

Saya telah menyaksikan sebuah video (tayangan) yang direkam pada *mobile phone* (telepon genggam) oleh orang-orang yang terluka. Setelah melihatnya, kondisi hati menjadi terheran-heran. Jadi, inilah mereka yang sungguh-sungguh telah melakukan pengorbanan dengan Allah *Ta'ala*. Tetapi, para malaikat-Nya telah menurunkan ketenangan kepada mereka. Inilah orang-orang yang menjadi gambaran kesabaran dan keikhlasan berjam-jam tanpa keluhan apapun. Seorang remaja dari Lahore memberitahukan saya (Hudhur), “Saudara saya yang berusia 19 tahun terkena 5 peluru. Tetapi, dia tergeletak berjam-jam dalam kondisi terluka. Tidak sedikit pun bergerak dari tempatnya dan terus berdoa. Kalau saja polisi datang tepat waktu, lebih banyak nyawa yang dapat terselamatkan.” Tetapi, ketika *nizam* (sistem pemerintahan)



sudah bergelimang dalam kerusakan, lalu apa yang bisa diharapkan dari orang-orang itu (yaitu para aparat pemerintahan)?

Seorang pemuda dengan tangannya sendiri, menahan *hand granate* (granat tangan) musuh, supaya dapat melemparkannya kembali, tapi granat itu meledak karena telah tiba waktu meledaknya dan dia telah menyelamatkan nyawa orang lain dengan mengorbankan nyawanya sendiri. Ada juga seorang sesepuh yang mengorbankan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan para pemuda dan anak-anak. Beliau lari ke arah penyerang dengan seketika dan membiarkan seluruh peluru bersarang di dadanya.

Saat ini seorang polisi, Tn. K.IJ menyampaikan informasi dengan sangat bangga bahwa polisi telah menangkap 2 orang teroris. Manakala dari atasan sampai bawahan sudah tidak dapat membedakan setiap yang palsu dan nyata, maka informasi seperti inilah yang disampaikan. Padahal, dua teroris yang sudah ditangkap itu ditangkap oleh para remaja kita. Penangkapnya juga memberitahukan kepada saya. Dia seorang remaja lemah dari segi tubuh lahiriah. Ia memiliki tubuh yang sangat ringan namun sarat dengan keimanan. Dia menekan leher teroris tersebut dengan salah satu tangannya dan tangannya yang satu lagi mencegah tangan si teroris menarik pemicu bom rompinya.

Para teroris muda ini adalah orang-orang yang malang. Umur mereka masih belia. Usia mereka baru 18 atau 19 atau 20 atau 21 tahun. Mereka adalah anak-anak miskin yang malang yang berasal dari keluarga miskin. Di masa kanak-kanak, disebabkan kemiskinan, mereka berada dalam genggaman kelompok garis keras zalim yang mengajarkan terorisme atas nama ajaran agama dan melakukan *brain wash* (pencucian otak) atas mereka. Mereka diiming-imingi tentang surga supaya mau melakukan serangan-serangan bunuh diri padahal kematian dalam corak ini jadi sumber penyebab kemurkaan Allah Ta'ala. Tetapi, dengan mempunyai pemahaman ini, orang-orang tersebut juga mengalami kerugian (kehancuran). Para pemimpin teroris itu tidak pernah terlihat oleh seseorang tampil ke muka; tidak pernah terlihat mengorbankan anak-anaknya. Jikalau mereka melakukan pengorbanan-pengorbanan, maka itu adalah anak-anak

orang lain yang di-*brain wash*. Para teroris yang tertangkap, ditangkap oleh anak-anak kita.

Di satu pihak, nampak kepada kita bagaimana para malaikat turun dan memberikan ketenangan pada para korban tersebut, di pihak lain, orang-orang yang ditinggalkan oleh mereka mendapatkan ketenangan dengan karunia Allah *Ta'ala* yang khusus yang diberikan-Nya kepada mereka. Disebabkan keimanan yang lahir dalam tubuh kita dengan mengakui Imam Zaman, di sini juga Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada para malaikat, supaya “pergi dan menjadi sumber ketenangan hati hamba-hamba-Ku serta menyediakan sarana-sarana ketenangan dan kesabaran bagi orang-orang yang memanjatkan doa-doa.”

Sebagaimana telah saya katakan, pemandangan-pemandangan ini nampak kepada saya di setiap rumah. Pemandangan-pemandangan menakjubkan sedemikian rupa sehingga kita akan terheran-heran melihatnya; betapa Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan orang-orang seperti itu kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Gambaran setiap orang adalah: *إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ* - *'innamaa asykuu batstsii wa huznii ilaLlah.'* - “Aku menyerahkan kegelisahan dan kesedihanku kepada Allah *Ta'ala*”. (Yusuf:87).

Gambaran ini selalu nampak kepada kita. Inilah faktor pembeda seorang mukmin. Orang-orang mukmin dianjurkan oleh Allah *Ta'ala* untuk bersabar dalam keadaan sedih. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ* -- “Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah:154).

Walhasil, seorang hamba yang merupakan hamba hakiki Allah *Ta'ala*, hamba Tuhan Yang Maha Pengasih, menyerahkan segala-segalanya kepada Allah *Ta'ala*, tanpa keluh-kesah, tanpa teriakan dan demo serta tanpa memegang hukum di tangannya. Ketika dia membentengi perasaannya dengan sabar dan doa-doa maka dia ditetapkan berhak memperoleh kabar-kabar suka Allah *Ta'ala*.

Jamaah orang-orang mukmin telah diberitahu oleh Allah *Ta'ala* tentang ujian dan cobaan sejak sebelumnya. Dia berfirman bahwa ujian-ujian itu akan selalu datang. Difirmankan: *وَأَنبَلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ*

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, sedikit kelaparan dan kekurangan dalam harta, nyawa dan buah-buahan. Dan berilah kabar suka kepada orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah:156).

Jadi, Allah *Ta'ala* telah mengabarkan tentang kebahagiaan-kebahagian bagi orang-orang yang sabar dan selalu memanjatkan doa. Dia telah mengabarkan tentang menjadi pewaris surga keridhaan-Nya. Kabar suka tentang surga bagi orang-orang yang syahid di jalan Allah. Kabar suka tentang surga bagi orang-orang yang tinggal di dunia ini sesuai dengan keridhaan Allah *Ta'ala*. Keinginan dan hasrat orang-orang seperti ini menjadi sarana untuk meraih keridhaan Allah *Ta'ala*.

Dalam ayat-ayat yang telah saya tilawatkan, Allah *Ta'ala* telah menerangkan tentang kemuliaan orang-orang mukmin, bahwa orang-orang yang memperlihatkan keteguhan hati (istiqamah) dalam ujian-ujian, para malaikat menyediakan sarana-sarana ketenteraman bagi mereka. Ketika orang-orang mukmin dilanda cobaan dari segala segi, nyawanya dirugikan, hartanya juga dirugikan atau dicoba dirugikan, kehormatannya juga dirugikan atau dicoba dirugikan, terkadang pintu-pintu pertolongan Allah *Ta'ala* tertutup dari segala segi, pada waktu itu ketika orang-orang mukmin memperlihatkan keteguhan hati (istiqamah) dengan memahami *basyirish-shabirin* (berilah kabar suka orang-orang yang sabar) maka mereka menjadi orang-orang yang menarik karunia-karunia Allah *Ta'ala*; mereka berada dalam lindungan Allah *Ta'ala*. Dalam seketika, kabar-kabar tentang kemenangan dan pertolongan diperoleh; pintu-pintunya terbuka, sehingga tidak dapat dibayangkan oleh seorang mukmin. Allah *Ta'ala* memperlihatkan keajaiban-keajaiban yang tidak dapat dibayangkan. Walhasil, syaratnya adalah istiqamah (teguh). Beberkahlah para Ahmadi di kota Lahore yang telah memperlihatkan istiqamah, baik yang telah pergi maupun yang ditinggalkan. Jadi, sesungguhnya Allah *Ta'ala* (Pemilik janji sejati) akan menyempurnakan janji-janji-Nya. Janji-janji untuk ketenangan hati yang sedang nampak kepada kita merupakan tanda sempurnanya janji-janji Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda dalam kaitan ini: “Orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah dan mereka

terpisah dari Tuhan-tuhan palsu, kemudian mereka menempuh istiqamah, yakni tetap teguh langkahnya pada waktu ada berbagai ujian dan cobaan, para malaikat turun kepada mereka seraya berkata, “Jangan takut dan jangan bersedih. Berbahagialah dan penuhilah kebahagiaan, karena kalian telah menjadi pewaris-pewaris kebahagiaan yang telah dijanjikan kepada kalian. Kami adalah sahabat kalian dalam kehidupan dunia ini dan akhirat nanti.”

“Di sini, dengan kalimat-kalimat tersebut diisyaratkan bahwa keridhaan Allah *Ta’ala* dapat diraih dengan istiqamah tersebut. Memang benar bahwa istiqamah berada di atas karamah. Istiqamah yang sempurna adalah kita menyaksikan bala-bencana menyelimuti keempat penjuru; kita menjerumuskan jiwa, kemuliaan dan kehormatan dalam bahaya di jalan Tuhan. Tidak ada hal yang menenteramkan, sehingga Allah *Ta’ala* menutup pintu kasyaf, mimpi atau ilham yang menenteramkan sebagai ujian dan meninggalkannya dalam ketakutan-ketakutan yang mengkhawatirkan.

Pada saat itu, kita tidak memperlihatkan ketidak-jantanan; kita tidak berbalik ke belakang seperti para pengecut; kita tidak menciptakan suatu penghalang dalam sifat kesetiaan; kita tidak menampilkan kelemahan dalam kebenaran dan keteguhan; kita gembira terhadap kehinaan; kita ridha terhadap kematian; kita tidak menanti seorang sahabat untuk menetapkan langkah, supaya dia memberikan topangan. Pada saat itu, kita tidak menuntut kabar-kabar suka Allah *Ta’ala* bahwa saat itu sangat pelik sekali. Meskipun benar-benar melarat, lemah dan tidak mendapati suatu ketenangan, kita tetap berdiri tegak. Setiap waktu merendahkan diri dan menyodorkan leher kita. Kita tidak menggerutu terhadap qada dan qadar. Kita sama sekali tidak memperlihatkan kegelisahan dan keluh-kesah, selama hak ujian itu belum tergenapi. Inilah istiqamah yang karenanya kita mendapati Tuhan. Inilah hal yang masih semerbak wangi dari debunya para rasul, para nabi, para shidiq dan para syahid.”<sup>2</sup>

Dewasa ini, dari debu para syahid kita, muncul semerbak wangi yang mengharumkan otak kita. Keteguhan mereka menyeru kita,

---

<sup>2</sup> *Islami Ushul Ki Filasafi; Ruhani Khazain*, jilid 10, halaman 419-420

“Jangan pernah melepaskan *istiqamah* dan kesabaran yang kalian jaga. Sungguh! Allah *Ta’ala* benar terhadap janji-janji-Nya. Lamanya ujian jangan sampai menggoyahkan derajat ketabahan kalian. Jangan pernah keluar kata-kata tak bersyukur dari mulut kalian.” Beberapa mimpi tentang para syahid tersebut memang telah disaksikan dengan sangat baik oleh sebagian orang. Mereka berpijak di surga kebahagiaan. Bahkan, mereka dihiasi oleh medali-medali (penghargaan derajat syahid-pent). Medali-medali dunia memang diperoleh setelah pengkhidmatan yang cukup panjang. Di sini juga para pemuda mendapatkan medali-medali karena pengkhidmatan di masa muda. Jadi, tangisan dan kesedihan kita serahkan kepada Allah *Ta’ala*. Di dalamnya kita jangan pernah membiarkannya berkurang.

Saudara-saudara, orang-orang Lahore yang tentangnya Hadhrrat Masih Mau’ud as mendapat ilham, “لاہور میں ہمارے پاک ممبر موجود ہیں” ‘*Lahore me hamare paak member maujud hain.*’ – “Di Lahore terdapat banyak anggota kita yang suci.” (13 Desember 1900) dan juga, “لاہور میں ہمارے پاک محبت ہیں” ‘*Lahore me hamare paak muhibb hai.*’ – “Di Lahore terdapat para pecinta kami nan suci.” Jadi, ini adalah kehormatan yang mana Saudara-saudara harus berupaya untuk menegakkannya. Saudara-saudara harus berupaya untuk meraih keridhaan Allah *Ta’ala* dengan sabar dan doa. Kemudian, dalam kaitan ini, banyak sekali kabar-kabar suka yang telah diberitahukan oleh Allah *Ta’ala* kepada Hadhrrat Masih Mau’ud as. Walhasil, beruntunglah Saudara-saudara yang mana dengan nama kota Saudara-saudara, orang-orang yang tinggal di sana diberi kabar-kabar suka oleh Allah *Ta’ala* melalui Masih-Nya yang suci as.

Menurut saya, para musuh melakukan penyerangan bukan hanya untuk merugikan jiwa, bahkan punya misi yang lain., yaitu menimbulkan sebuah ketakutan, menjauhkan orang-orang Ahmadi yang lemah dari Ahmadiyah dalam pandangan dan pikiran mereka serta melahirkan kegelisahan dalam diri para pemuda. Tetapi mereka (musuh) tidak tahu bahwa ini adalah anak-anak dari ibu-ibu yang dalam aliran darah dan air susu mereka berputar janji pengorbanan

jiwa, harta, waktu dan kehormatan. Di dalam diri mereka terdapat gejala untuk memenuhi janji setia.

Musuh yang lain berpikir, bahwa sebagai hasil dari pengorbanan yang begitu besar, orang-orang Ahmadi tidak dapat menanggungnya dan mereka akan berlarian ke jalan-jalan. Akan terjadi perpecahan (kerusuhan) dan mereka akan melakukan demo. Lalu pemerintah dan bawahannya akan melakukan tindakan terhadap orang-orang Ahmadi sesuai dengan kehendaknya sendiri. Reaksi ini akan diekspos ke dunia luar dan orang-orang Ahmadi akan dijelek-jelekkan (dicemarkan nama baiknya). Untuk ditampilkan ke dunia dan supaya dunia luar percaya, orang-orang ini menjanjikan segala bantuan.

Tetapi mereka tidak tahu bahwa orang-orang Ahmadi adalah orang-orang yang selalu memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* dengan kesabaran dan doa yang dianugerahkan oleh Allah *Ta'ala* dan mereka adalah orang-orang yang berada dalam lindungan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang bernaung di bawah khilafat. Mereka tidak bisa memperlihatkan reaksi yang tidak baik.

Ketika sikap [pihak Ahmadiyah] yang diharapkan para penentang tidak terlihat oleh orang-orang, dan dunia luar juga bersorak gembira terhadap gerakan sadis tersebut dan media juga mengeksposnya, maka lembaga-lembaga pemerintahan berpikir supaya mengekspresikan rasa simpati kepada mereka. Rasa malu mereka dihilangkan. Lalu mulai ada penjelasan panjang lebar, penjelasan tentang rasa simpati.

Herannya, dunia dan orang-orang ini secara khusus belum tahu, apa itu orang-orang Ahmadi? Seratus dua puluh tahun yang lalu, amal setiap detik kehidupan Ahmadiyah belum membuka mata mereka. Ini adalah karena orang-orang yang bangkit dan duduk hanya dengan satu suara imam. Inilah orang-orang yang menerima Masih Mau'ud yang datang untuk membudayakan ajaran Majikan dan Junjungannya, Hadhrat Muhammad Mushtafa *saw* di dunia, yang telah menjadikan orang-orang yang bertabiat hewani menjadi manusia biasa dan menjadikan manusia biasa menjadi manusia yang bertuhan.

Walhasil, kini ketika kita keluar dari kehidupan buas dan melangkahakan kaki menuju manusia bertuhan, bagaimana mungkin kita dapat melakukan kerusuhan? Bagaimana mungkin kita dapat

memperlihatkan reaksi demo, pembunuhan dan pembantaian? Kita mendahulukan keridhaan Allah *Ta'ala* dan mengatakan, '*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*' dan menyerahkan urusan kita kepada Tuhan. Kita telah mempersembahkan rasa sedih dan duka kita kepada Allah *Ta'ala*, ikhlas terhadap ridha-Nya dan menanti keputusan-Nya. [Kita katakan, sebagai sindiran], "Mubarak (Selamat) bagi kalian, wahai para penumpah darah makhluk Tuhan dan para kekasih Tuhan atas kekejaman dan kezaliman ini, yang kalian lakukan dengan corak atas nama Tuhan! Kalian telah membawa kembali orang-orang awam kedalam kehidupan Jahiliyah 1400/1500 tahun yang lalu atas nama agama dan tinggal di dalamnya." Orang-orang itu mengatakan, "Kami tidak memerlukan seorang Pembaharu. Sekarang kami tidak perlu kedatangan seorang Masih Mau'ud. Sekarang pun kami masih menolaknya. Cukuplah bagi kami Al-Quran dan syariat."

Apakah amal perbuatan kalian berkaitan erat pada syariat dan Al-Quran yang dibawa oleh Junjungan kita Hadhrat Muhammad Mushtafa *saw*? Ternyata sama sekali tidak! Ya, Junjungan kita adalah *muhsin* (dermawan) kemanusiaan dan sampai Kiamat tidak dapat lahir lagi seorang *muhsin* kemanusiaan seperti beliau. Kalian adalah orang-orang yang berupaya untuk mencemarkan reputasi *muhsin* kemanusiaan tersebut. Kalian adalah orang-orang yang mencemarkan nama baik Rasulullah *saw* atas nama kehormatan kerasulan. Sesungguhnya kalimat *laa ilaha illallaahu muhammadur rasulullaah* akan mencengkeram setiap orang dari antara kalian dan akan mengantarkan kalian sampai akhir buruk kalian pada hari Kiamat.

Tugas kita adalah sabar dan terus berdoa. Insha Allah, setiap Ahmadi akan istiqamah pada hal ini. Ketika dunia menyaksikan contoh-contoh kesabaran ini, orang-orang lain juga akan heran. Setelah menyaksikan contoh-contoh kekejaman dan kezaliman ini, orang-orang lain bukan hanya memperlihatkan simpati, bahkan cenderung kepada Ahmadiyah. Bahkan, memperlihatkan hasrat untuk baiat. Jadi, kezhaliman yang kalian halalkan kepada kami, kami mulai mendapatkan balasannya dalam corak kenikmatan di dunia ini.

Saya tadinya berpikiran untuk menjelaskan beberapa peristiwa. Tetapi, sebagian peristiwa begitu menyedihkannya, sehingga saya

takut terkalahkan oleh gejolak hati saya. Karena itu, saya tidak dapat menjelaskan keseluruhannya. Beberapa peristiwa akan saya sampaikan kepada Saudara-saudara.

Naib Nazir Islah-o-Irshad kita menulis, “Ketika seorang makmum hadir dalam shalat jenazah, dia berbicara kepada seseorang, ‘Saya mendapatkan satu anugerah lagi bahwa saya adalah anak dari seorang bapak yang disyahidkan.’ Dia mengatakan kepada saya bahwa tekad dan semangat beliau sangat tinggi.

Saudara dari Tn. Ijaz Ahmad disyahidkan di Model Town dan beliau mendapat informasi di mesjid dan dikatakan bahwa si fulan masuk rumah sakit. Beliau mengatakan, “Si fulan telah hadir di hadapan Allah *Ta’ala* (meninggal). Kini, mungkin darah saya diperlukan oleh saudara-saudara Ahmadi. Karena itu, saya akan tetap di sini sekarang.”

Seorang ibu mengatakan, “Seorang pemuda dari pangkuan saya telah berada di pangkuan Tuhan. Amanah-Nya telah kuserahkan kepada-Nya. Murabbi Jemaat kami, Tn. Mahmud Ahmad Shad melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh di Model Town. Selama khotbah, beliau selalu menganjurkan untuk banyak berdoa, beristighfar, bersabar dan membaca shalawat. Beliau selalu mengulang beberapa ayat Al-Quran. Beliau juga sering mengulang doa-doa, bershalawat dengan suara lantang, meneriakkan takbir dan beliau juga telah syahid. Sardar Abdul Sami’ menyampaikan peristiwa dan penyahidan di Cak Sikandar selalu disinggung dalam shalat Shubuh, karena ini sudah ditentukan di sana pada waktu itu.

Seorang sahabat menulis, “Ada 150 sampai 200 orang berada di halaman di bawah tangga luar. Waktu itu para teroris melakukan penembakan dari sudut aula. Seseorang diantara teroris mendatangi ke pojok halaman. Seandainya pada saat itu dia keluar, maka 150/200 yang berada di luar mungkin sekarang sudah tidak ada. Tetapi, di hadapan saya ada seorang Anshar yang usianya sekitar 65 atau lebih, beliau keluar dari bawah tiang dan berlari ke arah teroris itu. Oleh sebab itu, peluru bersarang tepat di dada beliau dan beliau pun syahid. Tetapi, disebabkan keberanian beliau, para teroris tertunda beberapa waktu untuk keluar. Tetapi, pada saat itu mereka sudah keluar, banyak



Ahmadi telah sampai di tempat yang terlindungi sedangkan si teroris melemparkan granat setelahnya. Ketika kami keluar kami melihat bahwa banyak orang yang telah syahid yang berada tepat di tangga.”

Seorang sahabat menulis kepada saya. Ia pergi ke sana dari Jepang dan bergabung dalam shalat Jenazah, “Pensyahidan orang-orang akharin telah menyegarkan kenangan-kenangan masa beberkah Nabi Akram *saw*. Wujud-wujud yang beberkah ini dimakamkan di lereng gunung Rabwah. Beberapa terjadi seperti bukan pada zaman ini. Contoh-contoh kesabaran dan keikhlasan demikian tidak mungkin dapat dilukiskan dalam kata-kata.

“Di halaman rumput kantor Ansharullah, saya bertanya kepada seorang sepeuh di sebelah kanan yang sedang duduk menunggu jenazah, ‘Paman, siapa yang meninggal dari keluarga anda?’ Beliau berkata, ‘Anak saya telah syahid.’ Saya merasa cemas dan setelah melihat raut wajah yang penuh ketegaran, saya tidak mengeluarkan lagi kata-kata sedikit pun sehingga beliau berkata lagi, ‘Alhamdulillah, demikianlah ketetapan yang Tuhan ridhai.’

Di keempat penjuru saya terdapat wajah-wajah yang penuh ketegaran dan saya menahan diri, supaya tidak melakukan sebuah gerakan di depan wujud-wujud yang berwibawa tersebut, sehingga saya harus menanggung malu sendiri. Saya bertemu dengan banyak orang dan setiap kali bertemu saya merasakan kualitas baru. Saya berhenti dan berdiri di depan satu jenazah syahid yang bermandikan darah. Saya mendengar suara, ‘Lihatlah kesyahidanku!’ Inilah berbagai gejala perasaan yang tak berhingga.”

Seorang perempuan menulis, “Anak-anak kecil saya juga pergi untuk shalat Jumat dan Tuhan telah menyelamatkan mereka dengan karunia-Nya. Ketika sedang terjadi pertumpahan darah di mesjid, maka tetangga kami (perempuan) setelah menonton televisi lari dan menangis. Mereka datang kepada saya sambil menangis karena rumah mereka berada di samping mesjid. Tetapi saya katakan kepada mereka, ‘Masalah kami diserahkan kepada Allah *Ta’ala*. Apa yang saya khawatirkan dari anak-anak? Di sini seluruhnya memang milik kami. Jika anak-anak saya disyahidkan, mereka akan berada dekat Tuhan dan jika mereka selamat, maka mereka akan menjadi pemberani.’

Setelah mendengar ini, para perempuan menjadi heran dan pulang sambil mengatakan, ‘Apa yang sedang dikatakan orang ini?’”

Kemudian beliau menulis, “Pada kesempatan yang genting seperti ini, kami berterima kasih kepada warga Rabwah yang siang dan malam melakukan pengkhidmatan dan mereka menyertai hati [keluarga syuhada] yang sedang bersedih.”

Seorang ibu memiliki anak laki-laki satu-satunya berusia 18 tahun. Selain anak laki-laki itu ia mempunyai anak-anak perempuan. Anak remajanya itu kuliah di Medical College. Dia disyahidkan dan ibu bapaknya menampakkan kesabaran dan keikhlasan serta mengatakan bahwa kami siap untuk berkorban demi jemaat.

Tuan Muhammad Muslim Darobi juga ada di sana pada saat-saat (penyerangan) itu. Beliau sedikit terluka di kakinya. Beliau adalah Ahmadi Syam (orang Suriah). Beliau mengatakan, “Pemandangan yang seperti ini belum pernah saya lihat. Tidak ada hal yang dibuat-buat. Tidak ada kekhawatiran. Tidak ada ketakutan. Setiap orang melakukan urusannya masing-masing dengan tenang. Pada saat itu musuh sedang menembakkan peluru. Apapun petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh para pengurus, itu dilaksanakan sesuai dengannya.” Beliau mengatakan, “Bagi saya pemandangan ini adalah satu hal penting dan ajaib yang belum pernah saya lihat sebelumnya.”

Walhasil, inilah orang-orang dan inilah ibu-ibu yang telah diciptakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud as dalam jemaatnya. Contoh agung pengorbanan-pengorbanan. Mereka tidak memikirkan “bagaimana kondisi anak saya” atau “apakah anak saya disyahidkan?” Ibu-ibu ini banyak memanjatkan doa-doa dengan kepedihan semata-mata demi jemaat. Maka, “Wahai ibu-ibu Ahmadi! Jangan pernah membiarkan gejala yang baik dan suci ini mati. Selama gejala perasaan ini masih ada, selama pikiran-pikiran yang penuh keteguhan dan ketegaran ini masih ada, maka tidak ada seorang pun musuh yang dapat menghancurkan Jemaat.”

Seorang Ahmadi menulis, “Saya pergi dari Rabwah ke Lahore. Saya mengangkat para jenazah dengan seorang khadim yang masih muda. Akhirnya, dia mengangkat satu jenazah bersama saya dan mengantarkannya sampai ke ambulan. Setelah itu, dia berkata, ‘Ini

adalah bapak saya.’ Lalu, dia tidak pergi bersama ambulan itu, malahan kembali lagi ke mesjid dan sibuk dalam tugas yang diserahkan kepadanya.”

Inilah manusia-manusia agungnya Masih Muhammadi yang mempersembahkan seluruh gejala perasaannya hanya dan hanya kepada Allah *Ta’ala*. Demikianlah, puluhan peristiwa yang terjadi. Setelahnya, insya Allah (peristiwa-peristiwa) itu akan dikumpulkan dan ditulis juga. Suatu hal yang disampaikan oleh semua orang yang umum dan menyaksikan sendiri menyampaikan bahwa ketika para teroris melakukan semua aksi ini, tidak ada kepanikan sedikit pun di kalangan Ahmadi. Sebagaimana hal itu juga telah ditulis oleh Tn. Darobi. Mereka tetap bekerja dengan tenang atas instruksi Tn. Amir, Tn. Murabbi dan para pengurus selama para pengurus ini masih hidup. [Karena tuan Amir, Murabbi dan banyak pengurus kemudian juga syahid.] Setelah itu juga, tidak ada sikap melarikan diri, bahkan mereka menempel dengan dinding-dinding dengan cara-cara yang terorganisir, supaya dapat selamat dari peluru dan terus berdoa sambil duduk. Dalam keadaan demikian, ada seorang sesepuh yang terus berdoa. Beliau tidak peduli bahwa peluru melesat dari sana-sini. Inilah pandangan orang-orang yang memiliki iman yang sejati.

Ada beberapa pucuk surat yang sampai kepada saya tentang pokok bahasan yang Allah *Ta’ala* firmankan dalam surah Al-Ahzab ayat 24: *مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَ مِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا* -- “Diantara orang-orang mukmin ada laki-laki yang menampakkan benar perkara yang telah diikatnya dengan Allah *Ta’ala*. Jadi, diantara mereka ada beberapa orang yang telah memenuhi keinginannya dan ada juga yang masih menunggu. Dan mereka sama sekali tidak merubah cara beramalannya”. Sambil menulis *wa minhum man yantazhir* (dan di antara mereka ada yang masih menunggu) mereka meyakinkan janji setia dan pengorbanannya. Musuh menganggap bahwa mereka dapat melemahkan orang-orang Ahmadi dengan tindakannya itu dan dapat mematahkan kekuatan Jemaat. [menurut mereka] orang-orang [Ahmadi] yang tinggal di kota mungkin tidak memiliki iman yang kuat sedemikian rupa. Tetapi, apakah mereka tahu bahwa mereka [para Ahmadi di kota Lahore]

adalah orang-orang kota yang mana Hadhrat Masih Mau'ud as telah menanamkan gejala keimanan di dalam diri mereka.

Mereka setiap saat sedia untuk melakukan pengorbanan sebesar-besarnya demi agama. Tidak diragukan, mereka juga telah terkena jaringan dunia, tetapi tujuan mereka bukan hanya jaringan dunia. Kapan pun dipanggil untuk agama maka mereka datang dengan mengatakan *labbaik!* (siap!). Bahkan, sebagaimana saya telah katakan, bahwa mereka adalah sebagai mujahid kemanusiaan bukan kekejaman. Akhirnya, para Ahmadi ini datang dari antara kaum tersebut. Inilah kabilah-kabilah, persaudaraan-persaudaraan dari mana orang-orang yang menampilkan kekejaman dan kezhaliman datang. Tetapi setelah menerima Masih Mau'ud, orang-orang inilah yang memberikan pengorbanan-pengorbanan demi agama, tetapi sesuai dengan aturan yang telah diberitahukan oleh Allah *Ta'ala*.

Saya telah jelaskan bahwa pers peristiwa-peristiwa tersebut dan Pers Pakistan juga telah menjelaskan hal ini. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan ganjaran kepada mereka dan menganugerahkan taufik kepada mereka untuk selalu berkata benar. Kini, setelah mengatakan kebenaran, jangan pernah takut dengan sikap para ulama dan berjalan pada jalan lama. Demikianlah beberapa Pers negara di dunia, para pemerintah telah memberikan sebuah pernyataan dan rasa simpati. Berbagai wakil pemerintah, wakil pemerintah di sini dan anggota parlemen Inggris juga telah mengirimkan pesan simpati dan *ta'ziyah*. Semoga Allah *Ta'ala* mengganjar semuanya. Memang ada kabar juga dari majelis Khatm-e-Nubuwwat dalam surat kabar bahwa ini adalah pekerjaan yang salah; ini adalah sifat kebuasan dan ini hendaknya tidak ada. Tetapi di spanduk-spanduk dan poster-poster yang terpasang di tembok, jalan-jalan, bahkan di atas papan nama hakim Mahkamah Agung, tertulis kata-kata kotor terhadap warga Ahmadi bahwa warga Ahmadi telah murtad dan wajib dibunuh.

Memang inilah rasa benci dan dendam terhadap orang-orang Ahmadi yang sedang diperlihatkan oleh para ulama yang hanya nama saja. Inilah penyebab utama yang menjadikan semua ini terjadi. Ketua Mahkamah Agung Pakistan mencatat sendiri hal itu sedikit demi sedikit. Hal ini terdapat dalam surat-surat kabar. Memang ini

merupakan kezhaliman yang begitu besar dan apa yang terpasang pada spanduk dan poster tidak terpikir oleh beliau bahwa beliau sendiri yang telah mencantumkan catatan-catatan itu dan para ulama yang memprovokasi orang-orang telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan beliau. Apakah standar-standar menegakkan keadilan tergantung pada pilihannya sendiri?

Sebagaimana telah saya katakan, tangisan dan penderitaan kita serahkan kepada Allah *Ta'ala*. Kita tidak harus mengambil sedikit pun dari itu. Tetapi, hanya ke arah standar-standarnya saya beritahukan. Setelah setiap ujian, pemahaman kita tentang pengorbanan-pengorbanan demi Allah *Ta'ala* dan pemahaman tentang meraih keridhaan-Nya lebih meningkat lagi. Hamba-hamba sedikit pun tidak dapat menghancurkan kita dan tidak pula sedikit pun melukai kita.

Tidak diragukan lagi, di dunia dewasa ini terorisme banyak sekali. Di Pakistan sudah mencapai puncaknya. Tetapi tindakan kekerasan terhadap orang-orang Ahmadi mendapatkan perlindungan undang-undang. Oleh karena itu apapun yang ada dalam hati mereka, mereka lakukan. Peristiwa yang terjadi di Monge Rasul juga adalah tindakan terorisme. Teroris-teroris disana ditangkap, namun apa yang diperlakukan kepada mereka? Apakah mereka dihukum? Mereka masih berkeliaran bebas di lorong-lorong Pakistan. Jadi, orang Ahmadi sedikit pun tidak dapat menaruh harapan kepada mereka dan tidak akan. Pelindung kita adalah Allah kita dan kita bertawakal kepada-Nya. Dia-lah Penolong kita dan Insya Allah Dia akan senantiasa menolong kita dan akan menempatkan kita pada pagar perlindungan-Nya. Di masa mendatang kita tidak akan menaruh harapan baik kepada orang-orang ini dan tidak akan pernah. Oleh karena itu, orang-orang Ahmadi perlu waspada. Kita perlu banyak memanjatkan doa-doa. Perbanyaklah membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سُرُورِهِمْ  
رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَأَنْصُرْنِي وَارْحَمْنِي

*'Allahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim. Rabbi kullu syai-in khaadimuka Rabbi fahfazhnii wanshurni warhamni.'*

Selain itu juga, perbanyaklah membaca doa-doa. Perbanyaklah membaca doa untuk keteguhan langkah. Menangislah di hadapan Allah *Ta'ala* untuk mengantarkan orang-orang ini guna mendapatkan hukuman. Doakan juga saudara-saudara kita yang terluka di dua mesjid ini. Diantara orang-orang yang menjadi korban, saat ini Tn. Dr. Imran menjadi syahid. *Innaa lillzahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesembuhan bagi para korban yang lain (yang luka) dan senantiasa menyelamatkan setiap Ahmadi dari setiap kejahatan. Orang-orang Ahmadi memiliki peranan penting dalam membentuk Pakistan dan telah melakukan lebih daripada orang-orang yang mengklaim telah menjadi penguasa Pakistan. Oleh karena itu, berdoa demi kelangsungan negara ini adalah kewajiban kita. Berdoa juga supaya terhindar dari kejahatan orang-orang tersebut dan berdoa juga untuk akibat buruk mereka yang menyebarkan huru-hara dan kerusakan di negara ini dan telah menghancurkan ketenangan negara. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi setiap Ahmadi dari setiap kejahatan.

Saya hendak mengatakan satu hal lagi. Seorang Ahmadi telah menulis surat dengan penuh perasaan. Tetapi saya heran terhadap pemikiran ini. Karena orang-orang terpelajar juga adalah orang-orang yang mengabdikan kepada Jemaat. Sebuah kalimat, 'Musuh telah menyaring berlian dalam tanah'. Ini sungguh keliru. Berlian-berlian ini tidak disaring dalam tanah. Ya, musuh melakukan upaya tercela untuk menyaring dalam tanah. Tetapi Allah *Ta'ala* telah meningkatkan kepentingannya sejak sebelumnya juga, mengangkat mereka dan memeluknya. Mereka telah dianugerahi kehidupan yang kekal.

Setiap berlian ini telah menggosok berlian-berlian yang bermunculan belakangan. Berlian-berlian yang telah berlalu ini telah dihias oleh Allah *Ta'ala* pada langit Islam dan Ahmadiyah dalam bentuk bintang-bintang bercahaya yang telah menyusun lapisan-lapisan baru dan lapisan-lapisan tersebut telah menetapkan jalan-jalan baru bagi kita. Ketika setiap bintang diantaranya terpisah, maka itu menjadi kutub bintang bagi kita. Jadi, tidak ada seorang pun musuh kita yang bisa sukses dalam upayanya yang tercela dan kotor. Setiap pencyahidan melahirkan buah-buah yang besar dan menghasilkan

kedudukan yang besar. Walhasil, seorang musuh kita tidak akan pernah berhasil dalam upaya tercela dan rencana busuknya dan setiap penyahidan melahirkan buah-buah yang sangat besar dan meraih kedudukan-kedudukan yang amat tinggi. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa meninggikan derajat semua orang yang mati syahid tersebut dan kita juga termasuk diantara orang-orang yang senantiasa rela berkorban demi agama dengan keteguhan.

Tadinya saya hendak menjelaskan para syuhada tersebut, tetapi ini akan menjadi pembicaraan yang panjang. Insya Allah saya akan jelaskan secara singkat di waktu yang akan datang. Karena syuhada kira-kira ada 85 orang, jika diperkenalkan secara singkat, maka memerlukan waktu yang cukup. Setelah shalat Jumat, insya Allah saya akan memimpin shalat Jenazah mereka.

Selama hari-hari yang lalu itu, dua tiga hari setelah peristiwa tersebut, seorang Ahmadi di Narowal disyahidkan. Namanya Tn. Nimatullah. Beliau sedang tidur di halaman rumahnya. Seseorang datang ke sana dan mensyahidkan beliau dengan tebasan golok. Anak sulung beliau datang untuk menolongnya. Dia juga terkena luka. Dia dilarikan ke rumah sakit. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kesembuhan kepadanya dan meninggikan derajat almarhum. Beliau meninggalkan seorang istri, 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Sebagian keluarganya juga termasuk yang disyahidkan di Lahore.

Pelaku pembunuhan anggota majelis Tahaffuz Khatm-e-Nubuwwat. Di satu sisi, majelis Tahaffuz Khatm-e-Nubuwwat mengumumkan, “[Penyerangan terhadap Ahmadi] itu adalah kejadian yang amat buruk”, tetapi di sisi lain mereka memprovokasi orang-orang, “Pergilah dan bunuhlah orang-orang Ahmadi supaya menjadi pewaris surga!” Pembunuhnya ditangkap dan menyatakan, “Saya juga ikut campur dalam peristiwa Lahore, karena ulama kami mengatakan demikian, maka saya datang untuk meraih pahala demi pekerjaan mulia tersebut (yaitu membunuh orang Ahmadi).” Setelah ditangkap, dia juga mengatakan bahwa “Di sini kami tidak akan membiarkan seorang Ahmadi pun hidup.” Memang inilah karakter mereka. Kemudian, mereka mengatakan, “Jika kami diolok-olok di dunia, kalian sendiri akan mencemarkan nama baik di dunia.”

Semoga Allah *Ta'ala* menyelamatkan setiap Ahmadi dari segala kejahatan. Perbanyaklah kita berdoa. Telah saya katakan bahwa perbanyaklah doa bagi orang-orang yang sakit. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kesembuhan yang optimal dan cepat kepada mereka.

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>3</sup>  
Tangal 11 Juni 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان  
الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ \*

Hari ini saya akan menyampaikan khotbah berkenaan dengan para syuhada yang menjadi sasaran kekejaman dan kebiadaban sekelompok teroris ketika melaksanakan ibadah shalat Jumat di Lahore. Sebagaimana telah saya katakan pada kesempatan khotbah Jumat yang lalu bahwa meskipun maut sudah berada di depan mata, tapi setiap Ahmadi yang berada di sana tidak merasa gentar. Mereka tidak memelas meminta belas kasihan di hadapan para teroris itu, tidak juga mengemis minta kehidupan kepada mereka, melainkan senantiasa sibuk berdoa dan berupaya untuk menyelamatkan satu sama lain. Memang mereka berusaha menyelamatkan nyawa orang lain setelah merelakan nyawanya sendiri, tetapi mereka tidak lantas panik berhamburan ke sana kemari.

Doa-doalah yang menjadi andalan mereka dalam melawan teroris yang sedang memberondongkan peluru ke arah mereka dengan cara yang biadab. Di antara orang-orang yang berdoa itu, sebagian orang

<sup>3</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa



mukmin telah dianugerahi derajat syuhada oleh Allah *Ta'ala*. Setelah meraih derajat itu, mereka telah dianugerahi kehidupan yang abadi oleh Allah *Ta'ala*. Insya Allah *Ta'ala* dalam sejarah Jama'at Ahmadiyah, mereka (para syuhada) akan selalu berkilau seperti bintang-bintang yang memancarkan cahayanya. Semoga Allah *Ta'ala* terus meninggikan derajat mereka. Walhasil, saya ingin menyampaikan *riwayat hidup* para syuhada itu.

Sebelum mengenang kebaikan mereka, saya ingin menjelaskan tentang suatu hal yang penting. Ahmadi dari berbagai Jemaat bertanya kepada saya bahwa bagi mereka yang ingin memberikan sumbangan dana (keluarga) syuhada, diserahkan kepada pos yang mana? Begitu juga beberapa saudara kita memberikan masukan, supaya dibuatkan fund untuk para syuhada. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan mereka, padahal *fund* (dana) untuk para (keluarga) syuhada dengan karunia Allah *Ta'ala* sudah dicetuskan sejak masa Khalifah ke IV yang dinamakan Sayyidina Bilal Fund, dan di masa saya juga pernah menggalang pengumpulan dana (Bilal Fund) pada kesempatan Hari Raya Id dan dalam dua khotbah saya dengan sangat rinci.

Dengan karunia Allah *Ta'ala* semata bahwa dari dana tersebut bisa membantu keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh para syuhada. Bagi mereka yang membutuhkan, dari dana itulah kebutuhannya bisa terpenuhi. Jika dalam fund tersebut tidak ada dana, dengan karunia Allah *Ta'ala* tetap saja merupakan hak mereka dan tanggungjawab Jama'at juga untuk memikirkannya dan dengan karunia Allah *Ta'ala* kita akan selalu memperhatikan mereka. Bagaimanapun Sayyidina Bilal Fund sudah ada. Jika ada yang ingin menyumbangkan dana bagi keluarga-keluarga yang ditinggalkan oleh para syuhada, bisa membayarkannya pada pos tersebut. Hari ini dari semua syuhada, yang pertama akan saya sampaikan adalah:

**(1) Yang terhormat Tn. Munir Ahmad Syeikh**, disyahidkan di Darudz Dzikr. Beliau menjabat sebagai Amir Wilayah Lahore. Ayahanda beliau adalah Yang terhormat Tn. Syeikh Tajuddin seorang kepala stasiun yang baiat masuk ke dalam Jemaat pada tahun 1927. Beliau (Ayahanda Tn. Syeikh) adalah warga Jalandhar dan kawan

dekat Almarhum Tn. Malik Saifur Rahman. Sebelum baiat, keduanya, Ayahanda Tn. Syeikh dan Hadhrrat Tn. Mufti Malik Saifur Rahman adalah penentang keras Jemaat. Setelah mereka melihat buku-buku Hadhrrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan membaca syair-syair yang ditulis oleh Hadhrrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> yang isinya menggambarkan keagungan Hadhrrat Rasulullah<sup>saw</sup>, maka pada diri mereka berdua timbul rasa penasaran dan setelah membaca beberapa buku (Hadhrrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>), hati mereka berdua menjadi suci bersih.

Alhasil, Tn. Syeikh Munir Ahmad adalah putera Tn. Syeikh Tajuddin. Tn. Syeikh Munir Ahmad meraih gelar LLB (Bachelor of Law) dan setelah lulus beliau bertugas sebagai hakim yang ditugaskan di berbagai tempat, dari hakim persidangan jabatan beliau meningkat menjadi hakim khusus anti korupsi kemudian menjadi hakim khusus di bea dan cukai dan juga bekerja untuk NAB sampai pensiun pada tahun 2000. Syeikh Sahib di setiap tempat sangat terkenal sebagai orang yang jujur dan adil. Siapapun yang bergaul dengan beliau, pasti akan mengenal beliau sebagai orang yang mencintai kejujuran dan keadilan serta tidak pernah takut dengan siapapun. Di Rawalpindi, beliau ditugaskan sebagai hakim untuk mengadili dua pihak yang bertikai. Pihak yang satu terdiri dari sekelompok wanita Ahmadi Lahore yang pengacaranya ialah Mujibur Rahman Sahib. Pihak kedua adalah sekelompok maulwi (ulama).

Tn. Munir Ahmad Syeikh mengatakan kepada kedua pihak tersebut, "Saya seorang Muslim Ahmadi, jika ada yang keberatan silahkan utarakan." Lawan (penggugat) kelompok kedua (kelompok Maulwi) di pengadilan tersebut adalah orang-orang Ahmadi Paighami (Ahmadiyah Lahore yang menolak Khilafat II dan setelahnya), tapi mereka (kelompok Maulwi) mengatakan, "Kami menerima dan kami ingin supaya tuanlah yang akan memutuskan perkara ini."

Sedangkan kelompok pertama diwakili oleh Mujibur Rahman yang seorang Ahmadi. Beliau (Mujibur Rahman) mengatakan, "Saya khawatir jangan-jangan untuk menegakkan keadilan dan kejujuran, sang hakim (Syeikh Munir Ahmad Sahib) akan memberikan keputusan yang akan merugikan klien saya (kelompok wanita)." Tapi beliau (Syeikh Munir Ahmad Sahib) senantiasa menegakkan keadilan dan

memutuskan suatu perkara atas dasar kejujuran dan keadilan, dan akhirnya pengadilan tersebut dimenangkan oleh kelompok wanita tadi, sebaliknya kekalahan berada di pihak kedua (kelompok Maulwi).

Beliau memiliki wawasan ilmu yang sangat luas, pemberian dan tegas dalam memberikan keputusan. Beliau selalu memperlakukan para pegawai dan orang-orang miskin dengan penuh kasih sayang. Memiliki sifat-sifat darwesy. Kapan saja saya berjumpa dengan beliau, sepanjang yang saya ketahui, beliau adalah orang yang sederhana. Dalam Jemaat, beliau pernah menjabat sebagai direktur Fazl-e-Umar Foundation. Selain itu sejak permulaan, beliau berkhidmat sebagai Sadr untuk daerah Model Town dan Garden Town.

Istri beliau menceritakan, “Beliau selalu menjaga dan membina kami (istri dan anak-anak). Beliau (Syeikh Munir Ahmad Sahib) selalu mengatakan, ‘Saya adalah anak seorang kepala stasiun yang miskin sedangkan mereka (anak-anak beliau) menganggap diri mereka sebagai anak seorang Hakim. Karena itu, maka mau tak mau saya harus memperhatikan segala keperluan anak-anak.’ Beliau ikut serta dalam nizam wasiyat. Seperti yang telah saya sampaikan beliau disyahidkan di Darudz Dzikr.

Sehari sebelum beliau disyahidkan, saudara perempuan beliau menjelaskan berkenaan dengan Alwasiyat kepada Lajnah Imaillah bahwa Alwasiyat juga merupakan sarana untuk meraih surga. Ketika saudara perempuannya itu pulang ke rumah, dia menanyakan lagi kepada Syeikh Sahib, “Apakah yang saya katakan tadi benar?” Beliau menjawab, “Memang benar, namun jaminan hakiki untuk mendapatkan surga adalah dengan mati syahid.”

Istri beliau mengatakan, “Sebelum disyahidkan saya menerima telepon dari suami (Syeikh Sahib) saya, beliau berkata, ‘Kepala dan kaki saya terluka.’ lalu berkata dengan suara keras, ‘Saya baik-baik saja.’ Para khuddam meminta supaya beliau dibawa ke basement (lantai bawah gedung), tapi Syeikh Sahib menolaknya. Ketika penembakan dimulai, maka beliau berdiri sambil mengangkat kedua tangan dan memerintahkan orang-orang untuk duduk, membaca shalawat dan banyak berdoa. Saat itu beliau tidak sedang membawa *hand phone*, lalu meminjam *hand phone* dari seorang pemuda dan

menelpon ke rumah beliau dan kantor polisi. Polisi mengatakan, 'Kami sudah sampai di tempat kejadian.' Lantas dengan nada marah beliau berkata kepada para polisi, 'Lalu kenapa tidak masuk ke dalam gedung?' (Pada akhirnya-pent) seorang pemuda yang meminjamkan *hand phone* kepada beliau, mendengar suara beliau (Syeikh Sahib) untuk terakhir kalinya mengucapkan *Asyhadu allâ ilâha illalLôh*.

Istri beliau mengatakan, "Sebelum Syeikh Sahib pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat Jumat, beliau menyerahkan uang candah kepada saya dan mengatakan, 'Simpan uang ini olehmu!' Karena sebelumnya beliau tidak pernah melakukan hal seperti itu, sehingga saya menjawab, 'Simpanlah uang ini di tempat anda biasa simpan.' Beliau menjawab, 'Tidak, untuk hari ini simpanlah olehmu! Karena kantor tutup hari ini, oleh karena itu belum bisa dibayarkan hari ini.' Begitu juga beliau memberitahu saya mengenai suatu *case* (perkara kasus). Syekh Sahib juga menceritakan suatu perkara kepada saya yang jadwalnya diundurkan, beliau menitipkan sejumlah uang amanat untuk disimpan dalam arsip perkara tersebut. Padahal sampai hari ini (selama ini) beliau belum pernah mendiskusikan mengenai suatu perkara apapun kepada saya".

Setelah pensiun bahkan sebelum itu, Syekh Sahib pernah mengajukan dua kali permohonan kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV<sup>th</sup> supaya wakaf beliau diterima. Hudhur<sup>th</sup> bersabda kepada beliau, "Lakukanlah pekerjaan yang sedang tuan jalani saat ini, karena dengan perantaraannya tabligh Jemaat lebih efektif untuk saat ini supaya orang-orang mengenal, bagaimana (kualitas akhlak-Pent) para pejabat Ahmadi." Salah seorang putera beliau mengatakan, "Saya pernah menyarankan kepada beliau untuk membayar pengawal pribadi demi keselamatan." Beliau menjawab, "Apa gunanya? Jika saya mati tertembak, maka saya akan menjadi syahid."

Seorang Muballigh Jemaat kita, Tn. Mubasyir Majid yang bertugas di Gulberg, Lahore, menulis satu peristiwa tentang beliau, "Pada tahun 1997-1998 saya menerima telepon dari muballigh wilayah bahwa ada ulama besar ghair Ahmadi yang ingin berjumpa dengan kami berdua (kedua muballigh). Ulama itu pejabat tinggi perkumpulan ulama Pakistan. Kami berdua berencana untuk pergi menemui ulama

tersebut. Saya heran apa perlunya berjumpa dengannya, masalah datang. Akhirnya saya pergi dengan muballigh wilayah untuk berjumpa dengan ulama besar itu. Kantor sekretariatnya terletak di tengah-tengah taman hijau. Ketika kami tiba di sana, kami bertemu dan berkenalan dengannya. Ia menjabat sebagai sekretaris Majelis Ulama Pakistan dan dia juga adalah penentang keras Jemaat. Ia menceritakan, ‘Orang-orang bea cukai telah mengadukan saya ke pengadilan untuk disidang atas tuduhan palsu. Yang menjadi hakim pada persidangan saat itu adalah orang yang sangat aneh (Syekh Sahib). Sudah tiga kali saya menghadapi persidangan. Setiap kali saya mengikuti persidangan, setelah duduk di kursi, sang hakim memukul meja dengan kerasnya dan berkata, ”*Listen every body!* Saya adalah seorang Ahmadi, mulailah proses persidangan ini!’

Maka, ulama ini mengatakan, ”Saking takutnya, belum apa-apa rasa-rasanya jantung saya sudah copot setengahnya. Apa yang beliau katakan itu, saya rasakan di dalamnya terkandung pesan, ‘Nak, sekarang kamu sudah berada dalam genggamanku, kini kamu tidak akan kulepaskan’. Demi Tuhan, tolonglah saya supaya saya bisa selamat darinya (Syekh Sahib). Saya rasa pak hakim akan menghukum saya atas dasar pertentangan mengenai agama. Orang yang aneh sekali. Sudah saatnyakah? Tepatkah kondisinya? Orang ini datang lalu memukul meja dan mengumumkan bahwa dia adalah seorang Ahmadi, membuat saya berkeringat dingin.”

Muballigh Sahib menceritakan lagi, ”Saya katakan kepadanya, ‘Anda keliru dan tidak memahami pesan dari apa yang pak hakim katakan itu. Dengan menggebrak meja sambil berkata, ”Semuanya dengarkan, saya adalah seorang Ahmadi!” Maksudnya bukanlah beliau ingin mengintimidasi dan menakut-nakuti tuan, melainkan maksudnya adalah, ”Dengarkanlah dengan baik! Saya adalah (hakim) seorang Ahmadi, saya tidak akan menerima uang suap apapun ataupun mendengarkan rekomendasi siapapun, dan saya juga tidak bisa dipengaruhi sehingga menghasilkan putusan yang berat sebelah. Saya hanya takut kepada Allah semata.””

‘Tujuan beliau (hakim) yang sebenarnya adalah ingin menyampaikan bahwa kasihanilah kami, jangan memaksakan

kehendak kepada kami dengan rekomendasi apapun, kami tidak akan melakukan hal yang demikian.’

Singkat kata, orang itu sangat kebingungan dan khawatir, ‘Jika dia mengintimidasi saya nanti, bagaimana nasib saya?’ Muballigh kita berkata, ‘Sesuai dengan perkataan tuan, jika tuan tidak bersalah, kami meyakinkan tuan bahwa jika hanya atas dasar perselisihan keagamaan, beliau tidak akan memvonis hukuman kepada tuan.’ Setelah itu kami meninggalkan sekretaris Majelis ulama itu. Lima hingga enam bulan kemudian saya menerima telepon dari PA (asisten pribadi) yang memberitahukan, ‘Beliau (sekretaris majlis ulama) dinyatakan bebas tidak bersalah oleh pengadilan dan tuan ulama kami yang merupakan pimpinan majlis ulama menyampaikan ucapan terima kasih kepada tuan.’ Saya (Muballigh) menjawab, ‘Sampaikanlah kepada beliau untuk tidak perlu berterima kasih kepada kami, sampaikanlah ucapan terima kasih itu kepada Imam Mahdi Akhir zaman, dengan ajaran-ajaran dan *quwwat qudsiyah* (kekuatan suci) beliau-lah telah menciptakan satu Jemaat yang menghidupkan akhlak yang telah hilang dari dunia ini.’ Inilah standard kejujuran dan keadilan beliau (Syekh Sahib), sangat luar biasa dan manusia pemberani.”

Pada tahun yang lalu ketika saya (Hudhur <sup>a.t.b.a.</sup>) mengangkat beliau menjadi Amir Jemaat Lahore, saya menulis kepada beliau, “Jika ada kesulitan dan ingin meminta petunjuk secara langsung, jangan ragu dan silakan hubungi saya.” Suatu hari saya menerima telepon dari beliau, saya menanyakan apakah baik-baik saja? Beliau menjawab, “Saya memanfaatkan izin yang Hudhur berikan untuk mengontak secara langsung dan meminta petunjuk Hudhur, walaupun pekerjaan berjalan dengan baik dan ingin mengucapkan salam kepada Hudhur.” Beliau orang yang sederhana. Beliau orang yang selalu berkonsultasi, menemani dan mengajak bekerja bersama dengan seluruh pegawainya.

Sadr Lajnah wilayah Lahore menceritakan kepada saya, “Ketika Syekh Sahib ditetapkan oleh Hudhur sebagai Amir wilayah, kami berfikir, bagaimana Amir Jemaat yang telah terpilih ini? Kebanyakan orang tidak mengenal beliau, tapi setelah bekerja di bawah bimbingan beliau, baru diketahui bahwa beliau pasti telah memenuhi segala tanggung jawabnya dan dengan penuh kasih sayang bekerja bersama

dengan semua orang. Beliau memiliki keistimewaan yang sangat banyak. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan tempat kepada beliau diantara orang-orang terkasih-Nya.”

**(2) Syahid kedua adalah Mayor Jenderal (Purn) Tn. Nasir Choudry**, putera dari Tn. Choudry Safdar Ali, warga Bahlulpur, Tahsil Psyarwar, Distrik Sialkot. Ayahanda beliau seorang Inspektur (Jenderal), syahid pada tahun 1930 ketika melaksanakan tugas. Saat itu Jenderal Sahib (Nasir Choudry) berumur 10 tahun. Nenek Jenderal Sahib juga adalah ibu sepersusuan dengan Hadhrat Choudry Sir Zafrullah Khan Sahib. Pada tahun 1942, Jenderal Sahib diberbantukan di Komisi Ketentaraan lalu pergi ke Bangalore untuk tugas.

Selama perang dunia II, beliau ditugaskan di barisan depan (Frontier Force) di Burma. Pada tahun 1943, beliau dinikahkan oleh Sayyid Sarwar Syah Sahib<sup>r.a.</sup>, beliau selalu mengatakan, “Hadhrot Mirza Basyir Ahmad<sup>ra.</sup> dan Hadhrot Mirza Syarif Ahmad<sup>r.a.</sup> hadir dalam pernikahan saya.” Walhasil, prestasi beliau sebagai tentara terus meningkat. Pada tahun 1971 beliau menjadi komandan pada divisi yang beliau buat sendiri di Rajhastan, yaitu div-33. Di sanalah beliau terkena peluru pada bagian lutut yang sampai sekarang peluru tersebut masih bersarang, karena dokter tidak bisa mengeluarkannya. Pada saat penyerangan tersebut, sekretaris pribadi beliau pun terluka. Beliau mengirim sekretaris yang terluka tadi ke Haedar Abad dengan menggunakan helikopter, tapi beliau sendiri sampai ke Haedar Abad dengan menggunakan kereta api.

Dokter selalu mengatakan, jika beliau mulai bisa berjalan lagi, itu adalah mukjizat semata. Peluru tidak dikeluarkan karena berbahaya dan bisa berakibat fatal. Beliau seorang yang berkemauan keras, terus melakukan latihan sehingga dengan karunia Allah *Ta'ala* kaki beliau sembuh dan kembali berjalan lagi. Selama 20 tahun beliau menjabat sebagai sekretaris Islah-wa-Irsyad di Jemaat Lahore. Pada tahun 1987 sampai beliau disyahidkan, berkhidmat sebagai Sadr Model Town. Ketika disyahidkan beliau berumur 91 tahun, dengan karunia Allah, beliau adalah seorang mushi dan disyahidkan di mesjid Model Town.

Istri beliau menuturkan, “Beliau orang yang sangat mukhlis dan sangat mencintai khilafat, dawam (teratur) dalam mendirikan shalat, bertakwa dan memiliki rasa simpati yang mendalam terhadap Jemaat. Suatu kali beliau pernah kesulitan untuk mendapatkan sopir, saya (istri) menyarankan untuk mengambil sopir dari anggota peletonnya. Beliau menjawab, ‘Tidak, Allah *Ta’ala* telah banyak memberi kepada saya, saya sendiri yang akan mengeluarkan dana untuk itu.’”

Beliau ikut serta dalam nizam Al-Wasiyat sejak permulaan tahun 1943. Waktu itu yang menjabat sebagai Naib Amir Lahore adalah Mayor Latif Ahmad Sahib, yang juga pensiunan tentara. Sedangkan beliau (Choudry Sahib) adalah seorang (purnawirawan) Mayor Jenderal. Sambil bercanda, Mayor Latif sering mengatakan, “Lihatlah sekarang Jenderal pun menjadi bawahan saya dalam kepengurusan Jemaat.” Karena Mayor Sahib adalah seorang Naib Amir pada saat itu. Sambil tersenyum beliau menjawab, ”Tugas kita adalah taat. Semenjak saya menjadi Ahmadi dan bertugas demi Jemaat, (di mata saya - pent) tidak ada lagi perbedaan antara seorang mayor dan jenderal.”

Di Mesjid Nur, yaitu mesjid yang di Model Town, beliau biasa duduk di kursi di bagian luar gedung. Ketika penembakan dimulai pada hari itu, seorang saudara Ahmadi bernama Rosyan Mirza Sahib meminta Jenderal Sahib untuk masuk ke dalam. Tapi beliau menjawab, ”Silakan tuan ajak yang lainnya terlebih dulu.”, lalu beliau masuk sendiri ke dalam hall dan duduk di kursi yang berada di bagian belakang hall tersebut. Setelah itu orang-orang turun menuju basement (lantai dasar) dan mereka pun berupaya untuk mengajak Jenderal Sahib bersama mereka. Tapi beliau menjawab, ”Biarkan saya tetap di sini.” Lalu teroris melemparkan sebuah granat ke arah beliau dan meledak di dekat kaki beliau yang mengakibatkan beliau dan orang tua yang berada di dekat beliau pun terjatuh. Tapi beliau masih bisa bangkit dan duduk kembali di kursi, lalu si teroris menembaki beliau, sehingga leher beliau tertembus sebuah peluru, maka syahidlah beliau dalam posisi bersujud di atas kursi.

Seperti yang saya (Hudhur Aqdas) katakan bahwa beliau pun telah mengkhidmati Jemaatnya dengan penuh kerendahan hati, kesetiaan dan telah menyempurnakan janji bai’atnya. Beliau bisa saja



mendapatkan *maqam syahid* ini dalam berbagai keadaan ketika beliau bertugas di angkatan bersenjata, tapi ada saja kebiasaan para hambanya yang Allah *Ta'ala* sukai. Allah *Ta'ala* pun menganugerahkan maqam syuhada ini kepada beliau. Akan tetapi Allah *Ta'ala* menganugerahkan maqam itu ketika status beliau sebagai pekerja Masih Muhammadi yang sedang bertugas dan beribadah. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(3) **Tn. Aslam Bharwana Syahid**, putera dari Tn. Raja Khan Bharwana. Ayah beliau adalah warga Jhang dan bai'at pada zaman Hadhrat Mushlih Mau'ud<sup>ra</sup>. Tn. Aslam Bharwana memperoleh gelar dalam *mechanical engineering* dari Universitas Taxila dan sejak tahun 1981, bekerja pada Pakistan Railway. Beliau anggota Majelis Ansharullah yang setia. Setiap hari Jumat, beliau biasa menyampaikan pengumuman. Pada saat kejadian, beliau baru saja selesai membacakan pengumuman. Beliau disyahidkan dalam usia 59 tahun di Darudz Dzikr. Tn. Naseem Mahdi dan Tn. Parwazi adalah kakak ipar beliau dan Tn. Maulwi Ahmad Khan adalah mertua beliau.

Beliau bertugas sebagai *Chief Engineer* pada *mechanical engineering Railway* Pakistan. Beliau kepala pada level ke-20 dan arsip sudah terkumpul untuk mendapatkan level ke-21. Beliau sedang menunggu kenaikan pangkat dalam pekerjaannya. Namun Allah *Ta'ala* menganugerahinya pangkat yang agung dalam ke-syahid-an, di mana pangkat keduniawian tidak ada artinya sama sekali.

Seorang khadim yang sedang bertugas mengatakan, “Saat kejadian, telah diusahakan untuk mengajak beliau ke basement, tapi beliau menolaknya dan berkata, ‘Saya akan tetap di sini, silakan tuan ajak yang lainnya ke basement.’ Sedangkan beliau sendiri pergi keluar hall menuju taman, untuk bisa memberitahu yang lainnya. Ketika membuka pintu, ternyata si teroris berada di depannya, lalu menghujani beliau dengan peluru.”

Beliau selalu berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kepengurusan yang penting dalam Jemaat. Selain pernah menjabat sebagai Qaid daerah Rawalpindi dan Lahore, beliau pun pernah berkhidmat sebagai Sekretaris tarbiyat mubayyiin baru, Sekretaris

Jaidad Lahore dan menjadi pengawas pemakaman di **Handogajar** Lahore. Beliau adalah seorang pemberani dan selalu giat bekerja siang malam dengan penuh keikhlasan. Ketika beliau mendapatkan tugas dinas di Quetta, saat itu Ziaul Haq sebagai presiden Pakistan. Karena memiliki kedudukan terhormat sebagai kepala stasiun, beliau pun mendapatkan posisi duduk di bagian depan. Ketika beliau duduk di barisan depan, saat itu tengah memuncak penentangan terhadap Jemaat dalam hal pengucapan dua kalimah syahadat, - maksudnya orang Ahmadi dilarang mengenakan logo-logo kalimah syahadat. Kendati ordinansi tengah hangat-hangatnya (di Pakistan), tapi beliau tetap mengenakan logo kalimah syahadat pada pakaian beliau dan duduk pada barisan depan.

Pak Gubernur mengingatkan beliau, ”Tuan silakan duduk di bagian belakang atau mohon logo kalimah syahadatnya dilepaskan (dari pakaian!)” Beliau menjawab, ”Saya tidak bisa melepaskan logo kalimah syahadat, tidak juga karena takut saya akan duduk di belakang. Kalau tuan menginginkan, silakan pulangkan saya ke rumah atau saya dipecat dari pekerjaan!” Beliau tetap duduk di kursi bagian depan sampai selesai. Begitu juga pada masa-masa menghadapi cobaan, beliau menjabat sebagai Qaid daerah Lahore. Beliau selalu mempersiapkan dan menugaskan para pemuda Ahmadi untuk mengawasi keadaan pada saat itu. Beliau sendiri pun cukup lama melaksanakan tugas menjaga pintu gerbang. Beliau adalah seorang yang banyak menolong orang lain dan mendedikasikan (membaktikan) dirinya untuk mengkhidmati kemanusiaan.

Istri beliau menceritakan bahwa almarhum suaminya adalah orang yang sangat mencintai Khilafat dan Jemaat, selalu mendahulukan tugas-tugas Jemaat. Beliau sangat bahagia dalam mewakafkan hidupnya. Setelah pensiun, beliau mewakafkan hidupnya kepada Jemaat dan selalu menjaga kesehatannya karena “Saya telah mewakafkan hidup kepada Jemaat dan supaya saya bisa berkhidmat di dalam Jemaat.” Beliau dawam (teratur) dalam mendirikan shalat berjamaah dan seorang pejabat pemerintahan yang jujur, karena itu di setiap tempat beliau sangat dihormati. Selama masa pendidikannya beliau mendapatkan beasiswa dari Jemaat sebagai seorang anak yatim.

Oleh karena itu beliau dawam dalam memberikan sumbangan untuk program pemeliharaan anak yatim. Selain itu beliau pun dawam dalam membayar canda-canda yang lainnya. Sebelum di-syahid-kan, salah seorang saudara dekat beliau melihat mimpi, ia mendengar suara, “Bersiaplah untuk memilih para syuhada!”

Saya (Hudhur) sendiri pun menyaksikan bahwa beliau pekerja yang sangat rendah hati dan sangat menghormati pengurus-pengurus Jemaat dalam jabatan apapun. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau. Amin

(4) **Tn. Asyraf Bilal**, putra dari Tn. Abdul Latif. Sebagian besar kerabat beliau adalah ghair Ahmadi. Kakek dari pihak ibu beliau adalah Khuda Bakhsh Sahib, baiat pada masa Hadhrat Mushlih Mau’ud<sup>ra</sup>. Beliau adalah penduduk Inggris yang sedang berkunjung ke Pakistan. Beliau selalu ikut dalam berbagai pengorbanan harta. Beliau mendapatkan keberkatan untuk mempersembahkan sesuatu kepada Jemaat dengan membangun Baitudz Dzikr di Shalimar Town. Profesinya adalah sarjana tehnik (*engineer*) dan memiliki workshop sendiri. Ketika di-syahid-kan beliau berusia 56 tahun dan dengan karunia Allah *Ta’ala* beliau berkhidmat di dalam Jemaat sebagai sekretaris Tahrik Jadid dll.

Disyahidkan di Baitudz Dzikr. Beliau adalah seorang mushi. Peluru menembus bahu kiri beliau keluar dari jantung bagian depan. Dengan kuatnya beliau menekan badannya dengan tangan lalu memasukkan tangannya ke saku pakaian untuk menelpon sopir beliau, mengatakan, “Saya tertembak, tapi jangan katakan pada siapapun.” begitu juga satu butir peluru menembus leher beliau. Seorang anak bernama Nitsar Ahmad yang sejak kecil tinggal bersama beliau, berkenaan dengan mereka, saksi mata menceritakan bahwa ketika Bilal Sahib akan terjatuh, anak tersebut memeluknya, tapi beliau sudah dalam kondisi sekarat. Ketika Nitsar mengangkat kepala dan berusaha untuk mendengar detak jantung beliau, si teroris menghujani peluru lagi ke arah mereka berdua, yang juga mengakibatkan syahidnya anak tersebut, anak tersebut telah mendapatkan gelar syahid setelah membuktikan kesetiaan kepada beliau (Bilal Sahib). Semasa hidupnya

beliau selalu sibuk dalam Dzikir Ilahi dan istighfar dan menangis ketika mendirikan shalat. Istri beliau menanyakan sebabnya, maka beliau menjawab, "Ini adalah wujud rasa syukur saya kepada Allah *Ta'ala*. Aku adalah orang yang banyak kelemahan dan kekurangan."

Beliau selalu terdepan dalam *khidmat khalq* (mengkhidmati kemanusiaan) dan pengorbanan harta. Setiap bulan ratusan ribu beliau sumbangkan untuk pengkhidmatan kemanusiaan. Beliau pun menjalankan klinik pengobatan gratis. Beliau membelanjakan uang setiap bulan untuk kepentingan banyak orang. Siapapun yang datang ke rumah beliau untuk meminta pertolongan, beliau selalu memberikannya dan mengatakan, "Tak perlu datang kepada orang lain [untuk meminta pertolongan], mintalah selalu kepada saya".

Istri beliau menceritakan, "Ada perubahan sikap pada Asyraf Sahib sejak dua bulan terakhir, seperti menyelesaikan beberapa pekerjaannya lebih cepat lagi. Beliau meminta untuk meninggikan rumah orang Inggris dan menasihatkan kepada saya, 'ambillah seorang pekerja wanita'. Lalu beliau menyelesaikan tugas untuk mengajukan visa seorang perempuan supaya bisa dibawa. Lima belas hari sebelum di-syahid-kan, beliau menginstruksikan kepada saya untuk mengerjakan beberapa proyek, saya katakan bahwa saya tidak akan bisa mengerjakannya." Beliau mengatakan, "Tidak akan bisa menyelesaikannya dengan baik." Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. [*Aamiin*]

**(5) Tn. Kaptan (purn) Mirza Na'imuddin**, putra dari Tn. Mirza Sirajuddin. Beliau adalah warga Fatahpur, Gujrat. Yang paling pertama bai'at dalam keluarga adalah kakek beliau. Mirza Muhammad Abdullah Sahib, darwesy Qadian adalah paman beliau dari pihak ayah. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr pada usia 56 tahun.

Istri beliau menceritakan peristiwa syahidnya sang suami, "Beliau biasa pergi pada hari Jumat ke rumah puterinya untuk makan siang. Dalam keadaan terluka beliau menelepon puterinya pada pukul 2 siang, berkata, 'Jaga ibumu!' Saya menerima teleponnya, beliau menanyakan perihal keadaan saya. Saya (istrinya) jawab, 'Baik-baik

saja.' Beliau mengatakan, 'Allah Hafiz (semoga Tuhan menjagamu).' Beliau lalu menanyakan kabar anak laki-lakinya, Amir."

Beliau memberikan petunjuk ketentaraan kepada dua orang lainnya bagaimana untuk menjaga dan melindungi diri, sehingga dengan karunia Allah *Ta'ala* mereka berdua selamat. Beliau sendiri syahid dalam posisi duduk bersandar pada mimbar, menderita luka tembak pada perut beliau. Putera beliau pun, Amir Na'im, ikut terluka pada serangan itu. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesembuhan yang sempurna kepadanya.

Istri beliau menceritakan, "Kehidupan sebagai suami istri, kami sangat ideal." Beliau dianugerahi lima anak perempuan. Pada setiap kelahiran puterinya, beliau mengatakan, "Telah datang Rahmat" dan pada setiap pasca kelahiran puterinya, beliau selalu mendapatkan promosi kenaikan pangkat. Inipun adalah satu pelajaran bagi orang-orang yang selalu mencaci istrinya jika melahirkan anak perempuan dan banyak pengaduan seperti ini yang sampai kepada saya (Hudhur).

Pangkat terakhir beliau adalah kapten. Karena kejujurannya, beliau dihargai dan dihormati oleh orang lain. Beliau seorang pemberani. Beliau ikut serta dalam peperangan pada tahun 1971 dan pada konfrontasi Kargil. Beliau sangat menginginkan untuk menjadi syahid, Allah *Ta'ala* pun menyempurnakan keinginan beliau dengan memberikan *maqam syahid* dalam keadaan beribadah.

**(6) Tn. Kamran Rasyid putra Tn. Muhammad Arsyad Qamar.** Kakek dari pihak ayah beliau, Tn. Hafiz Muhammad Abdullah, Ahmadi pertama di keluarga beliau. Beliau bai'at pada tahun 1918. Saat perpecahan India-Pakistan, beliau hijrah dari Jalandhar. Kamran Shab di-syahid-kan di usia 38 tahun di Darudz Dzikr. Beliau memperoleh gelar *bachelor's degree* (sarjana) dalam art (seni) dan bekerja di bidang *composing* (penggubahan). Beliau adalah anggota Khuddamul Ahmadiyah yang sangat aktif dan berkhidmat di dalam Jemaat sebagai sekretaris Ta'lim, selain itu beliau berkhidmat juga di MTA. Sebelum itu beliau berkhidmat pada *book department* di Darudz Dzikr. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau adalah seorang mushi. Pada saat penyerangan teroris, dengan berani tanpa

memperdulikan nyawanya, beliau keluar dan terus merekam kejadian itu dengan video untuk MTA. Tapi penyerangan para teroris telah mengakibatkan beliau syahid.

Istri beliau menceritakan, "Beliau sangat santun, selalu mengawasi secara khusus ibadah shalat para putranya. Selama satu tahun terakhir ini, beliau sibuk dalam tugas-tugas di Darudz Dzikh." 4

Tiga-empat hari sebelum disyahidkan, tidak seperti biasanya, beliau menjadi sangat pendiam. Beliau tidak pergi ke luar rumah tanpa membaca Al-Qur-an terlebih dahulu. Ketika ditanyakan kepada ibu beliau berkenaan dengan beliau, sang ibu menceritakan, "Pada hari Jumat setelah shalat shubuh, saya melihat mimpi di rumah sedang ada pernikahan. Di jalan kecil di luar tampak para wanita Ahmadi sedang duduk. Mereka bergembira melihat saya lalu mengalungkan kalung di leher saya. Ada seorang perempuan yang memeluk saya (ibunda Kamran) sambil memberikan bungkusan yang berwarna emas dan mengatakan, 'Kami telah membuat *mehendi*. Kapan Anda akan membuatnya?' Saya katakan nanti setelah sampai ke rumah." 4 Demikianlah mimpi ibunda beliau.

Saudara laki-laki beliau menceritakan mimpinya, yakni Kamran (syahid) berdiri dengan tubuh dipenuhi bunga. Ibunda beliau menjabat sebagai ketua LI kelompok Darudz Dzikh dalam masa yang panjang, ayah beliau sebagai sekretaris Maal. Paman beliau, Muzaffar Ahmad Sahib pun di-syahid-kan pada peristiwa penyerangan itu. Semoga Allah *Ta'ala* meningsikan derajat mereka. Amin.

---

<sup>4</sup> Mehndi/Mehandi/Mehendi,/Henna adalah suatu teknik untuk menggambar di tubuh yang merupakan Seni Tubuh kuno. Mehndi digunakan untuk menciptakan suatu etnis atau desain kontemporer yang rumit dan pola eksotis di berbagai bagian tubuh. Secara tradisional Mehndi diaplikasikan pada tangan dan kaki perempuan untuk mempersiapkan upacara khusus. Bahannya benar-benar alami (di Indonesia dikenal sebagai pacar), non-permanen dan tidak sakit. Tapi tidak hanya untuk seremonial saja, biasanya mehndi juga dipakai untuk keseharian, karena sifatnya yang tidak permanen maka desainnya pun bisa berganti-ganti. Daun Henna juga telah digunakan sebagai pewarna rambut selama ribuan tahun di Afrika Utara, Semenanjung Arab, Levant, dan Asia Selatan.

**(7) Tn. Ijaz Ahmad Baig, putra Tn. Anwar Baig.** Beliau warga Langgarwal, sebuah kampung di dekat Qadian. Dari pihak ibu adalah kerabat dari Muhammadi Begum dan kakak ipar dari Timurjan Sahib putera dari Abdul Majid Sahib (Nizam Jan). Ketika di-syahid-kan beliau berusia 39 tahun. Beliau aktif pada Majelis Khuddamul Ahmadiyah dan di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Istri beliau menceritakan bahwa beliau menderita infeksi urine (saluran kemih) selama 2 tahun. Inilah pertama kalinya beliau pergi untuk shalat Jumat setelah 2 bulan terakhir sebelumnya beliau mempersiapkan segala sesuatunya. Dua bulan kemudian kesehatannya membaik.

Setelah melihat beliau siap-siap, sang istri mengatakan, "Saya sangat bahagia karena hari ini anda tampan seperti dulu lagi". Tapi pada saat itu, Tuhan menghendaki lain. Beliau orang yang sederhana dan bertawakal, tidak pernah merasa bingung/khawatir, penyabar, beliau tidak pernah terpengaruh oleh sikap negatif orang lain. Beliau bekerja sebagai supir pribadi. Pada saat itu beliau bekerja sebagai supir pribadi Jendral Nasir Sahib Syahid. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau-beliau.

**(8) Tn. Mirza Akram Baig putra dari Tn. Mirza Munawar Baig.** Beliau adalah cucu dari Mirza Umar Baig Sahib. Umar Baig telah bai'at di tangan beberkat Hadhrat Khalifatul Masih Tsani<sup>ra</sup>. Ketika terjadi pemisahan India-Pakistan, beliau hijrah dari Qadian. Tn. Ayyub A'zam Baig Syahid dari Wah Cantt adalah paman dari pihak ibu beliau. Menurut pengetahuan saya, beliau di-syahid-kan di Wah Cantt pada tahun 97-98.

Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr dalam usia 58 tahun. Beliau adalah anggota Majelis Ansharullah dan beliau syahid karena pecahan granat yang dilemparkan oleh teroris. Kabar yang kami dapat mengenai beliau, pada saat kejadian beliau menelpon putranya dan mengatakan, "Saya sedang terluka, doakan saya." dan juga mengabarkan pada istri beliau bahwa beliau terluka biasa, doakan saya. Anak beliau yang paling besar yang bernama Farhan juga berada di mesjid pada saat penyerangan dan terus mencari sang ayah. Tapi ketika ada kabar angin yang mengatakan para teroris telah pergi

meninggalkan gedung dan penyerangan pun selesai, maka beliau keluar dari hall. Ketika beliau pergi keluar, tiba-tiba beliau terkena tembakan peluru. Ternyata pengumuman tadi adalah keliru.

Beliau rajin beribadah, shalat lima waktu dan pekerja keras. Setiap tahun beliau selalu beritikaf, sangat berprinsip dan disiplin waktu. Istri beliau menceritakan, “Dengan keberadaan beliau di rumah, kehidupan di rumah kami sangat disiplin terhadap waktu, sangat menghormati orang tua, sangat menyayangi anak-anak. Beliau sering mengatakan kepada menantunya, ‘Raihan ibadah yang saya harapkan belum saya dapatkan, mungkin masih banyak kekurangan.’”

Beberapa masa yang telah lalu, Syahid Marhum sendiri melihat mimpi, “Saya sedang berjalan di atas jembatan, setelah melangkah 7-8 langkah jembatan pun habis.” Beliau sendiri yang menafsirkan mimpi tersebut bahwa kehidupan beliau tinggal beberapa saat lagi dan Allah *Ta’ala* telah menganugerahkan *maqam* yang tinggi kepada beliau.

Putra beliau menceritakan, “Ketika ada seseorang di-syahid-kan, beliau selalu mengatakan, ‘Semoga ada kesempatan bagi kami untuk menjadi syahid.’ Pada saat kewafatan sang paman, beliau mengatakan, ‘Andai peluru yang menembus beliau itu menembus padaku juga’.”

Sebelum menikah, beliau sendiri bermimpi, “Saya sedang berdiri di taman yang ada rumah dan Hadhrat Masih Mau’ud<sup>as</sup> sedang melihat saya dari ketinggian. Saya mengatakan, ‘Ini adalah Hudhur.’” Beliau juga mimpi berziarah ke Ka’bah. Beberapa hari sebelum disyahidkan beliau bermimpi, “Saya sedang makan nasi putih.” Kebanyakan ahli ta’bir mimpi mena’birkan mimpi tersebut yakni terpenuhinya keinginan seseorang dan ketinggian derajat. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau. Amin.

**(9) Tn. Munawwar Ahmad Khan Sahib Syahid, putra Tn. Muhammad Ayyub Khan, penduduk kota Dairiyaan, Distrik Narowal.** Beliau adalah sepupu dari Irfanullah Khan Sahib, Amir wilayah Narowal. Beliau memiliki sebuah bisnis permadani. Beliau disyahid-kan di Baitudz Dzikr pada usia 65 tahun. Beliau adalah pembayar candah dawam dan memiliki antusiasme (semangat) besar dalam setiap pengorbanan harta. Jenazah beliau dimakamkan di



pemakaman Handogjar Lahore. Selalu menekankan secara khusus kepada putera-puteri beliau untuk ikut serta dalam kelas-kelas tarbiyat. Beliau adalah seorang yang mukhlis, memiliki hubungan yang khusus dengan Allah *Ta'ala*. Istri beliau menceritakan. Sebelum ini, ketika situasi sedang memburuk, beliau mengatakan kepada saya (istri), "Jika terjadi sesuatu dengan saya, jagalah selalu hubungan/kecintaan anak-anak kita dengan Ahmadiyah dan Khilafat." Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau dan mengabulkan doa serta segala hasrat beliau untuk putera-puteri beliau. Amin.

**(10) Tn. Irfan Ahmad Nasir Syahid**, putra dari Tn. Abdul Malik. Kakek dari pihak ayah adalah Tn. Miyan Din Muhammad bai'at pada tahun 1934, penduduk Budomalhi, distrik Narowal. Buyut perempuan beliau, Hasin Bibi Sahibah adalah ibu yang menyusui putri Hadhrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud<sup>ra</sup>, Amatul Qayyum. Ayahanda beliau, Tn. Abdul Malik, mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai perwakilan Al-Fazal, Tasyhidz-o-Khalid untuk Lahore, sekretaris Talimul Qur'an, sekr. Al Wasiyat Lahore.

Ketika disyahidkan usia beliau 31 tahun. Di Majlis Khuddamul Ahmadiyah beliau berkhidmat sebagai Muntazim Isya'at. Di-syahidkan di Darudz Dzikr. Kakak beliau menceritakan tugas beliau biasanya mengatur lalu lintas oleh karena itu bisa jadi di antara para syuhada, beliau adalah orang yang paling pertama di-syahidkan. Beliau adalah seorang mushi. Beliau orang yang sangat patuh dan tidak pernah mengatakan tidak atas apapun yang diberikan kepadanya. Senantiasa siap untuk melakukan pengkhidmatan. Di daerahnya beliau terkenal dengan sebutan pegawai yang bermasyarakat.

**(11) Tn. Sajjad Azhar Bharwana Syahid**, putra dari Tn. Meher Allah Yaar Bharwana. Beliau adalah keponakan Tn. Muhammad Aslam Bharwana Syahid, penduduk kota Jhang dan bekerja sebagai pegawai kontrak pada jawatan kereta api. Ketika disyahidkan usia beliau 30 tahun. Beliau anggota khuddam yang aktif dan penuh tanggung jawab. Beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat pada berbagai kepengurusan badan. Beliau di-syahidkan

di Darudz Dzikr. Beliau adalah seorang mushi dan selalu mencari kesempatan untuk mengkhidmati agama dan menaati segala perintah yang dibebankan kepada beliau. Orang yang sangat mukhlis.

Sampai pada saat terakhir, beliau terus memberikan informasi sebagai saksi mata peristiwa kepada Mu'tamid Sahib cabang, Shahbaaz Ahmad, melalui telepon dan pada saat memberikan informasi beliau di-syahid-kan.

Seorang khadim, Tn. Syu'aib Na'im, mengabarkan, "Tn. Sajjad pernah datang dan mengatakan kepada saya, 'Untuk hari ini berikan saya tugas berjaga-jaga di sini. Jumat ini adalah Jumat terakhir bagi saya, karena setelah ini saya akan pulang ke kampung'. Beliau pun melaksanakan tugas menggantikan saya dan syahid pada saat melaksanakan tugas tersebut". Memang beliau tidak kembali ke kampung halamannya, tapi Allah *Ta'ala* telah membawanya ke suatu tempat, di mana beliau akan mendapatkan keridhaan-Nya. Beliau adalah orang yang selalu siap untuk berkhidmat. Sepulang dari kantor pekerjaannya, beliau langsung pergi ke kantor Jemaat lalu bekerja di sana sampai pukul 11 atau 12 malam. Istri beliau menceritakan, "Seminggu sebelumnya saya bermimpi, Sajjad sahib pulang ke rumah dalam keadaan terluka dan berkata, 'Perut saya terluka parah.' Saya angkat pakaiannya, keluar darah dari perut beliau. Memang perut beliau terkena peluru." Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajatnya.

**(12) Tn. Mas'ud Ahmad Akhtar Bajwa Syahid, putra dari Tn. Muhammad Hayat Bajwa.** Ayah beliau adalah penduduk distrik Bahawal Nagar 191/7R, silsilah nenek moyang beliau dari Sialkot. Ayah beliau penanam benih Ahmadiyah di keluarga beliau. Berkat beliaulah Jemaat masuk di keluarga beliau. Beliau menerima Ahmadiyah dengan perantaraan Hadhrat Maulwi Abdullah Bajwa Sahib dari Kheoh Bajwa. Seorang saudara beliau menjabat sebagai ketua Jemaat di **Cak**. Beliau memperoleh pendidikan di Bahawalnagar lalu di Rabwah dan bekerja dengan wapda sampai beliau pensiun. Dari tahun 1975 sampai tahun 2000 beliau tinggal di Quetta dalam rangka tugas dinas dan dari sanalah beliau pensiun. Pada tahun 2001, beliau hijrah ke Lahore. Beliau adalah anggota Majlis Ansharullah yang aktif

dan giat. Menjabat sebagai Zaim Ansharullah dan Amir kelompok Darudz Dzikir. Juga sebagai asisten Sekretaris Tabligh dan Isya'at dan sekretaris Talimul Qur'an kelompok Darudz Dzikir.

Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikir pada usia 72 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau adalah seorang mushi. Putra beliau, Dr. Hamid Sahib, yang saat ini berada tinggal di Amerika, mengatakan, "Karena kekurangan dana, saya tidak dapat mengajukan *green card* (izin) untuk tinggal di AS. Lalu ayah saya mengirim uang kepada saya \$ 1.000 dan menyuruh saya untuk segera mengajukan *green card*, supaya bisa secepatnya datang ke Pakistan. Saya langsung mengajukannya, sehingga saya bisa mendapatkannya dalam waktu 25 hari." Menurut orang-orang biasanya memakan waktu 6 bulan. Beliau sampai di Pakistan pada saat sang ayah di-syahid-kan. Diceritakan mengenai beliau, sebelum disyahidkan sementara beliau menderita luka yang mengeluarkan darah dari perutnya, beliau mengatakan kepada orang yang di sebelahnya, Miyan Mahmud Ahmad Sahib, "Saya pergi, tolong jaga anak-anak saya." Beliau (Mas'ud Ahmad) merobek kain pakaiannya lalu mengikatkannya pada luka orang lain, beliau terus merawat orang-orang sampai akhir hayat beliau. Beliau menggendong seorang anak sepanjang kejadian dan untuk melindungi anak tersebut, digendongnya di belakang beliau supaya tidak terkena peluru. Beliau terus memperhatikan semua orang dan menasihatkan mereka untuk banyak berdoa. Beliau sendiri terus sibuk membaca *shalawat* dan juga menasihatkan yang ada di dekat beliau, Miyan Mahmud Sahib, untuk terus membacanya.

Putra beliau (alm) akan menjadi murabi/mubaligh. Ia sedang meraih pendidikan tingkat ke lima di Jamiah Ahmadiyah Rabwah. Beliau (alm) menyukai *qana'ah* (puas dengan apa yang ada), seperti halnya memiliki rumah yang kecil. Akan tetapi beliau sangat bahagia. Beliau senantiasa mendengarkan dan menyusun khotbah-khotbah saya dengan penuh perhatian. Seperti inilah keinginan beliau berkenaan dengan wakil-wakil Markaz dan tokoh-tokoh Jemaat supaya datang ke rumah beliau dan beliau bisa memperoleh kesempatan untuk mengkhidmati mereka. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau serta mengabulkan semua doa-doa dan keinginan baik beliau

yang diperuntukan bagi anak-anaknya dan bagi anak yang *waqaf zindegı*. Semoga Allah *Ta'ala* juga menyempurnakan untuk itu dan semoga Dia menganugerahkan taufik kepada anak yang *waqaf zindegı* untuk menjaga waqaf yang haq.

**(13) Muhammad Asif Faruq Sahib adalah putra Liaquat Ali Sahib.** Ayah beliau menyatakan bai'at tahun 1994. Pada tahun 1994, seorang laki-laki datang bersama Yth. Tn. Mubasyir Kehlo Sahib kepada ayah beliau. Beliau bertanya apakah ada soal yang akan ditanyakan, maka beliau (alm) menjawab, "Saya tidak ada pertanyaan. Cukup, saya ingin bai'at." Jadi, beliau ini adalah seorang yang berfitrat baik. Ketika beliau mengerti perkara ini, maka tidak ada pertanyaan lagi. Setelah peristiwa itu, kemudian keluarganya melakukan bai'at. Umur beliau pada saat di-syahid-kan adalah 30 tahun dan beliau mendapat gelar BA - Bachelor (sarjana) di bidang *Mass Communications* (Komunikasi Massa). Beliau anggota Majlis Khuddamul Ahmadiyyah yang aktif dan sebagai pegawai aktif di MTA Lahore. Beliau juga berkhidmat di Departemen Audio Video.

Beliau seorang mushi dan di-syahid-kan di Darudz Dzıkr. Pada waktu terjadi penyerangan teroris, beliau keluar merekam untuk MTA dan dalam kejadian itu beliau turun dari lantai atas, sehingga beliau menjadi syahid terkena peluru teroris.

Selama 3 tahun terakhir ini beliau tinggal di Darudz Dzıkr dan berangkat kerja dari sana. Satu hari sebelum kejadian, beliau minta cuti dari pekerjaannya dan pulang ke rumah untuk Shalat Jumat. Beliau mengatakan bahwa 'hari ini saya sudah menyelesaikan tugas' dan beliau selalu berbicara bahwa 'kehidupan dan mati saya di Darudz Dzıkr inilah'. Kedua orang tuanya dan saudara laki-lakinya mengatakan bahwa 'mati syahid merupakan kehormatan yang sangat mulia bagi kami'. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan darah ini sebagai faktor pengairan bagi Jamaat. Inilah semangat mereka. Kematian syahid adalah suatu keinginan yang suci dan merupakan solidaritas terhadap manusia. Ada 3 tempat keberadaan beliau yakni di rumah, di kantor atau di Darudz Dzıkr. Beliau tidak pernah marah. Satu kali

ibunya bertanya, “Putraku apakah engkau tidak marah?” Beliau menjawab bahwa ‘kami sebagai pekerja tidak pernah marah’.

Ayahnya memberitahukan, “Beberapa tahun yang lalu dirinya melihat dalam mimpi bahwa ‘seseorang telah menembak jantung saya’, yang tafsirnya saya kaitkan dengan kejadian di atas. Tetapi ketika anak saya di-syahid-kan, saya baru tahu inilah tafsir mimpi itu.”

Tanggal 5 Juni beberapa hari setelah beliau disyahidkan, Allah *Ta’ala* telah menganugerahkan anak laki-laki yang kedua kepada istrinya. Semoga Allah *Ta’ala* menjadikan anak beliau anak yang shaleh dan baik serta menjadikannya pengkhidmat agama dan ia mendapat umur yang panjang.

**(14) Syekh Syamim Ahmad Sahib adalah putra Syekh Na’im Ahmad Sahib.** Beliau adalah cucu dari Hadhrat Husen Sahib<sup>(r.a.)</sup> yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud<sup>as.</sup> Kakek beliau Yth. Tn. Syekh Muhammad Husen Sahib adalah *sadr halqah* Sulthan Faorah sampai 40 tahun. Di masa beliaulah di sana terdapat pembangunan mesjid. Beliau merupakan putra laki-laki satu-satunya dari orang-tuanya dan menjadi satu-satunya penjaga rumah tangganya. Usia beliau ketika di-syahid-kan adalah 38 tahun. Beliau bekerja di Bank Al Falah. Almarhum merupakan seorang anggota Majlis Khuddamul Ahmadiyyah yang aktif. Beliau berkhidmat sebagai auditor di Halqah Athauf Park. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikir.

Beliau selalu siap untuk memberikan pengorbanan harta. Beliau berakhlak sangat mulia. Beliau seorang yang selalu penuh kasih sayang. Beliau senantiasa melaksanakan tugasnya dengan bijaksana. Orang-orang di kantor beliau yang bukan Ahmadi datang menyampaikan belasungkawa, maka mereka mengatakan bahwa setiap waktu beliau selalu tersenyum dan membuat orang lain tersenyum. Ketika ibunya sakit, maka sepanjang malam beliau terjaga mengkhidmatinya. Pada waktu ayahnya sakit, maka sepanjang malam beliau terjaga kemudian menolongnya. Di atas pintu gerbang luar rumahnya terdapat tulisan *kalimah tayyibah*.

Ketika peristiwa itu terjadi di mesjid, beliau menelpon dua keponakannya dan memberitahukan adanya serangan. Orang-orang

mengatakan setelah kejadian itu bahwa saat kejadian beliau berdiri di depan Amir Sahib. Teroris itu mengatakan kepada beliau, “Siapa di belakangmu?” Maka beliau menjawab, “Istri saya, anak saya dan Tuhan saya”. Lalu teroris itu mengatakan lagi, “Pergilah kamu bersama Tuhanmu!” Beliau menjadi sasaran tembakan peluru.

Ibunya mengatakan bahwa anaknya adalah seorang yang sangat penyayang dan selalu menyediakan apa yang diperlukannya. Almarhum memiliki setiap kebajikan dan memperhatikan kepada setiap orang. Istrinya mengatakan bahwa ‘ayah angkat saya menerangkan ketika anak beliau (alm) meninggal maka beliau suatu waktu mengeluh kepada Allah *Ta’ala*. Mengapa tidak diberikan anak? Lalu beliau membaca tulisan seorang wanita di Al Fazl’. Yakni, “Jika Allah *Ta’ala* memberikan anak pada saya, maka saya akan membayar candah Tahrik Jadid”. Lalu beliau mengatakan bahwa setelah membaca tulisan ini beliau mengatakan, “Wahai Allah dari hari ini saya akan mulai membayar candah Tahrik Jadid dan Waqfi Jadid, maka anugerahkanlah anak kepada saya.” Yang mana kemudian istrinya melahirkan. Istrinya mengatakan bahwa kehidupan beliau (alm) adalah berkat candah-candah. Beberapa waktu sebelumnya beliau menceritakan sebuah mimpinya. Yakni Hadhrat Khalifatul Masih IV<sup>(th)</sup> bersabda, “Berikanlah anak-anak tuan kepada saya”, maka atas permintaan itu beliau me-waqaf-kan semua anak-anaknya ikut serta dalam gerakan Waqf-e-Nau. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau.

**(15) Tn. Muhammad Syahid adalah putra Tn. Muhammad Syafii.** Kakek beliau menjadi Ahmadi pada tahun 1935. Beliau adalah penduduk distrik Kotli Khasymir. Umur beliau 28 tahun ketika disyahid-kan. Beliau seorang anggota aktif Majlis Khuddamul Ahmadiyyah. Beliau di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Pada waktu Jumat, tugas beliau dekat (mengawal) Amir Sahib di mihrab. Tugasnya adalah berjaga. Sebelum beliau disyahidkan, beliau menelpon ayahnya dan teman-temannya. Almarhum mengatakan, “Saya akan berusaha menangkap teroris itu.” Ada bekas tanda cakar kuku pada wajahnya seperti telah berkelahi dengan seseorang dan

beberapa hari sebelum di-syahid-kan beliau mengatakan kepada teman-temannya, “Jika ada hutang-hutang saya, maka akan saya lunasi.” Kebiasaan buruk almarhum, merokok, sudah ditinggalkan beberapa bulan yang lalu. Perkara terakhir yang disampaikan beliau kepada saudaranya dengan suara yang sangat pelan berkata, “Jangan memberitahu ibu, jangan sampai ibu merasa khawatir.”

Beliau teratur dalam mengerjakan shalat dan biasa memberikan sedekah setiap sebelum Shalat Jumat. Hari itu juga ketika datang ke mesjid untuk bertugas pada shalat Jumat, maka beliau mengeluarkan sedekah 50 rupees, lalu pada tanggal itu ditemukan kuitansi di dalam sakunya. Penjaga mengatakan bahwa beliau senantiasa menyapa kepadanya dengan penuh hormat. Dua bersaudara bekerja di sebuah toko. Saudaranya yang kecil mengatakan kepada beliau, “Hari ini saya akan pergi shalat Jumat,” maka beliau mengatakan, “Tidak, pada kesempatan Jumat ini saya yang akan pergi. Jumat depan engkau yang pergi.” Beliau belum menikah. Ketika orangtuanya mengatakan agar segera menikah, maka beliau mengatakan supaya adik perempuannya menikah duluan. Semoga Allah *Ta’ala* menyelimuti beliau dalam Jubah Rahmat dan Maghfirah-Nya.

**(16) Tn. Prof. Abdul Wadud putra Yth. Tn. Abdul Majid** yang merupakan cucu Hadhrat Syekh Abdul Hamid Sahib<sup>ra</sup>, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau’ud<sup>as</sup> dan beliau (almarhum) adalah seorang profesor Bahasa Inggris di sebuah Government College di Lahore. Beliau seorang anggota Jamaat yang aktif. Istrinya juga merupakan sadr Lajnah Imailah di halqahnya. Pada kesempatan perayaan seabad Khilafat, atas usaha-usaha beliau, kegiatan tersebut dapat diselenggarakan dalam bentuk Jalsah yang sangat besar di halqahnya. Beliau memiliki tabiat seorang penyabar dan rendah hati. Beliau pernah dipenjarakan di jalan Allah yang berlangsung selama 7 tahun. Usia beliau saat di-syahid-kan adalah 55 tahun. Beliau adalah profesor dalam bahasa Inggris. Beliau pun mempunyai gelar LLB. Beliau bekerja pada Majelis Ansharullah dalam berbagai jabatan dan merupakan seorang pekerja yang mukhlis. Beliau juga sebagai Naib Zaim Ansharullah Lahore. Beliau pun pernah bekerja di Khudamul

Ahmadiyah. Beberapa periode berkhidmat sebagai Sadr Halqah Musthofa Abad.

Beliau seorang mushi dan di-syahid-kan di Darudz Dzikr. Beliau pada saat itu terkena tembakan peluru teroris ketika berjalan menuju rumah Murrabbi. Yakni seorang teroris menembak dari depan dan digambarkan bahwa beliau di-syahid-kan di pintu rumah murrabbi.

Istrinya menerangkan, “Beliau lembut hati dan sangat penuh kasih sayang. Suaminya tidak pernah berbicara kasar selama 23 tahun pernikahannya. Beliau sangat tegas kepada anaknya pada dua hal yaitu dalam urusan shalat dan supaya ikut serta dalam kelas terjemahan Al-Qur-an yang dilakukan di rumah. Beliau melakukan Daras Hadits di rumahnya secara teratur. Sejak muda beliau selalu memperoleh kesempatan sebagai pengkhidmat. Beliau begitu bersemangat dan dipercaya dalam melakukan pekerjaan.”

Kakak-kakaknya memberitahukan, “Beliau selalu mengontak saudara-saudaranya. Di kalangan saudara-saudaranya, dalam setiap pekerjaan beliau selalu memberikan musyawarah berupa nasihat. Kadang-kadang jika ada kesulitan datang, beliau membantu dengan musyawarah. Ketika tengah membuat tempat tinggal untuk saudara bungsu. Semua saudaranya memutuskan untuk memberikan sejumlah uang kepada adiknya sebagai pinjaman dan beliau (alm) yang pertama membayar uang bagiannya dari antara semua saudaranya. Kapan saja kami mengatakan ada sesuatu yang diperlukan, beliau akan menolong, ‘Ambillah uang dari saya.’” Semoga Allah *Ta’ala* memelihara kebaikan dan keturunan beliau.

**(17) Tn. Walid Ahmad putra Tn. Choudhry Munawar Ahmad.** Kakek dari ayahnya, Choudry Abdul Hamid Sahib adalah Sadr Jemaat Mehrabpur, Sindh. Beliau menerima Ahmadiyah pada tahun 1952 dan pada tanggal 10 April 1984, kakeknya di-syahid-kan. Begitu juga kakek dari ibunya Yth. Tn. Choudry Abdul Razaq Sahib merupakan Amir Jemaat Nawab Shah, Sindh. Pada tanggal 17 April 1985, beliau juga di-syahid-kan. Ayahnya adalah Sadr Umumi, pegawai di Kantor Rabwah. Beliau (alm) sewaktu di-syahid-kan umurnya 17,5 tahun dan sedang menjalani pendidikan sebagai



mahasiswa di Medical College. Beliau turut serta dalam gerakan Waqf-e-nau dan seorang mushi juga.

Beliau di-*syahid*-kan di Darudz Dzikr dan yang termuda di antara para Syuhada Lahore. Digambarkan, dari antara Ahmadi yang lain, beliau (alm) mahasiswa pertama yang tiba di Darudz Dzikr untuk Shalat Jumat pada hari tersebut dan waktu itu ketika dihubungi dengan HP, beliau memberitahukan bahwa ‘kaki saya tertembak dan tampak banyak tubuh para syuhada yang tergeletak di depan saya’. “Doakanlah.” Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan karunia.

Beliau berkunjung ke Rabwah dari Lahore. Ketika pergi dari Rabwah ke Lahore yang terakhir kali, maka ia menjumpai ke rumah teman-teman khudamnya dan beliau mengatakan kepada semuanya bahwa ‘saya ingin berjumpa, siapa tahu saya sudah menjadi syuhada’. Beliau dawam mengerjakan shalat 5 waktu dan seorang yang berbudaya serta taat. Orang yang lalu lalang di jalan, rekan-rekan dan teman-temannya selalu beliau ajak ke mesjid. Beliau merupakan pemuda yang cerdas. Beliau adalah satu-satunya anak laki-laki dari tiga saudara perempuannya.

Sekretaris Waqf-e-Nou memberitahukan tentang masa kanak-kanak beliau, “Walid Ahmad masih kanak-kanak, ketika berumur 11 tahun, satu hari saya tanya satu persatu kepada semua anak-anak waqf-e-nou di dalam kelas, ‘Kalau kamu sudah besar akan jadi apa?’ Tatkala giliran Walid Ahmad, beliau berkata, ‘Saya akan menjadi syuhada seperti kakek-kakeknya setelah besar nanti.’”

Beliau begitu terkenal di kampusnya, sehingga setelah beliau di-*syahid*-kan teman-teman sekelasnya mengadakan 3 kali acara “*memorial service*” (kenangan pengkhidmatan) di mana yang hadir sebagian besarnya adalah mahasiswa non-Ahmadi. Dosen beliau menyatakan melalui telepon, ‘Kami para dosen dan mahasiswa telah membuat rencana datang ke Rabwah untuk ikut hadir pada acara penguburannya. Semua mahasiswa menangis tersedu-sedu dan menimbulkan kekhawatiran mengenai keadaan ini, setelah pergi ke Rabwah melihat wajah Walid, keadaannya akan benar-benar menjadi begitu sedih. Untuk itulah kami dengan sangat menyesal mengurungkan rencana ini. Lain waktu kami akan datang.’”

Semoga Allah *Ta'ala* menerima pengorbanannya dan semoga Dia menganugerahkan ratusan ribu Walid kepada Jemaat.

**(18) Tn. Muhammad Anwar, putra Yth. Tn. Muhammad Khan,** silsilah beliau berasal dari Sheikhpura. Beliau melakukan bai'at di masa kekhilafatan Hadhrat Khalifatul Masih III (rh). Pada waktu usia muda, beliau masuk Angkatan Bersenjata. Beliau pensiun sekitar 10 tahun yang lalu, kemudian mengabdikan dirinya sebagai *security guard* (pengawal keamanan) di Mesjid Baitun Nur, Model Town dan tugasnya ini dilakukan beliau dengan penuh kebaikan sampai waktu di-syahid-kan. Pada waktu di-syahid-kan umur beliau 45 tahun dan beliau meraih syahid (di sana sebagai *security guard*) di Majelis Model Town. Beliau adalah seorang mushi.

Pada peristiwa itu anak beliau pun, Athaul Haq, terluka parah yang berada di rumah sakit. Beliau sedang menjalankan tugasnya sebagai *security guard* (satuan pengamanan) di pintu gerbang Baitun Nur. Ketika beliau melihat dari jauh seorang teroris datang, maka seorang khudam berdiri bersama beliau dan mengatakan kepadanya bahwa 'laki-laki ini saya kira bukan orang baik (mencurigakan)'. Maka khudam itu mengatakan bahwa 'dalam perkara ini anda ragu kepada setiap orang'. Beliau mengatakan, "Tidak. Saya seorang tentara, saya curiga dengan cara gerak geriknya". Pendek kata, waktu itu teroris itu datang mendekat dan dia mulai menyerang. Beliau pun melakukan perlawanan. Seorang khadim mengatakan kepada beliau, "Tuan masuklah ke dalam pintu gerbang", lalu beliau katakan "tidak, saya tidak akan mundur." Beliau memegang pemukul dan memukulkannya sehingga teroris itu terluka. Tetapi kemudian beliau ditembak oleh teroris lainnya dan pada saat itulah beliau di-syahid-kan.

Beliau seorang yang banyak berkhidmat terhadap agama. Tidak pernah ada kesempatan untuk berkhidmat lepas dari tangan beliau. Beliau biasa membersihkan sendiri toilet mesjid dan menyapu. Ketika mesjid sedang dibangun, beliau bertugas 24 jam terus menerus. Beliau juga senantiasa sedapat mungkin mengkhidmati orang tuanya. Istrinya mengatakan bahwa sebelumnya beliau tidak dawam Shalat Tahajjud, tetapi dalam satu bulan terakhir ini beliau melakukan Shalat Tahajjud

secara dawam. Pertanyaan pertama kepada anak-anaknya adalah, “Apakah sudah Shalat belum? Dan apakah sudah membaca Al-Quran Karim belum?” Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau.

**(19) Tn. Malik Ansar-ul-Haq putra Yth. Tn. Anwarul Haq.** Beliau juga adalah penduduk kampung Faizullah dekat Qadian. Umur beliau 63 tahun ketika disyahidkan. Beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Beliau keluar meninggalkan rumahnya pada jam 8:30 pagi dengan mengenakan baju baru untuk suatu pekerjaan, baru dari sana beliau pergi ke Darudz Dzikr untuk melaksanakan Shalat Jumat. Beliau tidak pernah meninggalkan shalat Jumat. Beliau duduk di kursi bagian depan. Beliau menderita luka karena pecahan granat dan begitu pula beliau terkena 5 tembakan peluru di tempat yang berbeda pada badannya. Dalam keadaan terluka, beliau dibawa ke Rumah Sakit Mayo dan sesampainya di sana beliau syahid. Menurut saudara iparnya, ‘Beliau paman saya dari pihak ibu dan ayah angkat juga.’

Beliau layak mendapat status syuhada. Hatinya bersih, seorang yang sangat sederhana. Tidak pernah ingin bertikai dengan orang lain. Beliau seorang yang selalu mengambil langkah pertama untuk menggalakkan perdamaian. Beliau menerima uang pensiun seadanya dan dari uang pensiun yang beliau terima itu, digunakan untuk menolong orang lain. Beliau sungguh-sungguh sangat mengabdikan kepada Jemaat dan sangat mencintai Khilafat. Beliau orang yang mengkhidmati orang-tuanya. Alasan beliau mengambil pensiun dini dari pekerjaannya agar dapat mengkhidmati mereka.

Istrinya menerangkan bahwa kebiasaan beliau begitu baik. Jika diri beliau dan anak-anak beliau tidak harmonis, maka untuk menciptakan kedamaian di dalam rumah tangga, beliau juga senantiasa meminta maaf kepada anak-anaknya dan beliau sendiri meminta untuk dimaafkan. Dua bulan sebelum peristiwa pensyahidan, beliau menulis surat nasihat sebanyak 5 lembar kepada keluarganya dengan merujuk beberapa masalah. Di dalam surat itu beliau menulis sambil mengutarakan kepada anak-anaknya bahwa ‘saya pun minta maaf kepada anak-anak yakni inilah alasan saya memaafkan kalian. Walaupun saya tahu bahwa kalian tidak bersalah’. Banyak orang-

orang yang datang bekunjung setelah beliau disyahidkan mengatakan bahwa ‘beliau itu telah menolong kami’.

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau dan memberikan taufik kepada anak-anak beliau untuk meneruskan amal-amal shaleh beliau.

### **(20) Tn. Nasir Mahmood Khan, putra Yth. Tn. Arif Naseem.**

Ayah beliau Tn. Muhammad Arif Naseem bai’at pada tahun 1968. Beliau berasal dari distrik Amritsar, setelah pemisahan [India-Pakistan] beliau pindah ke Raiwind. Kemudian beliau menetap di Lahore. Beliau adalah seorang pegawai Khudamul Ahmadiyah yang sangat aktif dan pegawai agen percetakan. Ayah beliau juga berkhidmat sebagai pengurus Sekeretaris Ziro’at dan ibunya juga adalah sekretaris umum distrik Lahore. Beliau (alm) sendiri berkhidmat sebagai pengurus Nazim Umumi dan Naib Qaid Awwal untuk distrik Faedhi Town.

Beliau ikut serta dalam nizam Alwasyiat dan beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Pada waktu disyahidkan umur beliau 39 tahun. Saudara laki-laki beliau, Yth. Tn. Amar Mashood memberitahukan, “Ketika para teroris melakukan serangan di Darudz Dzikr, saya ada di dalam ruangan utama dan saudaranya berada di luar tangga. Pada saat penyerangan saya berbicara di telepon dengan beliau. Saya mengatakan, ‘Saya selamat.’ Di belakang tangga terdapat cukup banyak orang. Teroris melemparkan granat ke arah beliau, maka beliau menangkap granat itu kemudian beliau hendak melemparkannya kembali. Beliau ini masih muda. Beliau menangkap granat dengan tangannya sendiri, sehingga orang lain tidak terluka. Atau tidak sampai ada kerugian. Akan tetapi pada waktu itulah granat yang ada di tangannya itu meledak, sehingga beliau menjadi syahid. Beliau mati syahid demi untuk menyelamatkan orang lain.

Beliau sebelumnya telah berwasyiat kepada semua orang di rumah, supaya semua pekerjaan rumah agar diurus sendiri. Beliau sangat ahli dalam pembuatan jaringan kerja dan telekomunikasi. Atas kesyahidan beliau, teman-teman non Ahmadi begitu banyak datang berkunjung. Saudaranya mengatakan, “Tatkala kami membeli sebuah

mobil, pada waktu pergi hari raya Id dan lain-lain, maka pertama-tama orang lain yang sampai terlebih dahulu ke mesjid. Keluarganya tidak ada yang ikut bersama mereka. Baru lah beliau membawa kami semua anggota keluarganya ke mesjid. Satu minggu sebelum disyahidkan, beliau sendiri melihat mimpi, 'Di dalam mimpi saya diperlihatkan bahwa saya ditepuk pada punggung dan ada yang mengatakan bahwa "Janganlah cemas, semua akan baik-baik saja!"'"

Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan balasan yang lebih besar lagi kepada Jemaat dari pengorbanan-pengorbanan ini. Semoga Allah *Ta'ala* memperlihatkan keridhaan kepada Jemaat.

**(21) Tn. Umair Ahmad Malik putra Tn. Malik Abdurrahman.** Hadhrat Hafiz Nabi Bakhsh adalah buyutnya (ayah kakeknya), sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Mereka ini adalah penduduk kota Faizullah, dekat Qadian. Kakek beliau (alm) Tn. Malik Habiburrahman selain mengajar bahasa Inggris di Jamiah Ahmadiyah, juga mengajar di sekolah dan perguruan tinggi serta di tempat lain. Beliau juga adalah seorang kepala sekolah IT. Hakim Faisal Rahman Sahib adalah mubaligh Jemaat Ghondarkost. Ayah beliau Yth. Tn. Abdul Rahman Sahib merupakan kakaknya.

Beliau (alm) anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyah yang aktif dan selama 7 tahun berkhidmat sebagai Nazim Isyaat distrik Lahore. Beliau bekerja di AACP sebagai Auditor. Beliau juga sebagai Sadr Kota Lahore selama 3 tahun. Ibu beliau juga berkhidmat sebagai pengurus, Sadr Lajnah Imaillah halqah Faishal Town. Beliau ikut serta dalam nizam Alwasyiat. Beliau berumur 36 tahun saat disyahidkan. Beliau terkena tembakan di mesjid Model Town. Dalam keadaan luka ketika sampai di Rumah Sakit Jinah, beliau syahid. Di hari Jumat itu tidak seperti biasanya beliau mengenakan pakaian putih baru, lalu keluar dari rumah. Ayahnya mengatakan, "Hari ini engkau nampak sangat rupawan." Pegawai kantor pun mengatakan demikian. Di dalam mesjid Baitun Nur, tidak seperti biasanya, beliau duduk di shaf depan. Teroris masuk ke bagian dalam ruangan shaf kedua menyerang dengan tembakan. Beliau menelepon ayahnya yang juga hadir di sini (Baitun

Nur) dan beliau (alm) mengatakan, "Allah Hafiz - Selamat Tinggal, "Saya pergi sekarang dan maafkanlah saya."

Beliau juga menanyakan tentang saudara laki-lakinya dan minta air minum. Lalu seorang pegawai memberikan air minum kepada beliau. Suaranya sangat pelan dan menjadi lemah. Walaupun demikian beliau dibawa dengan menggunakan ambulans. Tekanan darahnya terus menurun. Ketika beliau sampai di rumah sakit, maka matanya terbuka kemudian melihat ibundanya dan meminta air kepada ibunya. Ketika ibunya mengusap wajahnya, maka beliau mencubit jarinya untuk memberitahukan kepada ibunya bahwa 'saya masih hidup' dan beliau syahid pada saat dioperasi, karena luka pendarahan di dalam.

Beliau punya banyak hubungan baik dan bekerja di bidang konstruksi dan kontraktor. Beliau mempunyai semangat yang tinggi dalam *khidmat khalq*. Orang-orang yang datang berkunjung atas kesyahidan beliau dan mereka mengatakan bahwa Umair seorang yang sangat baik. Di hadapan beliau, tidak ada suatu masalah apa pun. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

Iqbal Abid Sahib, muballigh Jemaat, menulis berkenaan dengan Umair Sahib, "Umair Ahmad adalah putra Malik Abdurahman Sahib pergi ke hadirat Allah dalam serangan teroris. Tatkala beliau terkena tembakan peluru, lalu beliau menelpon saya (murabbi) dan mengatakan, 'Murabbi Sahib, Murabbi Sahib, Khuda Hafiz, Khuda Hafiz, Khuda Hafiz.' dan suaranya semakin lemah. Terhadap pertanyaan itu beliau hanya ingin mengatakan bahwa di mesjid ada penyerangan dan saya terkena tembakan. Seakan-akan setelah beliau mengucapkan 'Khuda hafizh, Khuda hafizh.' Setelah ditanya, beliau mengatakan, 'Kami akan pergi. Akan tetapi tanggung-jawab menjaga Ahmadiyah sekarang jatuh kepada Tuan. Cucuran darah kami.'"

Insyah Allah *Ta'ala*, pengorbanan orang-orang yang berkorban itu akan memotivasi setiap Ahmadi generasi mendatang dan sedapat mungkin akan berusaha menegakkan keagungan nama Hadhrat Rasulullah *saw* di dunia ini dan tidak akan terputus dengan yang sebelumnya.

(22) **Tn. Sardar Iftikharul Ghani putra Tn. Sardar Abdus Syakur.** Beliau merupakan cicit dari Hadhrat Faid Ali <sup>ra.</sup>, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as.</sup>. Hadhrat Faid Ali <sup>ra.</sup> Sahib menjadi Ahmadi di tangan Hadhrat Rahmat Ali Sahib di Afrika. Setelah kembali dari Afrika bukannya beliau tinggal di Amritsar, malahan menetap di Qadian. Beliau turut serta dalam Nizam Al-Wasyiat.

Waktu disyahidkan umurnya 43 tahun. Beliau memperoleh status syahid di mesjid Darudz Dzikr. Biasanya beliau melaksanakan Shalat Jumat di Mesjid Baitun Nur, Model Town. Tetapi pada hari kejadian itu untuk menunaikan shalat Jumat, beliau berangkat dari kantornya (dari tempat pekerjaannya) menuju ke mesjid Darudz Dzikr. Sebelum disyahidkan, beliau menelpon Sardar Abdul Basit Sahib (yang merupakan paman dari fihak ibunya). Beliau juga menephon ke rumah dan beliau pun sedang membaca wirid *yâ hafizh, yâ hafizh*. Beliau juga mengatakan kepada pamannya supaya berdoa, "Doakanlah! Para teroris menyerang kami." Beliau memberitahu kepada Istrinya bahwa di mesjid ada penyerangan, lalu istrinya menelpon beliau dan mengatakan "anda jangan pergi untuk shalat Jumat." Tetapi ternyata diketahui bahwa beliau sudah berada di Baitul Dzikr. Beliau mengatakan supaya di rumah juga berdoa dan jam setengah tiga beliau menelpon temannya, seorang tentara kemudian mengatakan bahwa 'dalam keadaan seperti ini tidak ada seorang pun polisi. Engkau datanglah untuk menolong orang-orang di mesjid'.

Beliau berusaha menyelamatkan orang lain, hingga beliau mati syahid. Dan beliau mendapat kesempatan menyelamatkan diri setelah menangkap seorang teroris. Namun teroris lainnya menembak beliau. Teroris yang ditangkap itu, dia berusaha melawan. Akan tetapi beliau menjadi syahid dan teroris itu pun terluka parah. Orang-orang mengatakan bahwa beliau ini bisa dengan mudah selamat jika beliau pada waktu itu menghindar dan beliau tidak menyerang teroris itu.

Beliau (alm) suka dan memiliki semangat yang besar untuk berkhidmat kepada kemanusiaan. Ketika seseorang memerlukan, beliau mengulurkan tangan, mendonorkan darahnya. Walaupun beliau sendiri selalu dalam keadaan sulit, namun beliau selalu menolong orang lain. Banyak mimpi yang sangat baik. Istrinya mengatakan

bahwa ‘saya tidak pernah peduli bahwa saya hendak dijadikan sahabat atau teman’. Beliau selalu menolong semua pekerjaan di rumah. Bahkan sampai untuk mencuci piring juga, mencuci pakaian. Beliau memiliki tabiat seorang yang sangat sederhana. Beliau bisa menyembunyikan amal shalehnya, selalu sibuk beristighfar dan banyak membaca shalawat. Beliau selalu bertasbih dengan jari-jarinya. Beliau seorang yang suka berkhidmat dan hatinya lembut. Dalam segala segi, beliau adalah baik dan juga kepada sesama manusia. Beliau juga bersahabat dengan anak-anak dan beliau melakukan pengkhidmatan terhadap ibunya.”

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajatnya dan memberikan kesabaran yang besar serta ketabahan kepada para keluarga yang ditinggalkan dan Allah *Ta’ala* menganugerahkan taufik yang luar biasa. Semoga Dia menegakkan kebaikan-kebaikan.

Insyaa Allah para syuhada yang lainnya akan saya sampaikan kemudian. Sebab riwayat hidup mereka ini cukup panjang untuk disampaikan. Semoga Allah *Ta’ala* menjaga setiap orang Ahmadi dalam perlindungan-Nya.

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*<sup>5</sup>  
Tanggal 18 Juni 2010 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان  
الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \*  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ \*

<sup>5</sup> Semoga Allah *Ta’ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa



Pembahasan mengenai para syuhada Lahore masih berlanjut dan saya akan menyampaikan beberapa syuhada yang lainnya lagi di dalam silsilah ini.

**(23) Yth. Tn. Abdul Rasyid Malik**, beliau adalah putra Tn. Abdul Hamid Malik. Beliau tinggal di kota Lalahmusa. Kakek beliau Hadhrrat Maulwi Mehr Din Sahib <sup>r.a.</sup> termasuk dalam 313 sahabat Hadhrrat Masih Mau'ud <sup>as.</sup> Umur beliau (alm) ketika disyahidkan 64 tahun, dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau adalah seorang mushi. Beliau merupakan pengurus Majlis Ansharullah, menjabat sebagai sekretaris Ta'limul Quran dan Al-Wasiyat. Beliau disyahidkan di mesjid Darudz Dzikr. Biasanya beliau melaksanakan shalat Jumat di Kark House dan setelah beberapa lama beliau baru pergi ke Darudz Dzikr. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kemuliaan kepada beliau.

Sebelum pergi shalat Jumat, beliau mengatakan kepada istrinya, "Hadhrrat Mushlih Mau'ud<sup>r.a.</sup> telah bersabda: 'Hendaknya sesekali shalat Jumat di masjid besar.' Oleh karena itu hari ini saya akan pergi ke Darudz Dzikr." Beliau (alm) sambil duduk di kursi di ruang utama menelpon ke rumahnya mengatakan, "Kaki saya luka terkena tembakan." Istrinya mengatakan, "Ketika sedang berbicara dengan beliau (suaminya) terdengar suara-suara tembakan dari jauh. Telepon beliau (alm) yang dipinjam dari seseorang, tidak terdengar lagi, sehingga komunikasi pun terputus."

Istrinya juga menerangkan dengan begitu sabar dan berghairat. Semoga keridhaan Allah *Ta'ala* berkehendak atas kesyahidan beliau. Allah *Ta'ala* merupakan Penolong dan Pelindung yang sempurna bagi Jemaat dan Dia telah menganugerahkan banyak kemajuan bagi Jemaat. Istri beliau juga seorang pengurus Lajnah. Istrinya mengatakan, "Beliau (suaminya) sebagai ayah yang sangat pengasih terhadap sesama manusia."

Beliau memiliki tiga orang putri dan beliau tidak pernah mengungkapkan bahwa beliau tidak punya anak laki-laki. Beliau sangat memperhatikan putri-putrinya dan senantiasa terdepan dalam memberikan pendidikan dunia dan agama. Beliau menaruh perhatian penuh kepada ketiga putrinya. Beliau mengasuh seorang gadis

mubayyin baru yang datang untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan beliau menyampaikan tabligh kepada gadis itu. Beliau mengasuhnya, membai'atkannya dan juga mengatur pernikahannya. Beliau memiliki tabiat sangat penyayang. Beliau merupakan seorang yang taat, sederhana, *muttaqi*, bersahabat dan senantiasa berdoa. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(24) **Yth. Tn. Muhammad Rasyid Hasymi**, beliau adalah putra Yth. Tn. Munir Syah Hasymi. Yth. Tn. Syah Din Hasymi<sup>r.a.</sup> adalah cicit dari seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Ayah beliau Yth. Tn. Muhammad Munir Syah Hasymi adalah kepala kantor pos di Abotabad. Rumah beliau dibakar oleh para penentang Jemaat pada kerusuhan 1974. Beliau (alm) bekerja di stasiun Radio Pesyawar Pakistan dan sebagai penulis di surat kabar. Beliau adalah penulis kolom di surat kabar 'Nawa-e-Waqt'.

Umur beliau sewaktu disyahidkan 78 tahun. Beliau adalah pengurus Majlis Ansharullah. Selama 16 tahun beliau juga menjadi *sadr halqah*, dengan karunia Allah *Ta'ala* beliau merupakan seorang anggota mushi. Beliau juga disyahidkan di Darudz Dzikr Lahore. Tiga luka tembakan mengenai beliau. Beliau merupakan orang yang sangat penyayang dan memiliki sifat yang lembut. Beliau bersemangat dalam pengkhidmatan terhadap agama dan beliau juga mendorong anak istrinya untuk berkhidmat.

Beliau menelpon *sadr* (ketua) Syumali Chauni pada hari Jumat, "Pada saya ada sebuah amanat Jemaat. Uang ini diperoleh sebagai *profit* (laba, untung) dari '*Qaumi Budget*' (simpanan kaum atau orang-orang). Kemarilah dan ambil uang ini." Pada waktu beliau disyahidkan uang tersebut masih ada di dalam sakunya dan uangnya juga ikut bolong. Beliau sangat disiplin waktu dalam setiap pekerjaan.

Di sana, di Lahore, beliau bermaksud mengusulkan seseorang sebagai ketua kelompok. Namun rencana ini tidak mendapat izin. Beliau sendirian merancang sepanjang malam dengan pensil untuk mendapatkan persetujuan. Ghair Ahmadi juga sangat menghormati beliau. Semua orang di daerah itu datang ke rumah beliau mengucapkan belasungkawa. Beliau sangat gagah berani. Semoga

Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. *Halqah* beliau berjalan sangat baik sebagai sebuah Jemaat.

Ataul Qadir Tagir Sahib menulis sepucuk surat kepada saya tentang beliau, “Beliau orang yang bersahabat dan suka melayani tamu. Beliau senantiasa ikut dalam pembacaan Al-Qur-an dan syair. Beliau sulit berjalan akibat ada kelemahan kesehatan. Tetapi beliau selalu siap setiap waktu untuk pekerjaan Jemaat sesuai kemampuannya. Beliau memiliki kecintaan kepada Khilafat dan beliau senantiasa ikut ambil bagian dalam setiap program Jemaat.”

**(25) Yth. Tn. Muzafar Ahmad**, beliau adalah putra dari almarhum Darwesy Qadian, Tn. Maulana Ibrahim. Mertua beliau, Hadhrat Mia A'lim Din Sahib<sup>r.a.</sup> merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as.</sup> Ayah beliau mendapat kehormatan menjadi guru putra-putra Hadhrat Mushlih Mau'ud<sup>r.a.</sup> dan sebagai Nazir Ishlah wa Irsyad di Qadian. Beliau (alm) adalah imam shalat di halqahnya. Hingga waktu yang lama beliau menjabat sebagai sekretaris maal di Majlis Dharmapura. Beliau disyahidkan di usia 73 tahun dan disyahidkan di Darudz Dzikr. Beliau melaksanakan shalat secara dawam di Darudz Dzikr. Pukul 11 siang beliau keluar dari rumah untuk melaksanakan shalat Jumat. Putranya pun pergi ke masjid Baitun Nur, Model Town untuk shalat Jumat. Baru pukul 6 sore diketahui bahwa Tn. Muzafar telah disyahidkan. Di sana jenazah beliau ditemukan di kamar mayat. Beliau terkena 5 luka tembakan. Orang-orang yang di dekat beliau melihat beliau dalam keadaan luka. Mereka mengatakan bahwa beliau sendiri tengah sibuk membaca shalawat dan juga menganjurkan kepada yang lain untuk membaca shalawat dan istighfar.

Istri beliau menjelaskan, “Tn. Muzafar terbiasa shalat tahajud sejak kecil. Tidak pernah meninggalkan shalat tahajud. Beliau pun senantiasa menganjurkan shalat tahajud kepada anak-anaknya. Beliau biasa membaca Al-Qur-an dengan suara keras. Bahkan beliau biasa menilawatkan Al-Qur-an setelah shalat lima waktu. Sebelumnya juga beliau biasa melakukan puasa beberapa hari. Setelah beberapa hari itu beliau sedang melakukan puasa. Kepada setiap orang beliau berkata, ‘Doakanlah saya agar akhir hidup saya baik.’”

Beliau senantiasa memenuhi semua tanggung jawab di rumahnya. Beliau tidak pernah berkata dusta dan tidak dapat menolerir dusta. Allah *Ta'ala* telah memberikan derajat syahid kepada beliau dan yang selalu beliau katakan supaya berdoa bagi sesuatu. Semoga Allah *Ta'ala* membalas akhir kehidupan beliau dengan karunia-Nya secara pantas. Putri sulung beliau di Qadian yang merupakan istri Tn. Nazir juga menulis, “Beliau bersikap bersahabat dengan menantunya dan beliau (alm) juga sangat baik kepada saudari-saudarinya.”

Anak tertua beliau menceritakan, “Putri paman saya yang tinggal di Rabwah karena menikah dengan orang sana mengatakan, ‘Ketika beliau berkunjung ke rumah kami, sedemikian rupa [terkesan] kedua kunjungan tersebut, ketika tengah berlangsung janji Khilafat di MTA, maka beliau berdiri tegak lalu menyuarakan janji Khilafat dengan suara keras. Seolah-olah di ruangan itu tidak ada orang lain yang hadir dan hanya beliau saja yang tengah mengucapkan janji Khilafat.’”

Pada tahun 1980 beliau juga berkesempatan melaksanakan haji.

**(26) Yth. Tn. Mia Mubasyir Ahmad**, beliau putra dari Yth. Tn. Mia Barkat Ali. Ayah Tn. Mia Barkat bai'at pada tahun 1928 dan kemudian termasuk dalam 5.000 Mujahidin Tahrik Jadid. Beliau dari keluarga Mia Nuruddin Sahib<sup>f.a.</sup>, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as.</sup>. Beliau (alm) adalah penduduk Khariya, Distrik Gujarat. Lalu beliau pindah ke Lahore pada tahun 2008. Sebelumnya beliau ini tinggal di Wazirabad. Beliau adalah seorang distributor coca-cola, bisnisnya berhenti saat kerusuhan tahun 1974. Orang-orang telah merampas semua barang-barangnya dan beliau menghadapi masalah yang cukup serius. Dalam kondisi demikian [rusuh], sekali peristiwa beliau (alm) sedang dalam perjalanan dari Rabwah kembali ke Wazirabad setelah mengantar surat Jemaat ke Markaz, maka ketika sampai di Chinot mereka (para penentang Jemaat) berusaha menurunkan beliau dari mobilnya, “Ada orang Mirzai, bunuh dia!” Tetapi walaupun demikian supirnya bisa melarikan mobil dan di sana tidak terjadi apa-apa. Kemudian juga ketika beliau sampai di Gujranwala para perusuh menyerang beliau. Walhasil, begitulah beliau selamat sampai ke rumahnya pada tengah malam. Keadaan pada hari-hari itu kondisinya

tidak baik bagi orang-orang yang datang untuk berkomunikasi dengan Markaz. Mereka yang datang ke Markaz, harus siap memberikan pengorbanan besar. Namun demikian beliau setiap saat bersedia untuk melakukan pengorbanan-pengorbanan.

Kemudian untuk yang kedua kali beliau memulai kembali bisnis distributor, yakni sebagai distributor coca-cola. Ketika beliau sedang mengerjakan botol-botol, maka beberapa rekan-rekannya (non Ahmadi) datang kemudian mereka memberikan saran ini, “Anda kan sangat terkenal dalam kejujuran. Ketika anda membagikan botol-botol, maka botol-botol anda tidak ada yang palsu, benar-benar barang asli.”

Jadi, sangat banyak botol palsu, juga bisnis barang-barang palsu di Pakistan. Di dalam setiap barang campur aduk yang palsu dan asli, maka mereka menyampaikan usul kepada beliau (alm), “Anda sudah terkenal, jadi setiap krat botol yang anda kirim, masukan dua botol palsu di dalamnya.” Atas saran itu beliau tidak ambil peduli dan tidak mau melakukan korupsi. Akan tetapi beliau tidak pernah peduli terhadap perkataan mereka dan tidak pernah terpikir seperti itu. Kepada orang yang datang memberi saran pun beliau memperlakukan mereka sebagai tamu besar. Dan pada waktu itu beliau berbicara dengan sangat lembut. Yakni, “Kalian datang ke tempat yang salah.”

Beliau terpilih menjadi Amir Jemaat Wazirabad selama 6 tahun. Putra beliau Qomar Ahmad Sahib adalah seorang murabbi (muballigh) Jemaat yang sekarang bertugas di Benin. Umur beliau ketika disyahidkan 65 tahun. Beliau adalah anggota mushi dan beliau disyahidkan di mesjid Darudz Dzikr. Ketika terjadi penyerangan, maka beliau terbaring di tempatnya dan setelah serangan granat meledak di dekat mihrab, maka beliau terluka. Granat melayang dengan tiba-tiba melukai bagian leher dan cukup serius. Kemudian beliau menelpon kemenakannya, “Nak, saya terluka parah dan juga terkena 5-6 peluru di tubuh saya.”

Beliau merupakan orang yang sangat lembut hatinya, baik terhadap orang miskin dan orang yang bertawakal, penyayang dan mencintai setiap orang serta selalu mendoakan manusia. Jika mengetahui ada orang yang kesusahan, maka beliau langsung mulai berdoa. Istrinya mengatakan, “Hubungan saya dengan beliau

(suaminya) sampai 39 tahun. Tidak pernah beliau (alm) mengatakan 'uh' kepada saya dan juga tidak pernah menghardik anak-anak. Jika saya mengatakan sesuatu. Maka beliau hanya mengatakan, 'Berdoalah!' Saya juga berdoa untuk mereka dan kepada anak-anak pun sangat mencintainya. Beliau melarang dan tidak menyukai ghibat (gunjingan) macam apa pun di rumah. Jika mulai ada perbincangan [yang menjurus ghibat], maka segera beliau menghentikannya."

Pemilik penginapan di Gujranwala, seorang ghair Ahmadi mengatakan tentang beliau, "Ini merupakan keuntungan bagi saya bahwa penyewa penginapannya adalah Tn. Mia Mubasyir dan saya berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan anak-anak saya insan seperti beliau dan beliau juga memberikan tarbiyat kepada anak-anak saya." Di Karwabar ketika waktu makan tiba, maka orang yang membantu beliau - pembantunya, beliau sangat memperhatikan makanan mereka. Beliau biasa melakukan tabligh. Istrinya mengatakan, "Kebanyakan beliau mengucapkan kalimat ini bahwa 'saya merupakan insan yang tidak layak. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kepada saya nomor 33'." Tetapi Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya telah memberikan nilai 100, kemudian memberikan derajat syahid kepada beliau.

**(27) Tn. Fida Husain**, beliau adalah putra Tn. Bahadur Khan. Beliau berasal dari Kharian, Distrik Gujarat dan dilahirkan di sana. Kira-kira ketika umur beliau 4 tahun, selang satu bulan orang tuanya wafat. Tn. Mia Mubasyir Ahmad yang sebelumnya disebutkan adalah saudara sepupunya. Dikarenakan orangtuanya sudah wafat sejak beliau masih anak-anak, maka beliau (alm) tinggal di bawah asuhan Mia Mubasyir Ahmad Sahib. Beliau masih belum menikah. Umur beliau ketika disyahidkan berusia 69 tahun dan beliau meraih derajat syahid di Darudz Dzikr. Beliau punya sajadah kecil, biasanya pada hari Jumat beliau tampak duduk di kursi di teras luar mesjid. Akan tetapi pada hari peristiwa itu, beliau duduk di kursi di ruangan utama. Ketika teroris menembakkan peluru-peluru itu, maka beliau terkena kira-kira 35 tembakan peluru dan pada waktu itu beliau syahid. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

(28) **Tn. Khawar Ayyub**, beliau adalah putra Tn. Muhammad Ayyub Khan. Keluarga beliau berasal dari Gilgit, tetapi beliau lahir di Behra, distrik Sarghoda. Setelah meraih pendidikan hingga kelas ke-10, beliau pindah ke Lahore. Pada tahun 1978, beliau mulai bekerja sebagai pegawai di Wapda. Waktu itu beliau tengah bekerja sebagai akuntan dan panitia budget. Beliau melakukan bai'at ke dalam Ahmadiyah pada tahun 1984. Umur beliau ketika disyahidkan pada usia 50 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau merupakan anggota mushi. Beliau juga berkhidmat sebagai sekretaris Waqaf-e-Nou dan muhasib. Beliau juga mantan Sadr Majlis Ansharullah.

Beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Satu saat beliau melaksanakan shalat Jumat di Darudz Dzikr. Pada hari kejadian itu pun, beliau senantiasa pergi untuk melaksanakan shalat Jumat dan duduk di ruang utama. Dua tembakan peluru mengenai beliau, satu peluru mengenai jantung dan satu peluru lagi mengenai lututnya. Beliau menelepon ke rumah kira-kira jam 14.15 siang, "Teroris telah datang di sampingku, kalian berdoalah." Kemudian istrinya menghubungi beliau. Komunikasi yang ketiga kalinya, beliau hanya berkata, "Sudah cukup semua berdoalah!" Setelah itu beliau syahid.

Istrinya mengatakan, "Beliau adalah orang yang sangat baik dan pandai mengatur organisasi. Beliau begitu cinta terhadap tarbiyat anak-anak. Beliau orang yang memenuhi hak-hak hamba Allah. Beliau patuh dan tulus kepada Khilafat."

Tentang Tn. Khawar Ayyub, Tn. Ilyas Khan menulis, "Pada tahun 1980, Tn. Khawar Ayub setelah bekerja di Wapda beliau datang ke rumah kami di Rahmanpura sebelum pindah dari Behra ke Sarghoda. Rumah kami adalah lingkungan Ahmadi."

Ilyas Khan Sahib mengatakan, "Tarbiyat kami sesuai dengan *ta'liimaat* (pengajaran-pengajaran) sebagai Ahmadi sehingga Khawar Ayyub Sahib juga mendapatkan bagian dalam pengajaran tersebut. Namun beliau saat itu bukan seorang Ahmadi. Seringkali beliau berkeberatan setelah mendengar pendapat Ahmadiyah sebagaimana para mullah (ulama) katakan. Sampai-sampai kami mendorong beliau supaya bertanya sehingga beliau (alm) sangat sering bertanya (tentang Jemaat]. Suatu hari seorang mubaligh Jemaat kita, Barkatullah Sahib

menyelenggarakan majlis soal jawab yang dihadiri beliau (alm). Dikarenakan beliau terkenal banyak bertanya, maka Murabbi sahib berbicara kepada beliau, ‘Khawar sahib bertanyalah!’ Maka beliau menjawab, ‘Sekarang saya tidak ada pertanyaan lagi.’ Beberapa waktu setelah itu beliau melakukan bai’at.”

Keluarganya mengatakan kepadanya, “Kami sudah mengatakan kepada beliau (alm) supaya berpikirlah [dulu]. Namun beliau mengatakan kepada kami, ‘Ini sudah diputuskan. Jika kalian tidak akan mengambil baiat saya, maka saya akan menulis surat kepada Hudhur melaporkan bahwa ‘baiat saya ini tidak diambil’. Setelah melakukan bai’at, dengan karunia Allah *Ta’ala*, beliau mendapat kemajuan besar dalam keruhanian dan kebaikan.”

**(29) Yang terhormat Tn. Syeikh Muhammad Yunus**, beliau adalah putra Yth. Tn. Syeikh Jamil Ahmad Sahib. Pada tahun 1947 Syeikh Yunus Sahib (alm) dilahirkan di Amarwah (India). Tahun 1950 beliau pindah ke Qadian dan pindah lagi ke Rabwah pada tahun 1955. Ayah beliau Syeikh Jamil Ahmad Sahib bergabung ke dalam Jemaat setelah bai’at di zaman Khalifah ke-2, Hadhrat Mushlih Mau’ud<sup>r.a.</sup> dan beliau termasuk dari antara Darwesyi Qadian. Beliau (alm) menyelesaikan sekolah SLTA di Rabwah. Setelah itu beliau menjadi pegawai Sadr Anjuman Ahmadiyah dan pensiun pada tahun 2007. Kemudian beliau pindah ke Lahore, tinggal bersama anaknya. Beliau berkhidmat sebagai sekretaris ishlah wa irsyad dan da’wat ilallah.

Umur beliau 63 tahun saat disyahidkan di Baitun Nur, Model Town. Dengan karunia Allah *Ta’ala*, beliau adalah anggota mushi. Kebiasaan beliau lebih cepat pergi ke masjid untuk shalat Jumat dan hari itu pun beliau tiba jam 11.00 di Baitun Nur untuk shalat Jumat serta duduk di shaf pertama. Anaknya juga bersama beliau, namun ia berada di ruangan lain. Dari antara semua yang berada di shaf pertama kelihatannya beliau yang pertama terluka. Kepala dan dada beliau terkena tembakan peluru. Akibat ledakan granat, iga beliau pun terluka, karena itulah beliau syahid. Syeikh Sahib telah melihat dalam sebuah mimpi bahwa di Rabwah terdapat sebuah jalan yang sangat indah atau hamparan permadani yang indah dan para Khalifah duduk



di atas kursi-kursi yang besar. Hadhrrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> duduk di kursi yang paling atas dari antara semua dan beliau mengatakan, "Saya pun (yakni Syeikh Sahib sendiri) duduk berdekatan."

Keluarganya menceritakan bahwa beliau sangat mengabdikan pada Khilafat. Beliau disiplin melaksanakan shalat lima waktu walaupun beliau sakit jantung. Beliau senantiasa pergi melaksanakan shalat di mesjid dalam keadaan cuaca panas dan dingin sekali pun. Ketika beliau mengucapkan 'Alhamdulillah' pada kesempatan suatu rasa syukur, maka serta merta air matanya berlinang. Beliau sangat bertawakal kepada Allah *Ta'ala*. Beliau mengatakan bahwa suatu pekerjaan yang secara lahiriah tidaklah mungkin, namun dengan karunia Allah *Ta'ala* bisa menjadi mungkin. Beliau teratur melakukan shalat tahajjud. Beliau juga selalu memikirkan keperluan orang lain, yang mana beliau juga senantiasa menolong. Beliau menjalani kehidupan secara sederhana. Beliau ikut pertandingan menulis berbagai karangan dan meraih posisi yang terkemuka. Beliau ikut terlibat dalam da'wat ilallah (tabligh)."

Istrinya mengatakan bahwa di dekat Daur (sebuah kampung dekat Rabwah) beliau (suaminya) dengan istrinya melakukan da'wat Ilallah dalam berbagai kesempatan selama kira-kira 6-7 tahun dan juga mengajar kelas Al-Qur-an Majid. Kemudian para penentang mulai menghentikan pekerjaan tersebut. Akan tetapi walaupun begitu Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan juga buahnya kepada beliau (alm).

**(30) Yang terhormat Tn. Mas'ud Ahmad Bhatti**, beliau adalah putra Ahmad Din Bhati Sahib. Nenek moyangnya berasal dari Distrik Kusoor. Kakek beliau Yth. Tn. Jamaluddin Sahib bai'at pada tahun 1911-1912. Keluarga ini pindah ke Lahore pada tahun 1975. Beliau bersama ayahnya bekerja sebagai kontraktor. Beliau meraih pendidikan sampai SLTA. Beliau adalah anggota Khuddamul Ahmadiyah dan sangat pemberani. Dua saudaranya yang lain juga ikut bekerja dengannya. Satu saudaranya yang lain, Yth. Tn. Muhammad Ahmad Sahib merupakan Sadr Jemaat Hadyarah di daerah Lahore.

Beliau meraih syahid di Darudz Dzikr. Umur beliau adalah 33 tahun. Ketika beliau melaksanakan *shalat sunnah* sebelum shalat

Jumat di Masjid Darudz Dzikr, serangan mulai terjadi. Setelah mengucapkan salam, beliau (alm) melepaskan rompinya kemudian membalut luka seorang anak laki-laki yang terluka bersama beliau dan beliau terus menghiburnya. Setelah itu dengan memperlihatkan keberaniannya, beliau menangkap seorang teroris dan berhasil melumpukannya. Namun pada waktu itu teroris yang lainnya menembaki beliau dan beliau disyahidkan.

**(31) Yang terhormat Tn. Haji Muhammad Akram Choudry Wirk**, beliau adalah putera Yth. Tn. Choudry Allah Ditta Wirk Sahib. Nenek moyangnya berasal dari Distrik Shaikupura. Nenek moyang beliau bai'at di zaman Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Kemudian keluarga ini pindah ke kota Alipur, di sanalah beliau dilahirkan. Pendidikan beliau sampai ke SLTA. Pada tahun 1950 keluarga ini pindah ke Lahore. Beliau bekerja dalam berbagai jabatan. Beliau pensiun pada tahun 1966. Dalam kurun waktu yang cukup lama beliau menjabat sebagai Zaim Ansharullah.

Pada waktu syahid jabatan beliau adalah sekretaris Ta'lim dan Naib Sadr halqah (kelompok) dan umur beliau 74 tahun. Beliau disyahidkan di Darudz Dzikr. Beliau duduk di mesjid pada shaf keempat. Di sanalah beliau disyahidkan oleh serangan para teroris. Orang tua beliau menyerahkan rumah nenek moyangnya sebagai hadiah kepada Jemaat yang sampai sekarang merupakan rumah tinggal *murabbi*. Orang tua beliau dalam waktu yang cukup lama menjadi Sadr Jemaat. Keluarganya menceritakan bahwa beliau (alm) seorang yang sangat keras bekerja. Walaupun sudah lanjut usia, beliau suka membantu anggota keluarga dan anak-anak kecil. Beliau merupakan insan yang sangat bersih.

**(32) Yang terhormat Tn. Mia Laiq Ahmad**, beliau adalah putera Yth. Tn. Mia Syafiq Ahmad Sahib. Nenek moyang beliau berasal dari Anbala. Nenek moyang beliau Yth. Tn. Baabu Abdul Rahman Sahib adalah orang kaya di Anbala. Setelah pemisahan (India-Pakistan) keluarga ini hijrah ke Lahore. Di Anbala inilah beliau dilahirkan. Beliau memperoleh pendidikan dasar di Lahore.

Pada waktu disyahidkan umur beliau adalah 66 tahun. Beliau mendapat taufik tengah berkhidmat sebagai sekretaris Isya'at di *Halqah Canal Park*.

Beliau disyahidkan di masjid Darudz Dzikr. Beliau duduk di atas kursi di shaf ketiga di ruangan utama. Para teroris menyerang hingga beliau luka parah. Sampai 3 jam tidak ada yang bisa keluar dari sana. Pada waktu itu beliau terluka parah. Yakni dengan menggunakan ambulan beliau dibawa pergi ke rumah sakit. Di perjalanan beliau menemui sang khalik-Nya yang hakiki. Di satu sisi, beliau ini adalah ahli listrik. Beliau memiliki tabiat sangat jujur, sederhana dan pendiam. Beliau tidak pernah menyakiti orang lain. Beliau suka menjalani *shalat tahajjud*. Beliau bergaul sangat baik dengan anak-anak di rumah. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

**(33) Tn. Mirza Syabil Munir, putera yang terhormat Tn. Mirza Muhammad Munir.** Buyut beliau adalah Hadhrat Ahmad Din Sahib<sup>r.a.</sup>, merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Ketika itu ayah beliau Yth. Tn. Mirza Mahmud Munir Sahib memiliki bisnis *sound system* dan bisnis lainnya. Setelah beliau (alm) lulus BA, kemudian beliau mengambil gelar BBA. Umurnya ketika disyahidkan berusia 19 tahun. Beliau anggota Khuddamul Ahmadiyah yang aktif dan senantiasa mengatakan '*labbaik*' terhadap setiap seruan.

Beliau disyahidkan di Masjid Jami Darudz Dzikr. Beliau bersama adiknya Syehzad Mu'nim Sahib tengah duduk setelah melaksanakan *shalat sunnah* di depan mihrab di ruang utama, lalu serangan tembakan mulai terjadi. Serangan pertama terjadi ke mihrab. Pada kejadian itu, beliau (alm) yang pertama kali keluar dari ruangan. Tidak lama setelah itu, beliau kembali ke dalam dan duduk di dekat pintu bersama adiknya. Beliau menelpon ke rumah dan berbicara juga dengan teman-temannya. Seketika itu dari arah menara, dari sebuah pintu, seorang teroris masuk ke dalam dan melakukan serangan tembakan. Di dalam cukup banyak orang yang disyahidkan. Beliau luka serius terkena tembakan pada waktu itu.

Adiknya mengatakan, "Saya berbicara kepada beliau (kakaknya). Namun tetap beliau diam, saya melihat cukup banyak keluar darah

dari kakinya dan beliau (alm) mengatakan kepada saya, ‘Luruskan kaki saya.’ Saya membuka baju kemeja saya dan berusaha untuk membalut luka-lukanya dengannya namun tidak bisa dibalut, karena dagingnya (anggota tubuh syahid yang ditembak) keluar di tangan saya. Kira-kira setengah jam kemudian dalam kondisi demikian dan dalam waktu yang tidak lama beliau meraih kedudukan syahid.”

Adiknya mengatakan, “Ketika saya duduk bersamanya. Beliau (alm) memperlihatkan keteguhan hati yang besar, dalam keadaan demikian pun tidak ada keluhan apapun. Bahkan dari matanya mulai kelihatan gembira, ‘Ayolah adikku, selamatkanlah dirimu dan duduklah agar benar-benar selamat’.”

Seorang temannya - dia seorang pegawai, menulis, “Beliau (alm) di Khuddamul Ahmadiyah adalah ketua *hizeb*. Dari beberapa bulan beliau bekerja dengan sangat bersemangat dan ikhlas. Dalam satu kesempatan saya datang ke rumah beliau (alm) jam 11.30 malam untuk meminjam buku *Haqiqatul Wahyi*. Waktu itu juga beliau langsung mengambil sepeda motor, kemudian keluar sambil mengendarainya dan pergi berkunjung ke rumah. Selain daripada itu, beliau juga biasa menyerahkan kendaraannya jika ada pekerjaan Jemaat. Ringkasnya, beliau adalah orang yang sangat lembut, sederhana dan tidak pernah menonjolkan diri.”

Seorang teman beliau (alm) menulis, “Di dalam mimpi saya berjumpa dengan Syabil Munir. Saya mengatakan kepadanya, ‘kamu ada dimana?’ Maka ia menjawab kepada saya (diceritakan setelah *disyahidkan*) bahwa ‘saudaraku, saya ada di sini, kamu di mana?’ Kemudian beliau mengatakan kepada saya, ‘saudaraku saya di sini sangat bahagia. Kamu juga datanglah ke sini. Saya sendiri juga merasa senang.’ Kemudian penglihatan ini selesai.”

Walaupun demikian Allah *Ta’ala* telah meninggikan derajat pemuda ini. Pemuda ini yang mengorbankan jiwanya mengingatkan kepada mereka untuk menyempurnakan janjinya bahwa kami bersedia berkorban di jalan Allah *Ta’ala*. Kalian jangan sampai tidak ingat terhadap janji kalian sebelumnya.

(34) **Yang terhormat Tn. Malik Maqsd**, beliau adalah putra **Yang terhormat Tn. S.A. Mahmud**. Kakek beliau adalah berasal dari Batala. Orang tua Yth. Tn. S.A. Mahmud Sahib adalah penasihat dari Pemimpin Pakistan Ayyub Khan. Begitu pula, nenek dari Hadhrat Malik Ali Bakhs Sahib<sup>r.a.</sup> adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Beliau berasal dari Bhopal. Dari sejak muda ibu beliau adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Kakek dan nenek dari ibunya adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Beliau (alm) dilahirkan di Bhopal. Bersama nenek beliau, Mukhtab BB Sahibah, beliau dibesarkan di Qadian. Beliau mendapatkan pendidikan di Ta'limul Islam College, sebelum ujian pertama beliau pindah ke Bhopal. Kemudian keluarganya pindah ke Lahore dan menetap di sana. Beliau berumur 80 tahun saat disyahidkan. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau seorang mushi dan di halqahnya beliau mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai sekretaris Ta'lim, sekretaris Ta'limul Quran, Amin dan Auditor.

Beliau disyahidkan di Baitudz Dzikr. Cucu beliau mengatakan, “Beliau duduk di shaf kedua di ruangan utama mesjid. Saat penyerangan sambil mengamalkan petunjuk *murrabi*/mubaligh, beliau keluar menuju halaman dan saya melihat beliau terbaring kemudian sambil memasukkan jari-jarinya ke dalam telinganya. Tetapi saya tidak melihat suatu gerakan apapun pada diri beliau. Mungkin pada saat itu beliau telah syahid disebabkan cukup banyak luka tembakan.”

Keluarga beliau mengatakan bahwa beliau *dawwam* melaksanakan shalat lima waktu dan disiplin shalat tahajud dan membayar candah pada waktunya. Beliau senang bertabligh, mempelajari buku-buku Jemaat dan dawam mendengarkan khotbah-khotbah Hadhrat Khalifah Waqt. Beliau dengan senang mendengar dan melihat program-program MTA. Beliau merupakan seorang ahli akuntansi. Diceritakan, satu peristiwa bahwa semasa kecil di Qadian ada pertandingan di antara semua orang, siapa yang pertama kali datang ke masjid pada waktu shalat subuh. Padahal pada waktu itu usia beliau masih sangat kanak-kanak. Satu dari anak beliau adalah Tasim Maqsd Sahib, seorang ahli hukum dan kemudian bekerja sebagai *waqaf zindegi*, sekarang sedang bekerja di Rabwah.

(35) Yang terhormat Tn. Choudry Muhammad Ahmad, putera Tn. Dr. Nur Ahmad. Ayah dan kakek dari ayah beliau Choudry Fadhl Dard Sahib telah masuk dalam Jemaat dan bai'at pada tahun antara 1921 dan 1922. Ayah beliau meraih pendidikan di daerah Faisal Abad. Ayah beliau bekerja bersama dengan Dr. Hadhrat Mir Muhammad Sahib sebagai dokter muda. Ayah beliau telah mewaafkan sebagian anaknya sejak satu tahun pada waktu gerakan Syudi.<sup>6</sup> Beliau (alm) dilahirkan di Kehwoh pada tahun 1928. Beliau meraih pendidikan sampai SLTA di Faisal Abad. Setelah lulus dari SLTA, beliau bergabung dengan angkatan udara (Air Force). Setelah 2 tahun mendapatkan training, beliau bekerja sebagai pegawai resmi.

Kemudian pada masa itu, beliau ikut dalam peperangan di tahun 1965 dan 1971. Pada waktu perang tahun 1965 dalam satu kesempatan, ketika beliau menyiapkan pengisian bom bederheni, maka beliau minta untuk memikul bom-bom di atas pundaknya sendiri kemudian mengisi bom. Orang-orang Ahmadi yang setia kepada negara dinamakan patriot bangsa. Namun, sekarang ini orang-orang Ahmadi dituduh tidak setia kepada negara ini. Mereka pun telah memberikan pengorbanan-pengorbanan demi negara dan bersedia setiap waktu untuk agama. Beliau (alm) juga menjalani perjalanan ke beberapa negara lain untuk training dari pihak pemerintah. Beliau pensiun pada tahun 1971. Setelah pensiun beliau bekerja sampai tahun 1988 sebagai kepala *Bomb Squad*.

Pada waktu disyahidkan umur beliau adalah 85 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau merupakan seorang mushi. Beliau disyahidkan di mesjid Model Town. Di sinilah beliau sering melaksanakan shalat Jumat. Pada hari Kamis, beliau menyiapkan pakaian untuk shalat Jumat. Setelah mempersiapkan pakaian pada hari Kamis, kemudian mengenakannya dan pada jam 11 siang beliau pergi ke mesjid. Biasanya di dalam ruangan utama banyak orang-orang

---

<sup>6</sup> Gerakan Menghindukan lagi Orang Islam. Di beberapa wilayah di India saat itu muncul gerakan untuk mengembalikan lagi secara paksa orang-orang Muslim yang pada abad-abad dulunya berasal dari Hindu. Gerakan Syudi yang dipelopori Hudhur II ra mencegah gerakan itu dengan pengiriman para dai di daerah-daerah tersebut untuk memperkuat orang-orang Islam.

duduk. Pada hari kejadian itu, seorang pemuda melihat beliau, yang berada di antara shaf kedua dan ketiga, mengeluarkan darah dari perutnya. Beliau berseru kepada pemuda itu dan mengatakan, “Saya terkena tembakan. Ikatkanlah baju pada perut saya.” Setelah itu beliau (alm) memerintahkan supaya memberikan air minum kepada yang terluka. Padahal beliau sendiri terluka. Setelah itu beliau berkata kepada pemuda itu, “Berilah air minum kepada yang terluka.” Beliau juga memberikan saran-saran untuk menyelamatkan orang-orang, karena beliau ahli dalam bidang ini. Sebuah peluru telah melukai leher beliau. Dalam keadaan terluka beliau dibawa ke rumah sakit Jinnah. Di sana ketika mendekati jam 8 malam beliau syahid.

Seorang saudara dari keluarganya, beberapa waktu sebelum kejadian, melihat dalam mimpi bahwa di Lahore tengah terjadi serangan. Seperti terdapat pada mimpi-mimpi dari banyak orang Ahmadi Pakistan juga dan dari luar negeri juga yang datang memberikan tanda terhadap kejadian ini. Beliau tidak membenci kepada siapapun dan waktu itu beliau dalam keadaan sehat. Beliau sangat cinta kepada anak-anak. Beliau *dawwam* menjalankan shalat berjamaah dan tilawat Al-Qur-an Karim. Beliau pemain *football* yang baik. Beliau sangat mencintai Khilafat. Mengenai hal itu, putri beliau telah menulis berkenaan dengan kesyahidan beliau dari saksi mata, “Ayahanda sedang duduk di kursi di ruangan utama. Di sana beliau sedang mendengarkan khotbah Murabbi Shahib (mubaligh). Ketika khotbah baru dimulai, terdengar suara-suara tembakan dari luar dan suara-suara itu makin lama makin dekat. Pada waktu itu, Murabbi Shahib menyuruh orang-orang [di masjid] untuk membaca shalawat dan mengatakan, ‘Khotbah akan terus berlangsung.’”

Putri beliau mengatakan, “Choudry Wasyim Ahmad Sahib, Sadr Kinalwayu ada bersama ayahanda dan duduk bersama tokoh tersebut. Dia kira-kira seusia orang tua saya sambil memaksa pergi menuju *basement* (lantai dasar) dan kepada orang tua saya mengatakan, ‘Tuan bangunlah!’ Akan tetapi beliau tidak bangun.” Sesuai ucapan Wasyim Sahib, beliau (ayahanda) tetap duduk sedemikian rupa. Sebagaimana halnya beliau berjaga seperti prajurit dan beliau mempelajari keadaan itu. Beberapa orang lain di dalam juga mengatakan kepada beliau

(alm), “Bangunlah!” Akan tetapi beliau tidak bangun. Pada waktu itu teroris tersebut mengarahkan tembakannya ke arah kursi lalu menyerang. Mendekati ayahanda, sesuai ucapan Kol. Basyir Ahmad Bajwah Sahib (yang juga duduk di kursi). Teroris menyerang kolonel sahib. Namun kolonel sahib selamat. Kolonel sahib mengatakan bahwa pada waktu itu beliau (alm) telah terluka. Teroris itu beranggapan bahwa tugasnya telah selesai. Kolonel sahib menceritakan bahwa pada kejadian itu, ayahanda walaupun dalam keadaan terluka, beliau bertempur dan kemudian menangkap leher teroris itu. Sungguh beliau mempunyai kekuatan yang khusus di mana setelah menolong Kol. Basyir Sahib yang berada di belakang kursi, beliau (alm) pun dengan segera melompat dan melawan teroris.”

Tn. Wasim menerangkan, “Kami berada di belakang, beberapa langkah dari para pimpinan dan tengah melihatnya. Ketika beliau melihat teroris tengah mengisi kembali pelurunya, maka khuddam yang lain pun pada waktu itu datang untuk menolongnya. Dan pada waktu itu beliau menangkap tangannya dan tembakan peluru mengenai beliau. Satu peluru mengenai lengan beliau dan kedua mengenai lengan bawah dan ketiga arah perut di tulang iga. Pertama-tama sedikit luka, kemudian serangan tembakan mengenai lagi tangan beliau. Walaupun demikian beliau dari permulaan sudah berusaha bersama Kol. Basyir ketika ikut shalat dan beliau menjinakkan bom teroris itu dan mengikat tangan serta kakinya.”

Saksi mata mengatakan, “Walaupun beliau sudah lanjut usia dan terkena tembakan namun pikirannya masih berfungsi dengan baik. Beliau pun memberikan petunjuk mengenai cara menjinakkan bom teroris. Karena hal itu merupakan pekerjaan (keahlian) beliau. Beliau tengah bekerja dalam menjinakkan bom.”

Saksi mata mengatakan lagi, “Pada waktu itu setelah melihat keadaan beliau (alm) dalam keadaan sakit parah. Namun satu kali beliau dengan penglihatan yang tidak jelas dan penuh ketenangan memberikan pengorbanan jiwa raganya dan meraih derajat syahid.”

**(36) Yang terhormat Tn. Ilyas Ahmad Aslam Quraisyi Sahib,**  
ayah beliau adalah **Yang terhormat Tn. Master Muhammad Syafi'i**



Aslam. Hubungan keluarga almarhum berasal dari Qadian. Kemudian pindah ke Gujranwala. Ayah beliau (alm) adalah seorang mubaligh Jemaat. Pada masa gerakan Sindh, ayah beliau melakukan pengkhidmatan secara nyata. Saudara beliau Yunus Ahmad Aslam Sahib termasuk dari antara 313 Darwesyi Qadian. Setelah pensiun beliau bekerja di Bank Nasional sebagai asisten *vice president*.

Pada waktu disyahidkan umur beliau adalah 76 tahun. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau bergabung dengan nizam Al-Wasiyat dan beliau tengah berkhidmat sebagai Sadr Jemaat Johar Town. Beliau disyahidkan di Baitun Nur. Beliau duduk di shaf pertama di ruang belakang. Beliau terluka parah kena tembakan pada waktu serangan itu, ketika beliau berusaha menutup pintu ruangan utama bersama teman-teman Jamaah. Dalam keadaan terluka beliau tergeletak tidak berdaya selama beberapa jam. Sekitar jam 4 sore beliau syahid.

Istrinya mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang sangat sederhana dan shaleh. Beliau orang yang banyak bersyukur dan bersabar dalam segala keadaan dan seorang insan yang tawakal. Beliau juga orang yang memberikan perhatian secara khusus terhadap doa. Beliau bekerja untuk Jemaat dengan semangat.

Anak beliau mengatakan bahwa beliau adalah seorang ayah yang sangat penuh kasih sayang dan solidaritas kepada sesama insan. Beliau disiplin dalam melaksanakan shalat dan tahajud. Kami (keluarga beliau) tidak pernah melihat beliau meng-*qadha* shalat. Beliau selalu mengingatkan masalah shalat terhadap anak-anak. Beliau selalu tersenyum dan bersahabat. Beliau menjadi Sadr Halqah Johar Town dengan sangat cakap selama 5 tahun. Kadang-kadang ada karyawan atau khuddam atau anshar datang kepada beliau untuk pekerjaan Jemaat pada waktu malam atau subuh. Dalam keadaan sulit atau malam hari pun beliau tidak pernah mengeluh dan anak-anak beliau juga mengatakan bahwa jika ada pekerjaan Jemaat datang ke rumah, maka meskipun beliau sedang tidur, maka 'bangunkanlah saya'. Dan beliau senantiasa mengamalkan hal itu. Beliau banyak memberikan nasihat supaya taat kepada Khilafat dan Jemaat.

**(37) Yang terhormat Tn. Tahir Mahmud Ahmad Sahib**, beliau putra almarhum Tn. Sa'id Ahmad. Keluarganya berasal dari distrik Muzaffar Garh. Ayah beliau menjadi Ahmadi pertama dari antara keluarganya pada tahun 1953 dan beliau pindah menetap di Lahore pada tahun 1993. Setelah menyelesaikan SLTA, beliau bekerja di sebuah perusahaan swasta dan ke Malaysia. Beliau memiliki sedikit kekurangan dalam kecerdasan. Ketika disyahidkan umur beliau 53 tahun dan beliau disyahidkan di Model Town, Baitun Nur.

Sebelum shalat Jumat, beliau pergi menemui Sadr Halqah sahib di rumahnya, lalu sadr sahib mengajaknya, “Mari tuan shalat Jumat dengan saya.” Sepertinya beliau bersama sadr sahib yang pertama kali pergi ke Masjid Baitun Nur dan di sanalah beliau disyahidkan. Umumnya beliau biasa pergi ke “Namaz Center” (masjid) lainnya untuk shalat Jumat itu, atau sesekali di Darudz Dzikr. Pada jam 7 malam hari itu diketahui beliau syahid. Beliau mendapat 2 luka tembak di dadanya dan 1 luka tembakan di kepalanya. Beliau adalah seorang Ahmadi yang pemberani. Di dalam hidupnya beliau biasa mengatakan, “Saya tidak takut dengan peluru, saya akan disyahidkan.” Beliau dikenal semua orang di daerahnya. Beliau seorang Ahmadi yang mukhlis dan bersemangat serta senantiasa mengucapkan ‘*assalamu’alaikum*’ kepada setiap orang yang ditemuinya di jalan.

**(38) Yang terhormat Tn. Sayyid Irsyad Ali Syah**, beliau adalah putra Tn. Sayyid Syamiullah Syah. Beliau (alm) adalah orang Sialkot. Mir Hisyamuddin, kakek dari ayahnya adalah Hadhrat Sayyid Khaslat Ali Shah Sahib<sup>r.a.</sup> dan kakek dari ibunya Hadhrat Sayyid Mir Hamid Syah Sahib<sup>r.a.</sup> kedua-duanya adalah sahabat dari Sialkot dan termasuk sahabat-sahabat istimewa Hadhrat Masih Mau'ud<sup>(as)</sup>. Sewaktu tinggal di Sialkot, Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> tinggal di rumah mereka.

Ayah beliau (alm) bekerja sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah Ciniot dan Rabwah. Rumah beliau sudah diwakafkan kepada Jemaat. Beliau (alm) setelah menyelesaikan gelar *Bachelor*-nya, ikut dalam beberapa ujian lainnya, kemudian beliau bekerja sebagai Assistant Director di Labor Department dan dari sana beliau pensiun dari

jabatan sebagai Deputy Director. Beliau bertugas sebagai Sekretaris Maal di Model Town saat itu.

Umur beliau 80 tahun waktu disyahidkan dan beliau disyahidkan di Baitun Nur. Orang-orang yang tinggal di rumah beliau mengatakan bahwa sebelum pergi berangkat untuk melaksanakan shalat Jumat, beliau berbaring dengan melipat tangan pada dadanya di rumah, sambil berkata, “Hari ini rasanya ingin beristirahat, tidak ingin pergi.” Tidak lama sesudah itu beliau pun bangun kemudian pergi untuk melaksanakan shalat Jumat, sambil berkata, “Saya akan berangkat pergi,” lalu mengulanginya lagi, “saya akan berangkat pergi.” Bersama anak angkatnya beliau duduk di kursi pada teras halaman masjid Baitun Nur. Saat tembakan dimulai, orang-orang yang duduk di kursi dikirim masuk ke dalam ruangan utama secara tiba-tiba. Di sanalah beliau syahid. Di tubuh beliau terkena 3 luka tembakan.

Istrinya mengatakan, beberapa waktu sebelum beliau disyahidkan, beliau (alm) menceritakan bahwa kepada beliau datang suara, “*inni rafi’uka wa mutawaffika.*” Barangkali orang yang mendengar atau menerangkan kejadian ini merekam kata-katanya dengan tidak benar, di mana seharusnya tertulis “*inni mutawaffika wa rafi’uka.*” Walaupun itu juga yang dikatakan, “kepada saya datang suara, namun saya tidak mengerti apa maksudnya.” Beliau menceritakan bahwa sekitar 15-20 hari sebelum disyahidkan, “Kepada saya datang suara ini: *We receive you with open arms with red carpet* (Kami menerima kamu dengan tangan terbuka dan dengan permadani berwarna merah).”

Beberapa hari sebelum disyahidkan, beliau (alm) telah melihat sebuah rumah dalam mimpi. Di dalam mimpinya datang sebuah kereta kencana yang indah kemudian berhenti dan terdengar suara, “Yakni Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad <sup>(r.a.)</sup> telah datang. Dua bulan yang lalu, beliau (alm) mengatakan, “Saya merasa khawatir tidak mampu berkhidmat seperti para leluhur.” Beliau adalah seorang yang periang dan memiliki semangat untuk menunaikan hak orang lain dan suka memperhatikan sanak keluarganya secara khusus. Beliau orang yang shaleh dan pemurah serta seorang yang berjiwa besar.

**(39) Yang terhormat Tn. Nurul Amin**, beliau adalah putra Tn. Nazir Wasim. Beliau dilahirkan di Rawalpindi dan menyelesaikan SLTA-nya di sana sesudah itu beliau masuk di A.L. Kakek dari ayahnya adalah seorang sahabat<sup>r.a.</sup> dari Hadhrat Masih Mau'ud<sup>(as)</sup> dan kakek dari ibunya Yth. Tn. Babu Abdul Ghofar Sahib yang menjabat sebagai Amir Jemaat distrik Hyderabad dan beliau telah syahid di jalan Tuhan. Beliau (alm) adalah seorang anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyyah yang aktif. Beliau berkhidmat sebagai muntazim umumi di Halqah Model Town dan beliau ditugaskan untuk memonitor “*closed-circuit system*” yang dipasang di mesjid. Untuk beberapa lama beliau pergi ke Karachi.

Saat disyahidkan umurnya 39 tahun. Beliau disyahidkan di masjid Baitudz Dzikh. Pada waktu penyerangan beliau menelpon kepada orang-orang yang ada di rumah dan teman-temannya dan beliau mengatakan, “Saya bisa saja meninggalkan tempat ini jika saya mau, tetapi tugas saya di sini.” Beliau duduk di belakang *dish antenna* (antena parabola) di halaman Darudz Dzikh, di sana sebuah granat diledakkan sehingga beliau syahid.

Istrinya mengatakan, “Beliau memiliki banyak kebaikan. Ketika menelpon pada waktu Jumat jam dua saat kejadian, beliau mengatakan bahwa beliau dalam keadaan baik-baik saja. Saya mengatakan, ‘Suamiku pergilah keluar dari sana!’ Beliau (alm) mengatakan, ‘Di sini banyak orang yang terjebak, saya tidak bisa meninggalkan mereka.’” Beliau menaruh perhatian khusus pada pembinaan anak-anak, terutama anak-anak Waqfe Nou dan senantiasa bersemangat di dalam tugas-tugas Jemaat.

**(40) Yang terhormat Tn. Chaudhry Muhammad Malik**, beliau adalah putra Tn. Fatih Muhammad. Beliau adalah penduduk Ghakkar Mandi, dari sana pindah ke Gujranwala dan kemudian pindah ke Lahore. Ayah beliau meninggal sebelum beliau (alm) lahir. Ketika beliau sudah menyelesaikan SLTA, ibunya memberikan kepadanya gelang emas, yakni “teruskan lah belajar.” Beliau dapat menyelesaikan gelar *Bachelor* di Collage Sialkot. Beliau memperoleh pekerjaan sebagai pegawai superintendent (pengawas) penjara. Namun tidak

diambilnya. Melainkan beliau bekerja sebagai pengusaha. Dengan demikian beliau mengajarkannya kepada anak-anak. Umur beliau 93 tahun ketika disyahidkan dan beliau adalah seorang mushi. Sekarang umur beliau sudah lanjut. Akan tetapi Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan kedudukan ini. Beliau disyahidkan di Baitun Nur.

Istrinya menceritakan bahwa dikarenakan usia beliau sudah tua, maka menjadi lupa, karena itulah beliau meninggalkan shalat Jumat kira-kira sebanyak 7 atau 8 kali dan pada tanggal 28 Mei, beliau memaksa pergi untuk shalat Jumat. Istrinya menceritakan bahwa sudah dikatakan kepada beliau, di luar cuaca sedang tidak baik dan sedang bertiup angin. Oleh karena itu beliau jangan pergi shalat Jumat. Keinginan anak-anaknya pun demikian, supaya beliau (ayahnya) jangan pergi shalat Jumat. Namun beliau sudah bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Jumat, kemudian pergi dari rumah.

Biasanya beliau duduk-duduk di kursi di halaman mesjid, kemudian baru melaksanakan ibadah shalat Jumat. Seperti itulah beliau setiap hari selalu duduk di kursi di halaman masjid. Dan ketika penyerangan dimulai, beliau disyahidkan terkena tembakan peluru. Beliau adalah orang yang sangat menyukai kejujuran. Beliau tidak pernah merugikan orang lain dan memiliki ghairat yang tinggi untuk membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan beliau juga mengajak keluarganya untuk melakukan hal yang sama.

Putra beliau, Daud Ahmad Sahib, menceritakan bahwa ketika ia telah menyelesaikan pendidikan *MA Economic*, ia minta izin untuk menjadi pegawai kepada ayahnya, maka ayahnya menjawab kepadanya, "Jadilah pegawai saya", saya (putranya) mengatakan, "Bagaimana caranya?" Beliau menjawab, "Engkau secara rutin setelah siap di kantor, kemudian datang jam 9 pagi, di antara waktu berhenti bekerja (istirahat) jam 5 sore duduklah di sana, di meja dan bacakanlah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan kamu akan memperoleh gaji sesuai keinginanmu dengan pekerjaan itu. Saya akan memberikan gaji kepada engkau, maka setelah engkau selesai membaca kitab-kitab tersebut, lalu setelah itu berhenti dari pekerjaan ini."

Jadi, beliau dari semenjak muda sampai sudah menikah, seperti itulah beliau memberikan tarbiyat kepada anak-anak. Pada waktu azan

beliau akan membangunkan semua anak-anaknya hingga jika mereka tidak bangun beliau tidak meninggalkannya. Dan kemudian setelah berwudhu lalu mengerjakan shalat berjamaah di rumah. Beliau tidak pernah memukul untuk tarbiyat anak-anak. Anak laki-laknya mengatakan bahwa ‘kami pun memahami falsafah ini bahwa hendaknya berdoa untuk anak-anak’. Inilah rasa simpati beliau dan beliau tidak memberikan tarbiyat dengan memukul perut.

Putranya mengatakan, “Ketika malam hari mata saya terbuka, saya melihat beliau (alm) sambil menangis berdoa untuk anak-anaknya.” Pada tahun 1974, anaknya mengatakan, “Ketika kami tinggal di Kota Satellite Gujranwala, dalam keadaan kacau banyak orang-orang Ahmadi yang berkumpul di rumahnya kami. Mereka di samping rumah kami berkemah dalam keadaan susah selama 2 bulan.” Begitulah beliau mengkhidmati mereka semua. Beliau itu adalah orang yang sangat jujur dan tidak pernah keluar kata dusta dari mulutnya, beliau senantiasa berkata benar dan menyampaikan kebenaran. Beliau mengajak semua keluarganya untuk ikut dalam program Al-Wasiyat.

**(41) Yang terhormat Tn. Syeikh Sajid Na’im**, beliau putra Tn. Syeikh Amir Ahmad. Keluarganya berasal dari Bhera. Beliau memperoleh gelar *Bachelor* (BA) dari Lahore, dan bekerja pada bank MCB di Rawalpindi. Beliau pensiun sebagai menejer pada tahun 2003. Beliau pindah ke Lahore karena anak-anaknya berada di Lahore. Yth. Tn. Syeikh Muhammad Yusuf Qomar Sahib, Amir Distrik Qaswari adalah saudaranya. Beliau (alm) adalah seorang anggota Majlis Ansarullah yang sangat bertanggung jawab dan mendapat taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Ta’lim-ul-Qur-an. Ketika disyahidkan umur beliau 59 tahun. Permohonannya dalam Nizam Al-Wasiyat sudah disetujui dan sudah mendapat nomor mushi.

Beliau disyahidkan di masjid Baitun Nur. Beliau berangkat dari rumah untuk shalat Jumat lebih awal dan beliau mengerjakan shalat dengan sangat khusyuk. Biasanya tempat beliau duduk di ruangan kedua mesjid Baitun Nur. Ketika 15 menit setelah serangan dimulai, beliau menelpon anaknya Syahzad Naim, “Apakah kamu baik-baik saja?” Dia baik-baik dan menceritakan, “Kami dan orang-orang yang

berada di masjid bersama dengan teman-teman menutup pintu dan beliau berdiri di depan pintu karena kunci pintunya rusak.” Dengan cara demikian banyak orang-orang yang ada di dalam berhasil pergi ke *basement* (lantai dasar). Teroris terus menembaknya dan karena lemparan granat beliau menjadi syahid.

Beliau sangat memperhatikan pernikahan dan pekerjaan anak-anak laki-laki beliau dan pada hari Jumat itu pun, beliau sudah mengatur tes *interview* (wawancara) bagi putra beliau. Beliau menanyakan bagaimana hasil tes *interview*nya, beliau senang, “Insyallah kamu akan mendapatkan pekerjaan.” Kemudian dengan karunia Allah *Ta’ala*, pada awal Juni puteranya mendapatkan pekerjaan. Beliau sangat memperhatikan hak-hak istri dan anak-anaknya, juga hak-hak sanak keluarga dan juga menantunya. Beliau memiliki sifat lemah lembut dan sangat patuh terhadap nizam Jemaat serta sangat mengabdikan kepada Khilafat. Beliau sangat memperhatikan segala macam keperluan anak-anaknya. Anak beliau menceritakan, “Seorang tetangga temannya yang non-Ahmadi bermimpi tentang beliau (alm) seminggu setelah disyahidkan bahwa Syaikh Sahib sedang mengatakan: ‘Saya tidak tahu bagaimana saya sampai di sini, tetapi saya merasa sangat bahagia di sini, saya merasa puas.’”

**(42) Yang terhormat Tn. Sayyid Laiq Ahmad**, beliau adalah putra Sayyid Muhyiddin Ahmad Sahib.

Ayahanda beliau (alm) berasal dari Distrik Bihar (India). Beliau mahasiswa Aligarh University. Di universitas beliau bertemu seorang mahasiswa Ahmadi yang mengatakan kepada orang tua beliau bahwa Hadhrat Isa telah wafat dan Imam Mahdi<sup>as</sup> telah datang. Maka ayahanda beliau (alm), Muhyiddin Sahib dalam keadaan marah memukul kepala mahasiswa Ahmadi itu. Setelah itu ayah almarhum menjadi malu. Kemudian beliau mempelajari beberapa buku dan menghubungi Maulwi Sanaullah Amritsar. Maulwi tersebut mengirim beberapa buah buku yang berisikan caci-maki. Setelah melihat itu kemudian beliau marah dan mengatakan, “Saya telah bertanya masalah ini kepada maulwi dan beliau malahan mengirimkan buku-buku berisi makian yang saya harus membacanya.” Walaupun

demikian, sembari melakukan penelitian, beliau menyatakan baiat dan bergabung dengan Ahmadiyah.

Kebiasaan maulwi seperti ini sampai sekarang senantiasa ada. Sekarang atas pertanyaan itu, mereka tidak mengirimkan literatur cacimikian ini, bahkan mereka hadir duduk di TV untuk menyebarkan fitnah menentang Jemaat dengan mulutnya dan mereka menentang Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>, sangat tidak masuk akal. Walaupun begitu timbul juga perhatian pada orang-orang terhadap hal tersebut. Seperti itulah timbul perhatian terhadap mereka.

Almarhum terlahir Ahmadi. Ayah beliau adalah seorang Wakil<sup>7</sup>, kemudian menjadi anggota Anjuman. Beliau menyelesaikan SLTA di Ranchi dengan urutan pertama. Ayah beliau sangat senang. Kemudian beliau melanjutkan studinya dan memperoleh gelar MA bahasa Inggris dari Universitas Patna. Setelah pemisahan Pakistan-India, beliau pindah ke Lahore dan pada tahun 1969 beliau bergabung dengan MCB. Pada tahun 1997 beliau pensiun dari jabatan menejer bank. Akan tetapi setelah pensiun pun beliau masih bekerja di MCB Bank.

Umur beliau 72 tahun ketika disyahidkan dan beliau adalah seorang mushi. Beliau masuk ke dalam masjid melakukan *shalat sunnah* dan duduk di belakang Murabbi Sahib pada shaf pertama dan duduk bersama seorang tokoh Yth. Tn. Mubarak Ahmad Sahib. Tatkala tembakan terjadi, maka beliau pada waktu itu sedang menjadi sasaran tembakan teroris. dan beliau terluka. Beliau berusaha keras untuk bangun, namun beliau tidak bisa bangun. Dari depan berlangsung berondongan tembakan tanpa belas kasihan dan di sanalah beliau syahid.

Beliau seorang yang lembut perangnya tetapi jika ada seseorang yang bergunjing berkaitan dengan Khilafat atau Jemaat, beliau sama sekali tidak akan membiarkannya. Bila ada seseorang yang memperolok-olok silsilah Khilafat atau Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>, maka beliau akan melawannya. Beliau seorang yang mencintai Jemaat secara mendalam dan sangat penyayang. Semua anaknya

---

<sup>7</sup> Pejabat dalam Tahrik Jadid, organisasi dalam Jemaat Ahmadiyah yang mengatur pengorganisasian di luar Pakistan dan India.



berpendidikan tinggi dan ada yang menjadi dokter, satu anaknya ada yang meraih MA dan satu anak perempuannya meraih MA bahasa Prancis. Semua anaknya dengan karunia Allah *Ta'ala* bekerja di bidangnya masing-masing.

Keluarganya menulis tentang beliau, “Beliau sangat memperhatikan secara khusus terhadap shalat Jumat. Karena alasan inilah beliau selalu menanamkan kecintaan terhadap shalat pada anak-anaknya. Satu kali istri beliau sakit dan dirawat di rumah sakit dan saat itu waktu shalat Jumat telah tiba, maka langsung beliau meninggalkan istrinya di sana, kemudian beliau pergi ke masjid. Beliau tidak berfikir, apakah ketika kembali, maka istrinya masih hidup atau tidak? Padahal istri beliau sedang sakit keras.”

**(43) Yang terhormat Tn. Muhammad Asyraf Bhullar**, beliau putra Tn. Muhammad Abdullah. Nenek-moyangnya berasal dari Distrik Lahore. Kakek beliau Yth. Tn. Choudhry Sikandar Ahmad Sahib adalah seorang Ahmadi. Choudhry Fatah Muhammad Sahib adalah mantan Naib Amir distrik Lahore. Beliau (alm) bergerak di bidang pertanian, namun beberapa lama kemudian pindah ke Raiwind di mana mereka mulai membuat batu-bata. Beliau (alm) hanya meraih pendidikan sampai sekolah dasar. Pada tahun 2004 beliau pergi untuk umrah dan beliau selalu mendorong saudara-saudaranya untuk bekerja bagi Jemaat. Umurnya 47 tahun ketika disyahidkan. Beliau satu-satunya pemberi nafkah bagi rumah-tangganya. Beliau disyahidkan di mesjid Baitun Nur di Model Town. Beliau *dawwam* shalat Jumat.

Pada hari itu beliau berada di ruangan utama mesjid Baitun Nur. Beliau bersama teman-temannya mendorong dan menutup pintu untuk mencegah teroris dari luar masuk ke ruangan kecil. Akan tetapi pintu tidak bisa dibuka, maka teroris menembaki pintunya dari luar sehingga melukai dada beliau dan pada saat itu beliau syahid. Tembakan dilontarkan untuk merusak pintu. Beliau sangat gemar *da'wat ilallah*.

Beliau sangat terkenal di daerahnya dan beliau sangat masyhur karena keimanannya itu. Sebagian *ghair* Ahmadi pun ikut shalat jenazah beliau. Pada tanggal 30 Mei di dalam surat kabar *Nawa-e-Waqt* terdapat berita bahwa para *maulwi* telah mengumumkan, mereka

(ghair Ahmadi) yang ikut menshalatkan jenazah beliau (alm), maka acara pernikahan mereka dibatalkan (diundurkan) dan berita ini pun disiarkan di Expres TV. Shalat jenazah adalah perkara yang besar menurut para maulwi ini, maka bagi mereka yang telah berbelasungkawa dan bersimpati, pernikahan mereka dibatalkan.

Keluarganya mengatakan bahwa setelah melakukan umrah, beliau menjadi *dawwam* dalam shalat tahajjud dan juga membaca Kitab Suci Al-Qur-an secara rutin setiap hari dan senantiasa mengatakan kepada anak-anaknya untuk biasa membaca Al-Qur-an setiap hari walau pun hanya satu ayat, kemudian bacalah terjemahannya, karena tanpa itu tidak ada faedahnya.

**(44) Yang terhormat Tn. Mubarak Ahmad Tahir (Syahid)**, putra Abdul Majid (Syahid) berasal dari Lahore. Nenek dari ayahnya berasal dari Qadian. Ayah beliau bai'at pada masa kekhalifahan Hadhrat Mushlih Mau'ud<sup>f.a.</sup>. Beliau mulai bekerja sebagai tukang tik di sebuah bank. Waktu itu beliau mengambil pendidikan derajat BA, lalu MA. Beliau juga mengambil banyak *training* dan kursus tentang perbankan dan mendapat promosi jabatan *Vice President*. Tidak lama setelah itu dipromosikan pada jabatan *Senior President*. Beliau mendapat penghargaan "*Karyawan Terbaik*" dari bank tersebut.

Beliau adalah menantu dari almarhum Maulana Dost Mohammad Syahid, Ahli Sejarah Jemaat Ahmadiyah. Pada waktu disyahidkan, beliau berusia 57 tahun dan adalah seorang mushi. Beliau memegang beberapa jabatan di kantor Jemaat. Pada hari naas itu beliau ditemani oleh dua orang putranya ketika mereka datang ke Masjid Baitun Nur untuk shalat Jumat. Beliau berada di bagian belakang dari ruangan sementara kedua anaknya berada di bagian depan. Ketika para teroris mulai melepaskan tembakan, Muballigh minta kepada setiap orang untuk mulai berdoa dan beliau pun mulai berdoa. Selama berdoa itu, beliau terluka terkena sebuah peluru yang menembus dada, sangat dekat pada jantung, sehingga beliau pun menjadi syahid.

Beliau adalah seorang yang sangat simpatik. Beliau bisa bekerja sama dengan baik bersama bawahannya, dibandingkan dengan teman sebayanya. Beliau mendirikan sebuah "Namaz Center (Mushalla)" di

dalam rumahnya sendiri dengan membangun sebuah tempat khusus untuk shalat. Beliau memiliki kecintaan besar terhadap Jemaat. Beliau menerangkan kepada putra beliau, bahwa tidak ada masalah dengan mereka jika mereka itu baru pulang jam tiga pagi setelah melaksanakan tugas Jemaat mereka. Tetapi untuk pekerjaan lainnya, jam malam mereka harus pulang setelah shalat isya.

Satu kepribadian yang beliau miliki adalah kedermawanan. Beliau akan memberikan sumbangan semaksimal mungkin untuk bidang kemanusiaan. Beliau sangat menghormati para muballigh dan beliau sangat ramah dan senang menjamu tamu. Beliau seorang yang sangat bersahabat. Beliau selalu menawarkan rumahnya untuk digunakan sebagai pusat kegiatan kelompok Jemaat.

**(45) Yang terhormat Tn. Anis Ahmad**, putra Tn. Munir Ahmad. Keluarga beliau berasal dari Distrik Faisalabad, tetapi kemudian pindah ke Lahore. Setelah menyelesaikan ujian SLTA, beliau bekerja di bidang perangkat keras komputer pada perusahaan Gulberg. Waktu disyahidkan di Darudz Dzikir beliau baru berumur 35 tahun dan beliau adalah seorang mushi. Biasanya beliau shalat Jumat di Model Town, tetapi khusus hari itu beliau harus mengantarkan barang-barang pesanan dan berakhir di Darudz Dzikir untuk shalat Jumat. Beliau duduk di samping ayahnya di dekat mihrab ketika tembakan mulai terdengar. Ketika ayahnya mengatakan kepadanya supaya tiarap, beliau mengatakan, “Saya akan pergi untuk menolong yang lainnya, sementara ayah tiarap saja.” Maka beliau syahid oleh rentetan peluru yang ditembakkan ke arahnya.

Beliau mencintai istri dan anak-anaknya dan menghormati orang yang lebih tua serta saudara-saudara iparnya. Beliau memiliki semangat tinggi untuk mengkhidmati yang lainnya. Beliau menolong seorang teman Ahmadi yang mengalami kecelakaan dengan mendonorkan darahnya serta ketika diminta meminjamkan uang 5000 rupees untuk pengobatannya, beliau memberikannya sebagai “*Qarze Hasanah*” (tanpa mengharap pengembalian). Beliau mendorong anak laki-lakinya untuk ikut dalam Kelas Al-Qur-an dan ikut dalam

pekerjaan Jemaat dengan semangat yang tinggi. Adiknya, Munawar Ahmad Sahib juga disyahidkan pada hari yang sama.

**(46) Yang terhormat Tn. Munawar Ahmad**, juga putra Tn. Munir Ahmad. Keluarganya berasal dari Distrik Faisalabad, beliau seorang Ahmadi keturunan tetapi beberapa lamanya beliau cenderung pada pemahaman Syi'ah, karena beliau dibesarkan oleh nenek dari jalur ibunya yang Syi'ah. Beliau bermimpi melihat Hadhrat Imam Husain<sup>r.a.</sup> dan Hadhrat Ali<sup>r.a.</sup> memberikan kesaksian tentang kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup> dan kemudian beliau pun baiat lagi.

Beliau memiliki karakter yang shaleh, maka Allah *Ta'ala* membimbingnya. Beliau mengerti benar tentang Ahmadiyah dan dengan semangat tinggi melakukan pertablighan sehingga dengan kehendak Allah, banyak orang yang bai'at atas hasil pengkhidmatannya itu. Beliau memiliki semangat yang sedemikian besarnya untuk da'wat ilallah sehingga beliau membuat para ulama tidak bisa berbicara lagi. Ketika disyahidkan di Darudz-Dzikh umurnya baru 30 tahun; beliau adalah seorang mushi. Beliau bekerja untuk Jemaat sebagai pengurus selama beberapa waktu. Pada hari yang naas itu beliau duduk di dalam masjid ketika serangan dimulai. Secepatnya beliau merangkak ke luar untuk menutup pintu gerbang utama, untuk mencegah teroris masuk ke ruangan utama. Beliau juga tetap berhubungan dengan sanak keluarganya melalui telepon. Beliau mengeluarkan pengumuman kepada para jamaah bahwa jika ada yang membawa sesuatu senjata agar beliau diberitahu.

Para jamaah itu berkumpul untuk shalat Jumat, jadi tidak akan ada yang membawa senjata apa pun. Polisi saat ini cepat dalam jawaban ketusnya, mengapa orang-orang Ahmadi tidak membuat pengaturan untuk keamanan mereka. Barangkali saja orang-orang non-Ahmadi itu biasa membawa senjata ke dalam masjid, orang-orang Ahmadi tidak akan begitu. Polisi tampaknya menyerah begitu saja kepada keadaan dan mengumumkan, setiap orang itu bertanggung-jawab untuk keamanannya sendiri.

Kendatipun demikian, ketika tembakan sudah mulai terjadi di dalam mesjid dan ada orang-orang yang terluka, beliau berhasil

menyediakan air minum bagi mereka. Beliau mencari kesempatan untuk menyergap penyerang, dan begitu beliau melihat suatu kesempatan maka beliau menangkap salah seorang dari penyerang itu yang kemudian meledakkan dirinya sendiri, sehingga beliau pun syahid. Beliau sudah tahu sebelumnya bahwa abangnya sudah syahid, walaupun begitu beliau terus menolong yang lainnya.

Untuk waktu yang sekian lamanya sampai sekarang, spanduk-spanduk yang berisi hasutan kebencian dipasang di luar rumahnya oleh anak-anak kecil, yang dijadikan perantara untuk melakukan pekerjaan semacam itu. Beliau sudah menerangkan kepada anak-anak kecil itu agar mereka tidak ikut serta dalam pekerjaan semacam itu dan mereka pun setuju atau mengerti. Tetapi, lagi-lagi anak-anak itu dicuci otaknya oleh preman-preman tersebut, sehingga mereka terus melakukannya karena mendapat tekanan-tekanan.

Seorang anggota Jemaat menulis tentang sebuah mimpi yang dilihat oleh Munawar Sahib sekitar satu setengah bulan yang lalu, di mana ibunya yang sudah meninggal itu mengatakan kepadanya, “Aku sudah menyediakan sebuah kamar bagi engkau di sini dan aku akan menjemput engkau.”

Tn. Hafiz Muzaffar Ahmad menulis, “Sebelumnya Tn. Munawar telah mengatakan kepada keluarganya bahwa beliau akan syahid. Ternyata, ketika beliau menikah tahun yang lalu, beliau mengatakan kepada istri yang baru dinikahinya satu hari itu, bahwa beliau akan syahid, jadi oleh karenanya janganlah bersedih hati nantinya.”

**(47) Seorang Syahid, yang terhormat tuan Sa'id Ahmad**, putra Sufi Munir Ahmad Sahib. Shalat jenazah ghaibnya akan saya imami setelah shalat Jumat. Kakek moyang almarhum tinggal di wilayah Karnal, India. Kakek dari ayahnya, Hadhrat Ramadhan Shahib ra adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud<sup>(as)</sup>. Setelah hijrah, keluarganya tinggal di Takht Hazarah, wilayah Sargoda lalu pindah tempat tinggal ke Lahore. Umurnya 37 tahun ketika beliau disyahidkan di masjid Baitun Nur, Model Town.

Pada hari naas itu beliau pergi ke masjid langsung dari tempat kerjanya, dan sebelum beliau sampai, teroris sudah mulai melepaskan

tembakkan di dalam mesjid. Dua orang teroris yang tiba di masjid dengan sepeda motor, telah meninggalkan sepeda motornya di depan pintu gerbang, yang meledak beberapa menit kemudian, di mana beliau sedang berdiri di dekatnya dan tubuhnya menderita luka bakar parah karena ledakan tersebut. Beliau dirawat di rumah sakit selama delapan hari, tetapi tidak dapat sembuh dan beliau syahid pada tanggal 5 Juni 2010. *Innâ liLlâhi wa innâ ilay-Hi rôjiûn.*

Satu hari sebelumnya, beliau menelpon adik perempuannya di kampung, minta agar memasak makanan berdaging sebagai sedekah untuk orang-orang *faqir miskin*. Beliau telah melihat mimpi. Demikianlah takdir Allah. Pada hari Jumat, beliau menciumi anak-anaknya dan pergi untuk shalat Jumat. Istrinya memperlihatkan beberapa dari catatan hariannya, di mana pada 30 Nopember 2000, beliau menulis tentang keinginannya untuk dapat meraih status sebagai syuhada dan berdoa kepada Allah *Ta'ala* untuk memberkatinya dengan anugerah besar ini. Tuhan Maha Kuasa sesungguhnya telah mengabulkan doa orang yang tawadhu ini.

Catatan hariannya juga menulis tentang kehadirannya pada shalat-shalat Jumat, sumbangan candah-candahnya, kutipan-kutipan Khotbah Jumat, dan doa-doa bagi penduduk dari Takht Hazari (kampung halamannya), di mana beberapa orang Ahmadi telah disyahidkan beberapa tahun yang lalu. Beliau sangat berhati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjaga hak-hak orang tuanya dan sanak saudaranya. Beliau memberikan sedekah secara rutin kepada orang-orang miskin. Beliau menyediakan sebuah kotak, di mana beliau menyisihkan uangnya secara teratur, yang kemudian pada kunjungannya ke kampung, beliau akan memberikan uang yang telah dikumpulkannya itu kepada orang-orang yang memerlukannya. Beliau seorang yang penuh cinta kasih, yang memperhatikan orang tuanya, saudara-saudaranya, istrinya dan anak-anaknya. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajatnya dan derajat semua syuhada di Surga.

Semua syuhada ini memiliki jenis-jenis keistimewaan masing-masing. Doakanlah mereka, semoga Allah *Ta'ala* mengabulkan doa-doa mereka dan keinginan-keinginan baik mereka atas istri-istri mereka, anak-anak mereka dan keturunan mereka. Semoga semua

[yang ditinggalkan] dianugerahi taufik ketabahan dan semangat atas kesedihan ini. Uraian mengenai kenangan kebaikan para syuhada ini pun, masih akan berlanjut di masa yang akan datang.

Selain itu, sekarang saya akan **shalat jenazah ghaib untuk jenazah Yth. Tn. Dr. Muhammad Arif Sahib yang merupakan seorang Waqif Zindegi**. Beliau (alm) putra Yth. Tn. Muhammad Shadiq Sahib keluarga darwesyi Qadian, beliau sendiri adalah seorang darwesi (maksudnya orang-orang Ahmadi yang ditugaskan Hudhur II r.a. menjaga tempat-tempat di Qadian). Beliau wafat pada tanggal 3 Juni 2010 dalam usia 53 tahun. *Innâ liLlâhi wa innâ ilay-Hi rôjiûn*. Selama 30 tahun beliau melakukan pengkhidmatan dengan cara yang sangat baik dalam berbagai periode di Jemaat.

Pada awalnya beliau menjabat sebagai naib Nazim Waqfi Jadid, kemudian sebagai naib nazim Baitul Maal Amad, naib nazim nasyir wa isya'at. Pada tahun 1995 beliau ditetapkan sebagai nazim maal pengeluaran dan hingga wafat tetap dalam jabatan itu. Selain itu selama delapan tahun beliau berkhidmat sebagai nazim ta'lim. Selama enam tahun beliau menjabat sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah Behra dan kemudian sebagai Naib Sadr Majelis Ansharullah India juga. Pada tahun 1993 beliau ditetapkan sebagai panitia Jalsah Qadian dan beliau melaksanakan kewajiban ini dengan sangat baik. Tahun 2005 tatkala saya berkunjung ke Qadian, maka pada waktu itu juga beliau masih sebagai panitia Jalsah Salanah. Beliau senantiasa mendukung semua nizam dengan penuh semangat dan minat. Walaupun keadaan sakit darah tinggi beliau tampak terlihat [oleh yang lain].

Di masa Sahibzada Mirza Wasim Ahmad Sahib dan setelah itu juga dalam beberapa kesempatan beliau mendapat taufiq berkhidmat dengan kedudukan sebagai pejabat Nazir A'la Maqami. Dan setelah Mia Sahib wafat, maka saya menetapkan beliau sebagai Naib Amir Maqami juga. Selain sebagai Sadr Anjuman Ahmadiyah, sebagai Anjuman Tahrik Jadid, Anjuman Waqfi Jadid dan juga anggota Majelis Karpardaz. Sebagai sadr komite keuangan. Begitu juga beliau sebagai sadr komite rumah sakit. Beliau tengah melakukan berbagai macam pengkhidmatan. Beliau setelah meraih gelar MA dalam Bahasa Urdu lalu meraih gelar Phd dari Ghirwananak University.

Beliau sangat disiplin melaksanakan shalat tahajud dan shalat lima waktu. Beliau sangat mencintai Khilafat, seorang yang mukhlis dan insan yang *muttaqi*. Beliau banyak mendapatkan mimpi-mimpi yang benar. Beliau telah mengatakan kepada istrinya, “Saya rasa waktu saya sudah dekat, oleh karena itu saya sudah siap-siap.” Sebelumnya leher dan paru-paru beliau terkena infeksi. Tenggorokan beliau sakit. Dalam waktu yang lama telah sakit jantung kemudian ginjal beliau pun diganti tetapi keadaannya tidak mendukung. Namun dengan sangat sabar dan penuh semangat beliau menanggung sakit yang berkepanjangan. Akhirnya paru-paru beliau terinfeksi.

Saya juga senantiasa mengatakan kepada beliau untuk tertawa dan terlihat tersenyum. Pada tahun 1991 saya pun bersama beliau menjalankan tugas dengan jabatan sebagai panitia umum pada acara Jalsah Salanah. Setelah itu, pada masa saya ini juga saya melihat, bahwa dari mata beliau mengalir kecintaan dan kasih sayang yang istimewa kepada Khilafat. Beliau menjalankan tugas dengan penuh semangat dan sebagai panitia, beliau senantiasa menampilkan dan memperlihatkan contoh pola hidup ketaatan yang sempurna. Bahkan beberapa kali pada tahun 1991 di waktu bertugas, beliau sepaham dengan saya, yakni beberapa kali menjadi panitia, saya telah melakukan banyak pekerjaan dengan beliau. Akan tetapi beliau selama itu tidak pernah mengeluh. Beliau selalu tersenyum dan melaksanakan perintah panitia dengan ketaatan yang sempurna. Dan tidak pernah melakukan kesalahan, maka beliau tidak pernah mengatakan hal ini bahwa ‘ini bukan pekerjaan saya.’

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau. Pada tanggal 5 Juni ada seorang yang disyahidkan berasal dari Lahore. Setelah shalat Jumat, akan dilaksanakan shalat jenazah ghaib untuk beliau dan jenazah yang lain.